Majalah Keuskupan Bandung

459
Januari
2019

komunikasi

Mendewasakan Iman



Berjalan Bersama Orang Muda

Inspirasi :
Menyiasati Kerentanan Hidup Manusia

Bersama Uskup:
Menjadi Pewarta dengan Cara dan Gaya Milenial



Seluruh Tim Pastores dan Umat Gereja Katedral St. Petrus Bandung

Selamat Natal 2018
dan
Tahun Baru 2019

" Semoga damai Kristus senantiasa menyertai perjalanan hidup kita "

@gerejakatedralbandung page : Gereja Katedral Santo Petrus Bandung

Majalah Keuskupan Bandung
EDISI 459
Januari 2019

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Wajah KOMUNIKASI





Komisi KOMSOS Keuskupan Bandung
mengucapkan Proficiat atas terpilihnya
Mgr. Kornelius Sipayung OFMCap
sebagai
Uskup Keuskupan Agung Medan

3 Editorial
4 Warta Utama
15 Bersama Uskup
17 Budaya
19 Kitab Suci
21 Inspirasi
23 Liturgi Kita
25 Seputar Gereja
35 Tepangsono
37 Homili
42 Pernik Rohani
45 Aktualita Kuria
56 Psikologi

Pengganti Ongkos Cetak Rp 15.000,00

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

komunikasi
Majalah Keuskupan Bandung
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 0815 7284 3006

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
_____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan
☐ 12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:
☐ Tunai
☐ Transfer ke rekening
a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**
7771887833
BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Natal** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna
Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 7272035; 0815 728 43006

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG
Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM
Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN
Y.deBritto

EDITOR
Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK
Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK
Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI
Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, . P;
Martinus Ifan. F, Sr. Florentina Malau, KSFL, ,
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong, Fr.
Eduardus Krisna Pamungkas

TATA USAHA
Herman 0815 728 43006

KONTRIBUTOR
Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Boris Silvanus

SIRKULASI
Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

ALAMAT REDAKSI/IKLAN
Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 7272035; 0815 728 43006

EMAIL
redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL
Majalah Komunikasi
Komsos Keuskupan Bandung
Sanggar Pratikara

ISSN
1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Misi Baru

Misi Gereja dari waktu ke waktu semakin berkembang menjadi sangat luas dan kompleks. Secara garis besar misi itu terjadi pada era kolonialisme, postkolonialisme, globalisasi dan digitalisasi. Di era kolonialisme misi gereja adalah pertobatan jiwa, pendirian gereja dan pembangunan peradaban manusia. Sedangkan Era postkolonial pada pembangunan negara bekas jajahan yang ditandai dengan berbagai dialog: agama, budaya, dan kemiskinan. Era globalisasi mengundang Gereja untuk menanggapi dampak yang muncul seperti keterasingan tradisi religius dan kultural, kesenjangan ekonomi dan krisis ekologi. Era digitalisasi, Gereja diajak untuk memanfaatkannya dan terlebih mengisi ruang-ruangnya untuk menanamkan semangat belas kasih dan solidaritas. Agar misi Gereja terlaksana lewat ruang digital.

Demikian pula, di era ini Gereja dipanggil untuk terjun pada dunia kaum muda sebagai "pemilik" era digital ini. Dunia digital yang mayoritas dihuni oleh kaum muda, diharapkan Gereja dan kaum muda ini tercipta sebuah kultur saling berbagi dan berinteraksi. Kaum muda (OMK) adalah bagian dari Gereja. Bagian berarti bukan pelengkap saja tetapi keberadaanya sama penting dengan usia lain, bahkan bisa jadi menjadi lebih penting karena jumlah yang banyak serta usia produktif mereka. Maka menjadi penting juga misi baru Gereja saat ini diarahkan pada dunia digital dan dunia kaum muda sebagai masa kini dan masa depan Gereja. ***

Redaksi Komunikasi

Misi Gereja di Tengah Arus Perubahan*

R.P. Ign. Edy Putranto, OSC

Berkat Baptisan, kita Umat Katolik dianugerahi martabat sebagai misionaris, melaksanakan misi Kristus. Saat ini Kita sebagai misionaris ini berada pada era perubahan yang menuntut gagasan dan cara baru bermisi. Demikianpun Gereja juga ditantang untuk setia mengabdi, menjadi sukacita injil dan terus menyuarakan kenabian.

Sebagai Gereja Bandung pun kita tidak bisa dilepaskan dari situasi perubahan tersebut. Setelah era Globalisasi - yang kurang lebih memberi dampak keterasingan tradisi religius dan kultural, kesenjangan ekonomi dan krisis ekologi -, kita telah beralih ke era digitalisasi. Di era ini Gereja bukan hanya dipanggil untuk memanfaatkanya, namun terlebih untuk menanamkan semangat belaskasih dan solidaritas pada ruang-ruangnya.

Perubahan Peta Demografi Kristianitas

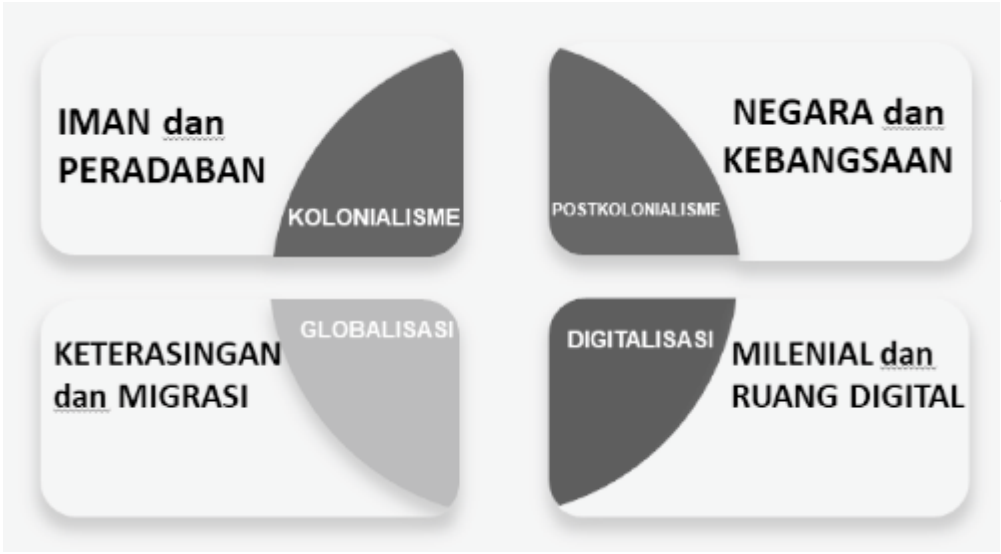
Pada level dunia, peta demografi kristianitas mengalami perubahan yang signifikan. Tahun 1950 penduduk kristen terbesar adalah Eropa (Inggris,Prancis, Spanyol dan Italia) yang diprediksi akan berubah pada 100 tahun kemudian. Sebagian besar, 2/3 umat Katolik ada di Afrika, Amerika Latin dan Asia. Di Asia sendiri kristen berkembang (pesat) di Cina, Korsel, Filipina, India dan negara-negara lain. Di Indonesia walau tetap akan menjadi minoritas namun jumlah umat kristen juga berkembang. Bahkan di Keuskupan Bandung rata-rata babtisan 2000/tahun, sehingga kalau tujuh keuskupan di Jawa dengan rata-rata 2000/tahun ini maka tiap tahun akan ada 14000 babtisan baru.

Lantas apa artinya perkembangan ini? Gereja Asia, Gereja Indonesia termasuk Bandung menjadi tumpuan Gereja di dunia di masa depan. Ada tanggung moral yang tersirat yang memanggil untuk menunjukkan wajah Gereja di masa depan. Studi kependudukan Indonesia menyatakan saat ini sedang berlimpah penduduk dengan usia produktif. Paling tidak hingga tahun 2036 usia produktif penduduk Indonesia 64% dari total jumlah penduduk. Demikian di Keuskupan Bandung juga mengalami kelimpahan jumlah umat usia produktif. Menurut data SIMU tahun 2018 dari total 101323 jumlah umat, 69,8% adalah usia muda dan dewasa yang merupakan usia produktif.



Migrasi Penduduk

Era globalisasi abad 20 yang ditandai revolusi teknologi transportasi dan komunikasi mempercepat waktu dan mendekatkan jarak yang memicu migrasi besar-besaran di dunia. Juga di Asia maupun di Indonesia terjadi migrasi antar pulau, antar kota yang menjadikan suatu tempat menjadi semakin beragam: budaya, kepercayaan, maupun agama. Di pula di keuskupan-keuskupan semakin mengalami beragam wajah. Pertambahan jumlah umat terjadi oleh migrasi umat dari tempat lain. Perpindahan umat ini akan semakin besar



dan cepat yang mengakibatkan Gereja dalam suatu keuskupan bisa menjadi semakin asing di tengah mayoritas penduduk lokal yang berbudaya dan beragama lain.

Di Bandung sendiri, Gereja hadir sebagai minoritas di tengah mayoritas Muslim dalam konteks budaya Bunda; bahkan mayoritas umat Katolik sendiri adalah non-Sunda. Berdasarkan sensus umat (2011) prosentase umat Keuskupan Bandung adalah Tionghoa 42%, Jawa 18%, Batak 13,3%, Sunda 8,9%, campuran 5,5% dan Flores, 1,9%. Maka melihat prosentase umat katolik etnis Sunda yang hanya 8,9% ini bisa disadari bahwa Gereja Katolik selain minoritas juga berwajah "asing" di tengah mayoritas masyarakat Muslim dan Sunda. Menjadi sebuah tantangan tentunya bagi umat katolik untuk dapat mengintegrasikan diri dalam masyarakat setempat.

Kantong-Kantong Urban dan Gerakan Pentekostal-Karismatik

Saat ini 45% penduduk bumi tinggal di area-area urban. Diprediksi jumlah ini akan meningkat 60% di tahun 2025 atau 66 % tahun 2050. Saat ini 80% penduduk urban ini berada di Amerika Latin dan Asia. Di Indonesia sendiri juga bisa disaksikan sedang terjadi pertumbuhan kota-kota satelit yang akan menambah jumlah penduduk dan area urban tersebut.

Namun demikian penduduk urban ini khususnya di Asia dan Indonesia masih punya rasa keagamaan yang tinggi (agamis). Dari situ di kota-kota akan hidup gerakan-gerakan keagamaan; agama-agama resmi berusaha (berlomba) memenuhi kebutuhan dan kerinduan tubuh dan jiwa penduduk urban yang makin besar jumlahnya. Saat ini makin banyak kemasan entertainment dalam siar agama, kebaktian, *priaise and worship*, kebangunan rohani dan lain-lain yang menjadi ciri modernitas.

Selain itu dalam arus global ini juga berkembang pesat gerakan pentekostal atau karismatik dalam agama Kristen. Semakin berkembang dan bertambahnya daerah-daerah urban, semakin berkembang pula gerakan ini yang tentu Gereja Asia maupun Indonesia tidak bisa mengabaikannya.

Ruang Digital

Di era digital sekarang ini dunia tidak hanya kecil sebagai sebuah kampung global, tetapi sebuah dunia dalam genggaman. Melalui smartphone seseorang bisa berinteraksi dengan dunia luar, tak terhalang jarak dan waktu. Orang bisa berkomunikasi, berbelanja, belajar, berbagi pengalaman atau hanya sekedar menikmati hiburan hanya lewat sebuah gadget genggam. Digitalisasi telah mengubah cara berkomunikasi dan interaksi yaitu dengan cara sharing (berbagi) di mana orang tidak hanya mengalami momentum atau melihat peristiwa tetapi juga mempublikasikan dan membagikannya.

Revolusi teknologi digital jelas membawa perubahan kultur. Dalam ruang digital yang mayoritas dihuni kaum muda

terciptalah kultur saling berbagi dan berinteraksi. Globalisasi menciptakan saling keterhubungan dan mengarahkan masyarakat pada keseragaman, sementara digitalisasi membuat saling keterhubungan dan mengarahkan masyarakat untuk bisa saling berbagi dan berdialog.

Namun demikian dalam ruang digital ini juga sesungguhnya ada keutamaan kristiani. Paus Benediktus XVI dalam pesan pada Hari Komunikasi Sosual 2009, terkait kultur berbagi ini mengarahkan agar menggunakan teknologi digital ini untuk berdialog, menyebarkan semangat solidaritas. "Teknologi yang baru telah membuka jalan untuk berdialog antara orang-orang dari negara, budaya, agama yang berbeda. Area digital yang disebut cyberspace, membuat mereka berjumpa dan mengenal masing-masing tradisi dan nilai."

Era digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga cara berbagi dan tentu saja cara Gereja bermisi. Warta kebaikan dan komitmen misi Gereja akan berdampak sangat luas apabila tergabung dengan kepedulian, kreatifitas dan teknologi digital. Di era ini bisa disaksikan semakin banyak generasi kreatif dan peduli yang bisa menjadi kekuatan misi Gereja. Generasi milenial saat ini menjadi generasi dengan kepedulian tinggi karena lahir dari kultur yang gencar mengajak untuk berbagi. Maka perlulah Gereja hadir dalam ruang digital agar teknologi baru ini justru menjadi propaganda solidaritas, belas kasih dan kemurahan. Itulah teladan dari Paus Fransiskus yang dengan sadar menggunakan kekuatan media sosial untuk menampilkan wajah Gereja yang berbelaskasih. Lewat sapaan baik formal maupun informal, lewat tindakan baik direncanakan atau spontan, Paus hendak menunjukkan belas kasih Allah. Ruang digital telah menjadi benua baru untuk evangelisasi dan karya misi. Maka bukan hanya bagaimana menggunakan teknologi digital, tetapi juga bagaimana Gereja hadir dalam ruang baru, kultur baru yang diciptakan oleh teknologi digital itu.

Pertobatan Misioner

Dalam situasi perubahan sekarang ini Paus Fransiskus menyerukan pertobatan pastoral, suatu pertobatan yang mengatasi administrasi dan tidak berpuas dengan rutinitas yang menjauhkan diri dari kreativitas (EG, 25, 24, 33). Oleh karena itu, jika berbicara juga pertobatan misioner, bukan hanya bagaimana meningkatkan mutu karya misi kita, namun mengembangkannya dengan karya-karya baru dan membuatnya lebih berdampak. Ide-ide kreatif, inovatif dari anak-anak muda di era ini kiranya karya misi apa yang dapat diciptakan saat ini dan di masa depan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Kita dipanggil untuk bergerak keluar, berziarah dari zaman ke zaman dan ikut serta dalam karya penciptaan Allah tanpa henti.

Peziarahan misi ini merupakan upaya membangun Gereja masa depan yang berkiblat ke Asia termasuk Indonesia. Di tengah keraguan bagaimana kita harus bertindak, di tengah kegalauan bahwa kita tidak lagi sebagai "pemanin tunggal" dalam karya sosial dan amal kasih "marilah kitatidak membiarkan diri kita dirampas dari sukacita evangelisasi." (EG. 83). Kita tetap dipanggil untuk menatap masa depan dengan sukacita dan penuh harapan. Dengan cara ini kita hendak mengalahkan ungkapan Paus Fransiskus "psikologi makam", yang bisa secara perlahan mrngubah kita menjadi muni-mumi di museum. Psikologi makam ialah mereka yang terpenjara oleh kemurungan sendu karena kegelisahan, kekecewaan, frustasi atau kemarahan pada Gereja, komunitas, masyarakan atau diri sendiri, yang akhirnya mengalami kegelapan dan kelelahan batin. Secara perlahan namun pasti, psikologi makam ini akan menghilangkan semangat untuk merasul.***

Berjalan Bersama Orang Muda

"Harapan meminta kita untuk bangun dan menatap mata orang muda dan melihat situasi mereka. Harapan yang sama ini meminta kita untuk berupaya membalikkan situasi ketidakpastian, pengecualian dan kekerasan,yang melanda orang muda kita."

Demikian harapan Paus Fransiskus dalam homili Perayaan Ekaristi Pembukaan Sinode Orang Muda yang diadakan di Vatikan (3-28/10/2018). Paus Fransiskus meminta Gereja merubah kerangka berpikir dan hadir pada situasi orang muda. Melalui Sinode 2018, Gereja ingin hadir, memerhatikan dan berjalan bersama orang muda. Guna melihat tantangan dan visi Gereja masa kini terkait pendampingan orang muda, tim redaksi merangkum dan meramu uraian Sekretaris Komisi Kepemudaan KWI, **R.D. Antonius Haryanto** yang ditulis menjelang Muspas Keuskupan Bandung 2018. Tulisan ini terdiri dari tiga bagian besar yakni Sinode Kaum Muda, Konteks Gereja Indonesia, dan kesimpulan.

Mendengarkan Orang Muda

Sinode orang muda menjadi perjalanan dari Sinode-sinode sebelumnya yang menggerakan pada pewartaan sukacita Injil. Paus melihat perlunya sinode untuk orang muda dengan tema "Orang Muda, Iman, dan Diskresi Panggilan. Gereja memutuskan dan memeriksa diri tentang cara membimbing orang muda untuk mengakui dan menerima panggilan menuju kepenuhan hidup dan kasih. Gereja meminta orang-orang muda untuk membantu Gereja mengidentifikasi cara-cara yang paling efektif untuk mewartakan kabar gembira saat ini.



RD. Antonius Haryanto, Sekretaris Komisi Kepemudaan KWI

Pada 19-24 Maret 2018 diselenggarakan *Pre-synodal Meeting* di Roma yang dihadiri oleh 300 orang muda dari seluruh penjuru dunia. Rapat pra-sinode ini menghasilkan final dokumen Pra Sinode 2018 dan hasilnya digunakan dalam pembuatan *Instrumentum Laboris* atau dokumen kerja Sinode 2018. Sinode 3-28 Oktober 2018 mengundang dan melibatkan orang muda (auditor). Orang muda diperkenankan untuk intervensi langsung dan mengusulkan modi / usulnya lewat para uskup, serta boleh berekspresi dengan tepukan dan suara sebagai bentuk keterlibatan mereka. Kehadiran dan keterlibatan orang muda membuat Gereja selalu muda. Gereja muda adalah gereja yang mencari jalan baru dengan berani, percaya diri dan setia pada Yesus serta terbuka terhadap Roh Kudus – pemanggul risiko. Gereja juga hadir untuk mendengarkan, dan menemani orang muda dalam perjalanan dan membantu menegaskan panggilan hidup.***

Melihat, Merenungkan, dan Memutuskan

Dokumen kerja atau *Instrumentum Laboris* untuk Sinode 2018 dibagi menjadi 3 bagian besar, yakni: **Mengenali** (Melihat), **Menafsirkan** (Merenungkan), **Memilih** (**Memutuskan**). Kerangka refleksi tiga langkah ini mendasarkan pada Kisah Yesus yang menemani para murid dalam perjalanan ke Emaus (Lukas 24: 13-35).

1. **Mengenali- Melihat (Lukas 24: 13-15)**

Dalam langkah ini, diperlukan kerendahan hati, kedekatan dan empati untuk memahami dan menangkap dengan baik kegembiraan dan harapan, duka dan kegelisahan orang muda (bdk. GS 1). Orang muda dilihat dalam situasi **kondisi orang muda sendiri** dan **lingkungan kontekstualnya**. Situasi orang muda dinamis dan konteks daerah satu dengan yang lain juga berbeda.

Orang muda berada pada situasi mencari makna hidup dan membuat keputusan berkaitan dengan panggilan hidup. Mereka ingin lebih didengarkan dan diakui, dan memerlukan pendampingan dari keluarga, serta kedekatan dengan rekan sejawatnya. Mereka membutuhkan pembahasan penting terkait tubuh dan seksualitas. Di sisi lain, mereka terbuka pada keragaman, ingin memberi kontribusi pada masyarakat tetapi juga mengalami banyak keterbatasan. Orang muda menyenangi dunia seni (musik) dan olah raga (*sport*), serta religiusitas (ada yang ateis, beriman kuat dan hidup, meski mengalami diskriminasi dan persekusi; religius privat/*new age*; sedang menjalani peziarahan batin). Orang muda berharap banyak pada Gereja dan ingin terlibat, namun dalam situasi tertentu orang muda merasa tidak memerlukan Gereja. Dalam berbagai situasi, Gereja dianggap mengganggu (apalagi ada kasus-kasus skandal seksual dan keuangan, dll). Di sisi lain, orang muda menginginkan peran lebih besar bagi perempuan dalam penentuan kebijakan, ingin Gereja yang otentik, kompeten, dialog, tidak paternalistik dan lain-lain.

Orang muda dihadapkan pada situasi sosial-kontekstual, di antaranya: dunia digital, migran (*human trafficking*), seksualitas (*moral, sexual orientations, sexual abuse*), tubuh dan teknologi (*cyborgs, neuroscience*; bahaya eksploitasi), perempuan dalam Gereja, dunia politik, dunia kerja (realisasi diri, eksklusi dan marginalisasi, pengangguran, pendidikan minim), ekonomi, kekerasan (*organized crime, criminal gang, child soldiers, drug-*narkoba, *trafficking,* terorisme) dan persekusi (karena agama); serta konteks multi-kultural dan agama; Dari benak kaum muda muncul pula pertanyaan mengenai tanggapan Gereja terhadap mereka yang *single* 'tidak menikah' namun bukan imam ataupun biarawan/wati. Dalam dokumen akhir, dijelaskan bahwa *single* memiliki latar belakang yang beraneka ragam (dikehendaki, tidak direncanakan, narsisisme, komitmen untuk memberi dedikasi total). Jika dihayati dalam logika iman dan anugerah, *single* dapat menjadi salah satu jalan menuju kesucian.

2. **Menafsirkan-merenungkan (Lukas 24: 27-31)**

Pada tahap ini orang muda dipanggil untuk merenungkan sabda Allah dan berefleksi. Guna memaknai apa yang telah dikenalinya, manusia memerlukan iman dan sabda Allah. Karena itu diperlukan kerangka kerja yang berdasarkan Kitab Suci, antropologi dan teologi seperti Yesus menguduskan setiap tahap kehidupan manusia dengan lahir di dunia menjadi bayi, remaja, muda dan dewasa.

Kisah-kisah tokoh Kitab Suci menjadi inspirasi bagaimana

pendampingan dan *discernment* membantu untuk menemukan panggilan. Maria Magdalena (Yoh. 20: 11-18) menjadi gambaran manusia yang mencari karena mengasihi. Ia menemukan karena ia dikasihi. Ia disembuhkan dari luka-lukanya serta menjadi saksi kebangkitan. Ia menjadi gambaran tentang Gereja yang kita dambakan. Kisah Petrus dan murid yang dikasihi (Yoh. 20: 3-10) memberi refleksi relasi antar generasi. Petrus (gambaran orang tua) dan murid yang lain (gambaran orang muda) berlari bersama-sama tetapi murid yang lain itu berlari lebih cepat daripada Petrus sehingga lebih dahulu sampai di kubur. Murid menjenguk ke dalam tetapi tidak masuk ke dalam, sedangkan Petrus masuk ke dalam. Maka, diperlukan relasi saling mendukung, membantu dan meneguhkan antar generasi.

Orang muda mengharapkan pendampingan personal, komunal dan psikologis. Kesadaran sebagai satu tubuh banyak anggota (Kor 12: 4-6) yang saling melengkapi dan saling membantu. Iman bukanlah terang yang mengenyahkan segala kegelapan kita, tapi pelita yang menuntun langkah-langkah kita dalam kegelapan, dan itu cukup untuk ziarah kita di dunia (Lumen Fidei 57). Orang muda memiliki keutamaan tapi sekaligus memiliki kerapuhan; mereka rindu diberi kepercayaan tetapi juga membutuhkan pengampunan dan dukungan.

3. **Memilih-memutuskan (Lukas 24: 32-35)**

Dalam langkah ini, kaum muda memeriksa pendekatan pastoral, menumbuhkan kebebasan batin dan membuat pilihan untuk mencapai tujuan - reformasi pastoral. Sebagai cara berada dan bertindak yang dipilih adalah Gereja yang sinodal, Misionaris, *preferential option for the poor and the earth* 'memiliki keberpihakkan dan prioritas pada orang miskin dan lingkungan hidup'.

Proses sinode memberi gambaran bagaimana mengumpulkan informasi dan suara muda sebagai peserta sinode. Sinodal sebagai partisipasi aneka anggota Gereja (hirarki, awam, religius, keluarga, laki-laki, perempuan,kaum muda, aneka gerakan) yang menekankan kolegialitas, kesadaran untuk mendengarkan, tanggungjawab bersama, dialog, tidak kaku, memberi tempat pada aneka kharisma dan otoritas dimengerti sebagai pelayanan. Hal ini dilaksanakan dengan kebersamaan dengan paus dan dibawah tuntunannya sebagai pengganti Petrus.

a. **Gereja yang sinodal**: mengedepankan keterlibatan bukan delegasi, membangun paroki yang sinodal dan misionaris, hidup dalam komunitas-komunitas (kebersamaan dalam hidup sehari-hari).
b. **Misionaris**: misi bersama, dialog dan ekumene, solider, berbicara terus terang, rendah hati mendengarkan, asketis hingga kesediaan menjadi martir.
c. ***Preferential option for the poor and the earth:*** orientasi tindakan berupa keberpihakan kepada mereka yang miskin dan pencegahan kerusakan alam, karena bumi sebagai rumah bersama.

Pendampingan orang muda adalah pendampingan integral, yakni kebersamaan dalam hidup sehari-hari. Dalam hal ini, diperlukan pertobatan pastoral yakni gerak misioner yang melibatkan seluruh umat beriman di mana kita semua menjadi 'orang muda dunia'. Gerak bersama ini melibatkan tingkat universal sampai paroki, sehingga Gereja menjadi rumah bagi orang muda. Perubahan bermula dari 'aku' ke 'kita', atau dari pastoral 'untuk' menjadi pastoral 'dengan'. Selain itu, orang muda tidak hanya diperhatikan oleh komisi kepemudaan tetapi bersama-sama dengan semua komisi dalam pelayanan pastoral Gereja.***

Pandangan dan Kerinduan Orang Muda Katolik Indonesia

Survei terhadap OMK Indonesia yang diselenggarakan Komisi Kepemudaan KWI menyangkut tiga point besar: a) OMK dan Gereja, (b) OMK dan keluarga serta (c) OMK dan dunia digital. Berdasarkan hasil survei tersebut, Pastor Hary menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. **Gereja masih dipandang sebagai institusi rohani yang mendengarkan situasi orang muda**. Situasi pertama : Orang muda ingin terlibat secara aktif berkembang bersama Gereja. Kedua: orang muda sangat peduli terhadap spiritualitas pribadi maupun sesamanya. Gereja masih dipandang sebagai institusi rohani yang mendengarkan situasi orang muda serta orang muda ingin dilibatkan, mengembangkan diri, sekaligus berkembang bersama Gereja. Hal ini ditunjukkan dengan 4,3 dari 5 OMK mengatakan bahwa Gereja masih mendengarkan situasi kehidupan orang muda. OMK mengharapkan Gereja mampu mengembangkan diri OMK melalui penyelenggaraan berbagai program, serta bersinergi untuk bergerak dan membangun Gereja bersama. OMK ingin terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan Gereja dengan cara yang dapat sekaligus mengasah keterampilan dan bakat yang dimiliki sehingga OMK yang merupakan bagian integral Gereja dapat berkembang bersama.

   Dari berbagai jenis komunitas / organisasi di luar Gereja, komunitas sesuai minat bakat merupakan komunitas yang paling menarik bagi OMK. Menurut OMK, daya tarik terbesar dari komunitas di luar Gereja adalah kesempatan pengembangan diri yang besar serta suasana relasi yang hangat dan menyenangkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa OMK lebih tertarik dalam kegiatan yang dapat mengasah dirinya serta mengembangkan relasinya sebagai bagian dari aktualisasi diri.

   Sebanyak 89% OMK (4,45 dari 5 orang) menyatakan mengikuti perayaan Ekaristi (Misa) minimal satu minggu sekali. Sementara itu, dalam kasus apabila terdapat sesama OMK yang jarang ke gereja, 96% OMK (4,8 dari 5 orang) menyatakan bersedia mengajak temannya untuk kembali ke gereja. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepedulian OMK untuk hal-hal rohani masih tinggi, baik untuk pribadi maupun untuk sesamanya.
2. **Keluarga merupakan basis sel yang paling mendukung orang muda dalam menanggapi panggilan hidupnya dibandingkan dengan institusi lainnya.**

   Sebanyak 70% (3,5 dari 5 orang) OMK menyatakan bahwa keluarga dan lingkungan sangat berperan dalam memberikan pengaruh pada pilihan OMK untuk menemukan panggilannya. OMK banyak dibebaskan untuk mencari panggilannya sendiri namun keluarga tetap mendukung pilihan OMK tersebut. Institusi lainnya (seperti sekolah, universitas, atau lembaga lainnya) cenderung memiliki pengaruh yang netral dan tidak sebesar pengaruh dari keluarga dan lingkungan.
3. **Dunia digital sangat mempengaruhi kehidupan OMK serta dianggap sebagai media yang efektif untuk pewartaan dibandingkan dengan media lainnya**, meskipun masih terdapat banyak kendala di daerah yang akses teknologi dan infrastukturnya belum memadai. Sebanyak 89% OMK (4,45 dari 5 orang) menganggap bahwa dunia digital sangat mempengaruhi kehidupan sehari-harinya. Di samping itu, dari berbagai pilihan yang ditawarkan, media digital dianggap paling efektif dalam pewartaan kepada orang muda. Hal ini dibuktikan dengan 59% OMK memilih media digital sebagai bentuk pewartaaan yang paling efektif

dibandingkan media konvensional, yang disertai pendekatan komunitas, sarana kreatif, maupun sarana-sarana lain. Jika dilihat dari realitas di lapangan, penggunaan media digital ini akan sulit terutama untuk daerah yang akses teknologi dan infrastrukturnya belum memadai.

4. **OMK menginginkan adanya pembimbing rohani dan pendampingan berkelanjutan yang intensif dan sesuai dengan kebutuhan orang muda (berdasarkan minat dan bakat).** Sebanyak 65% OMK di Indonesia tidak memiliki pembimbing rohani, sementara kebutuhan adanya pembimbing rohani cukup besar. Sebanyak 73% OMK (3.65 dari 5 orang) menyatakan bahwa pembimbing rohani sangat membantu OMK dalam menemukan panggilannya, terutama dengan cara komunikasi yang aktif dan mendalam. Sebesar 69% OMK (3.45 dari 5 orang) menyatakan pernah terlibat dalam acara temu OMK di berbagai tingkatan (lokal, nasional, maupun internasional). Sebanyak 80% OMK (4 dari 5 orang) mengatakan bahwa acara temu OMK sangat berpengaruh dalam menambah pengalaman iman dan pengembangan diri. Dari acara temu OMK tersebut, pengalaman yang dirasa paling membentuk diri OMK adalah adanya interaksi bersama teman-teman dari berbagai daerah. Namun, acara temu OMK ini memerlukan pendampingan berkelanjutan dan tematik supaya pengalaman yang diperoleh dari pertemuan yang singkat tidak menguap begitu cepat, dapat berkontribusi pada pengembangan diri OMK secara utuh, serta tetap dapat menjaga semangat OMK.

Orang Muda adalah bagian dari Gereja. Sebagai bagian dari Gereja, OMK bukan berarti pelengkap saja tetapi keberadaannya adalah sama pentingnya dengan usia lainnya, bahkan bisa jadi lebih penting diperhatikan karena jumlahnya banyak (Kurang lebih 40% dari jumlah penduduk), usia produktif, usia membuat keputusan-keputusan hidup, usia yang mengalami banyak tantangan dan lain-lain.

Dari hasil survei ada beberapa pengamatan yang membantu mempertajam situasi dan upaya untuk membantu orang muda. Seorang psikolog mencermati *disruption era* (budaya, media dan teknologi) membawa orang pada situasi inklusif, ekslusif, atau terombang-ambing di antaranya. **Pertama**, orang muda akan menjadi inklusif, dalam artian membuka diri dan kelompoknya untuk terlibat dengan komunitas lain yang memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari aspek jenis kelamin, kepercayaan, pandangan, nilai-nilai dan sejumlah aspek lainnya. **Kedua**, ada kemungkinan kaum muda semakin menjadi eksklusif, berusaha melindungi kelompoknya dan mempertahankan identitas pribadi sebagai sebuah kelompok yang berbeda dengan kelompok lain. **Ketiga**, inklusif dan ekslusif, OMK saat ini memiliki banyak kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan atau komunitas baik dalam lingkup Gereja maupun diluar lingkup Gereja. Tantangannya sekarang adalah memilih dengan tepat kelompok atau kegiatan yang menjadi prioritas sesuai dengan panggilan hidupnya. Sambil juga mengelola diri dan waktu untuk bisa mengoptimalkan keterlibatan pada kelompok tertentu.

Selain itu, begitu banyaknya informasi yang dapat diperoleh lewat media sosial atau berbagai media lain juga menjadi tantangan lain. Dalam menghadapi situasi semacam ini, kejernihan berpikir, empati dan ketepatan bertindak menjadi hal-hal yang mendasar. Orang Muda dalam hal ini banyak andil untuk menggerakan perubahan. ***

Gereja : Rumah Formasi dan Pertumbuhan OMK

Ada empat hal yang perlu diperhatikan terkait dengan pengembangan OMK dan fase kehidupan sebagai orang muda.

Pertama, OMK membutuhkan lingkungan dan suasana yang nyaman untuk bisa mengembangkan diri. Mereka memiliki harapan agar dirinya dapat berkembang tanpa terlalu cepat dinilai atau dihakimi. Relasi yang egaliter antara OMK dan para pendamping (siapa pun itu) menjadi hal yang penting untuk menjadi perhatian. Suasana semacam ini akan memudahkan OMK untuk menyampaikan berbagai kegelisahan yang dialami, termasuk juga menerima berbagai umpan balik dari para pendamping.

Kedua, peran pendamping adalah penjaga arah dan memberikan umpan balik. Biarkan OMK memutuskan hal-hal penting bagi dirinya maupun bagi panggilan hidupnya sejauh mereka memahami alasan pemilihan serta konsekuensi (positif dan negatif) yang bisa jadi akan muncul berkaitan dengan pilihan tersebut. Kesiapan OMK dalam menjalani pilihan yang telah ditetapkannya menjadi fokus perhatian bagi para pendamping.

Ketiga, sejumlah literatur dan penelitian dalam bidan psikologi maupun ilmu-ilmu lain sudah menunjukkan pentingnya keterlibatan figur ayah dalam proses tumbuh kembang seorang individu. Menjadi penting bagi Gereja untuk terlibat dalam mendorong keterlibatan para ayah dalam pengasuhan anak-anak bahkan dalam pendampingan OMK. Peran yang seimbang antara ibu dan ayah dalam proses pengasuhan menjadi hal penting untuk dikampanyekan secara luas. Kesetaraan peran antara ayah dan ibu akan menjadi model atau anutan bagi OMK untuk mengembangkan identitas diri yang solid tanpa terganggu dengan bias-bias pandangan tradisional mengenai peran laki-laki dan perempuan.

Keempat, perlu disadari bahwa OMK memiliki lingkungan kehidupan sosial yang bertingkat, mulai dari unit terkecil adalah keluarga inti, keluarga besar, tetangga, sekolah atau institusi pendidikan, kelompok-kelompok minat, Gereja, dan berbagai kelompok lainnya. Akan menjadi ideal, jika OMK mendapatkan pendampingan secara berjenjang, mulai dari lingkup keluarga sampai dengan lingkup Gereja. Peran-peran pendamping bisa diciptakan dalam keluarga, sekolah, Gereja maupun komunitas. Pendamping bisa





jadi adalah teman sebaya, kakak kelas, orang tua, guru atau pihak-pihak yang dianggap memiliki kompentensi untuk mendampingi OMK. Ketersediaan pendamping dalam berbagai tingkatan ini akan berperan sebagai dukungan sosial bagi OMK, yang bisa dijadikan tempat mencari informasi, dukungan emosional untuk sharing dan membahas hal-hal yang menjadi ganjalan dalam menjalani hidup sebagai OMK, pihak yang memberikan umpan balik positif, penghargaan dan penyemangat saat OMK sedang dalam kondisi terpuruk atau bahkan secara sederhana bisa menyediakan sejumlah kebutuhan yang menjadi penting bagi OMK.

Rekomendasi dalam Sinode 2018

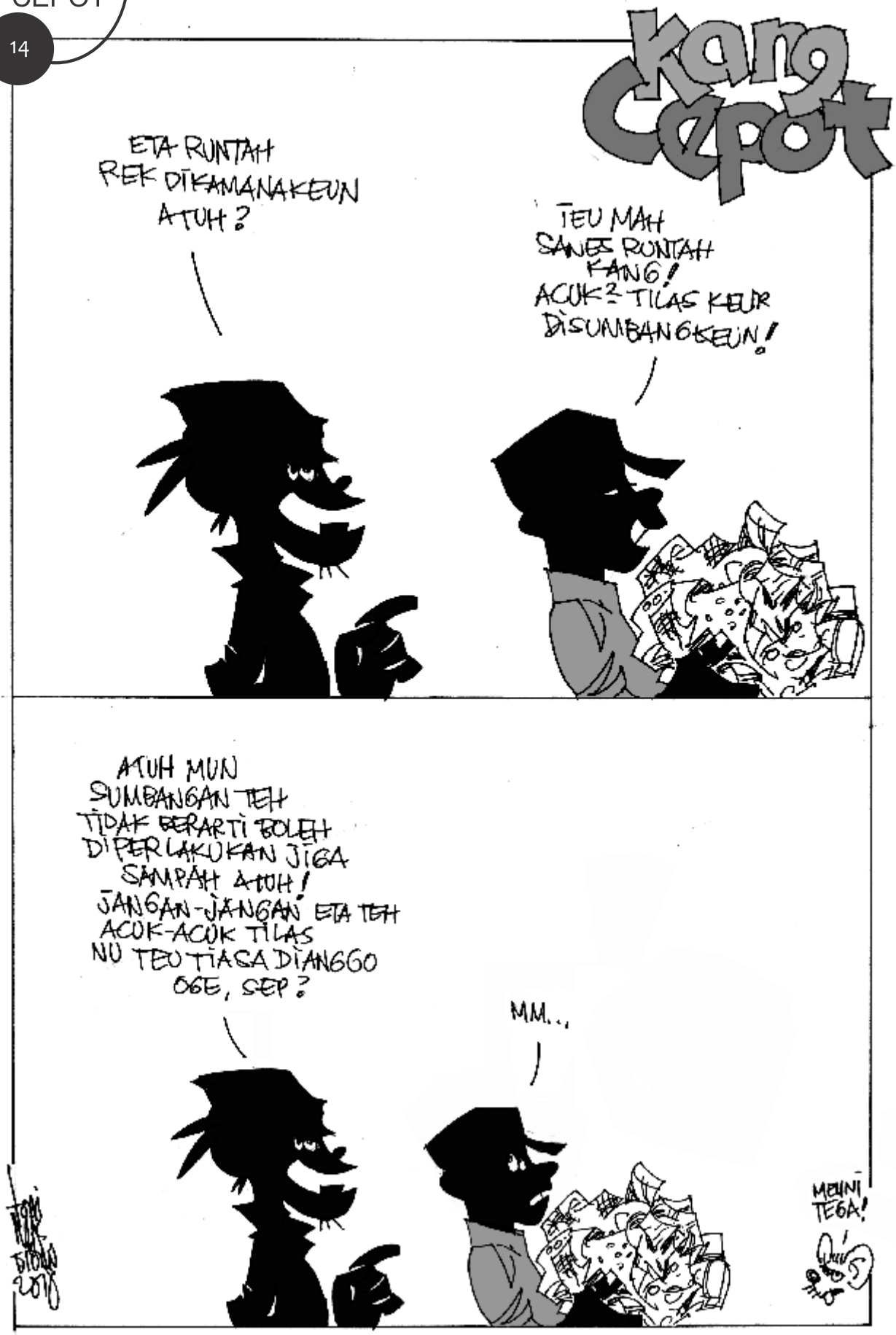
Menjadikan Gereja sebagai rumah bagi orang muda. Lewat berbagai kegiatan perjumpaan orang muda, ziarah, sharing iman semakin menumbuhkan kecintaan pada Gereja. Menghidupkan kembali Gereja dan *Youth Center* (tempat-tempat berkumpulnya orang muda). Keberanian untuk menanggapi tantangan misi aktual di antaranya dunia digital, migran, seksualitas dan lain-lain.

Dalam memperhatikan dan berbicara dengan orang muda, Gereja perlu rendah hati untuk memberi hati pada orang muda. Hal ini perlu disertai dengan pertobatan pastoral dan pertobatan imam, suster dan pendamping. Selain itu, pendampingan OMK perlu didorong oleh:

1) **sinergi antarseksi / komisi, kelompok kategorial, sekolah, universitas;**
2) **pemaknaan baru tentang makna dan program pendampingan;**
3) **strategi pewartaan di dunia digital,**
4) **pendampingan / pembinaan (formatio) berkelanjutan dan komunitas yang makin kreatif; serta**
5) **memaksimalkan "privilege" komisi-komisi atau seksi-seksi.*****

Sumber
Berjalan bersama Orang Muda(14/11/2018), tulisan R.D. Antonius Haryanto, menjelang MUSPAS 2018
Dirangkum, disadur, dan disunting oleh Tim Redaksi Komunikasi.

kang Cepot


ETA RUNTAH REK DIKAMANAKEUN ATUH?
TEU MAH SANES RUNTAH KANG! ACUK-ACUK TILAS KEUR DISUMBANGKEUN!
ATUH MUN SUMBANGAN TEH TIDAK BERARTI BOLEH DIPERLAKUKAN JIGA SAMPAH ATUH! JANGAN-JANGAN ETA TEH ACUK-ACUK TILAS NU TEU TIASA DIANGGO OGE, SEP?
MM..
MEUNI TEGA!



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Menjadi Pewarta dengan Cara dan Gaya Milenial

Pada suatu hari, saya menengok seorang bayi di rumah sakit. Saya tertegun sekaligus kagum. Bayi yang belum berusia satu tahun tersebut tampak tenang dan tidak gelisah. Malah beberapa kali dari bibirnya tersungging senyuman lucu yang diikuti gerak bola mata yang mengikuti adegan pada sebuah ipad yang digantung di atas kepalanya. Itulah salah satu contoh gambaran kehidupan balita milenial. Kalau teknologi elektronik sudah memikat hatinya sejak kecil dan menjadi andalannya pada saat menginjak muda dan dewasa, lalu katekese apa yang harus dilakukan Gereja? Pewartaan dan misi apa yang sebaiknya dilakukan Gereja untuk mereka?

Gereja tumbuh dan berkembang dalam sejarah dari masa ke masa sejak Gereja Perdana di Yerusalem. Setelah kebangkitan Yesus, Petrus tampil berkotbah: "Yang aku maksudkan, ialah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah.... Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka. Tetapi Allah membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu." (Kis 2: 22-24) Paulus memperkuat pewartaan ini dengan berseru: "....kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah." (1Kor 1: 23-24) Dari sanalah, para rasul dan para tokoh umat Gereja Perdana menyebarkan Injil sebagai misinya ke seluruh dunia.

Walau Gereja berkembang melalui sejarah dan tidak terlepas dari situasi konkret, misi Gereja tetaplah sama. Gereja mewartakan Kristus dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan lokal di mana Gereja berkembang dan searah dengan gerak Gereja universal. Yang berbeda itu cara, situasi, dan kondisinya, bukan isi dan misinya. Zaman dan keadaan apapun tidak mengubah isi dan misi Gereja. Pertanyaan yang berbunyi: "Apakah Misi Gereja pada Era dan Generasi (Muda) Milenial?" kiranya bukanlah bertanya soal isi dan misi, tetapi soal cara efektif melanjutkan misi Gereja yang sejak awal telah ditetapkan para rasul agar dapat dipahami dan diimani dengan mudah oleh kaum muda zaman now. Jangan sampai pertanyaan tersebut mengecoh kita hingga kita pun tergoda mewartakan hal lain yang bukan menjadi isi pewartaan dan misi kita. Jangan sampai kita mengikuti gerak zaman now ini hingga mengabaikan isi dan misi Gereja. Yang diwartakan haruslah Kristus. Berbagai kekayaan budaya, kebijaksanaan, dan pemahaman populer itu bagus dan dapat membantu pertumbuhan anak-anak muda, tetapi tidaklah dapat menggantikan isi pewartaan kita.

Sri Paus Fransiskus mengingatkan kita untuk tetap setia berpegang tegus pada pewartaan Injil yang menyatakan kasih Allah kepada dunia melalui Yesus. Adalah kewajiban kita mewartakan Kristus dalam hidup sehari-harinya. Bagi Sri Paus

Fransiskus, "Seorang yang dibaptis dan tidak merasakan kebutuhan untuk mewartakan Injil dan Yesus, bukanlah seorang Kristen sejati…." Mewartakan Injil bukanlah inisiatif masing-masing individu atau kelompok, tetapi misi Gereja yang tidak terpisahkan dari Yesus Kristus. Maka, Bapa Suci menyimpulkan: "Tak seorang Kristen pun mewartakan Injil atas namanya sendiri, tetapi hanya diutus oleh Gereja yang telah menerima mandat dari Kristus sendiri."

Saat ini Gereja memiliki banyak angggota kamu muda yang lahir pada sekitar peralihan milenium ke-3. Itulah kaum milenial, yaitu orang yang lahir dan hidup pada zaman milenial yang berbeda dengan keadaan masa sebelumnya. Zaman milenial ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi komunikasi dan komputasi yang luar biasa. Sejak lahir, anak-anak milenial ini sudah biasa berteman dengan alat-alat modern yang menggunakan sistem layar sentuh.

Don Tapscott menyebut kaum muda saat ini adalah Generasi Y (lahir tahun 1977-1997), yaitu Generasi Milenium dan Generasi Z (lahir mulai 1998), yaitu Generasi Net. Dalam bukunya *Grown up Digital*, Don Tapscott menggambarkan bagaimana Generasi Net ini bisa melakukan lima hal dalam waktu yang sama: membuat sms pada temannya, mengunduh musik, memposting video, menonton film, dan beraktivitas di jejaring sosial seperti *Facebook* atau *Myspace*. Di situ orang bisa jadi tak lagi mempunyai fokus dan punya prioritas. Orang menjadi lebih sulit untuk setia pada satu hal dan pada apa yang terpenting dalam hidup. Akibatnya, banyak orang muda terbuai dengan kehidupan yang hiruk pikuk, ramai di sana-sini tapi tanpa fokus dan prioritas serta arah dan tujuan yang jelas.

Gereja tidak pernah ketinggalan zaman dengan misi yang sama, yaitu mewartakan Kristus yang bangkit dan menyelamatkan manusia. Caranya bisa berubah dan disesuaikan dengan apa yang paling pas bagi kaum muda. Isinya harus sama. Cara jangan sampai mengorbankan isi. Media sosial dan teknologi komunikasi bisa dimanfaatkan sebagai cara menjalankan misi Gereja saat ini kepada kaum muda hingga kaum muda pun merasa *at home* di lingkungan Gereja. Kita bersyukur atas jasa dan usaha banyak orang yang memanfaatkan teknologi dalam mewartakan Injil dan mewujudkan Kerajaan Allah. Marilah kita mendengarkan dan melihat cara yang pas dan pantas dalam pewartaan Injil untuk kaum muda sehingga kaum muda menjadi tuan rumah di Gereja sendiri; bukan hanya penonton dan pendengar, tetapi juga sungguh menjadi pewarta dan pelaku misi Gereja.

Kita bersyukur karena Sinode Kaum Muda 2016 merumuskan visi kaum muda keuskupan Bandung sebagai: "Orang Muda yang menghidupi iman Katolik: berkarakter unggul, menjadi pilar Gereja, serta teladan bagi keluarga dan masyarakat." Di balik visi tersebut, ada semangat dan kiat kaum muda untuk mengambil peran aktif dan kreatif dalam kehidupan menggereja karena mereka adalah masa kini dan masa depan Gereja. Marilah, kita buka pintu, lebarkan jalan, berikan ruang, dan turunkan berkat untuk kaum muda karena mereka bukan semata pendengar dan penonton pewartaan misi Gereja, tetapi kini berniat dan berkiat menjadi pelaku dan pewarta dengan cara dan gaya milenial. Merekalah yang dapat lebih efektif mewartakan Kristus kepada sesama kaum muda Katolik. Akhirnya, baik muda, dewasa, dan lanjut usia, kita dipanggil menjadi pewarta Injil dengan cara yang cocok untuk kaum muda milenial. ***

Ut diligatis invicem,
+Antonius Subianto B, OSC


Dok. Pribadi

Jakob Sumardjo
Budayawan

Mengampuni, Diampuni

Tentu kita tiap hari berdoa Bapa kami, bahkan mungkin berkali-kali. Namun benarkah kita mendengarkan apa yang kita ucapkan? Doa-doa dasar umat katolik, termasuk Doa Bapa kami, kadang kita perlukan sebagai semacam mantera saja. Harus berdoa sekian kali Bapa Kami untuk tujuan-tujuan doa tertentu. Begitu pula dengan Doa Dasar yang lain.

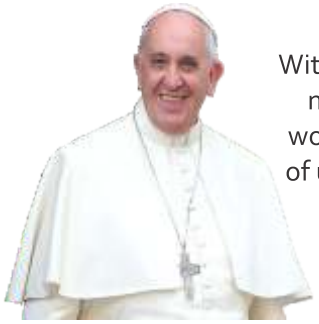
Mengulangi doa berkali-kali bukan sebagai mantera tetapi sebagai penghayatan doa dihadapan Tuhan. Dalam doa Bapa kami ada bagian doa yang bukan saja harus dihayati, direnungkan, tetapi harus juga dijalankan. Ambilah bagian ini : ”Ampunilah kesalahan kami, seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami”. Meskipun tiap hari kita ucapkan berkali-kali, dalam praktek hidup orang Katolik sering tak nampak.

Inti masalahnya apakah kita dapat memaafkan, mengampuni, orang yang menyakiti hati kita, menghina kita, memfitnah kita, menipu kita, menghianati kita, menganiaya kita, mengambil milik kita, dan tingak kejahatan lain? Kalau kita mampu menjalankan isi doa ini, maka Allah Bapa juga akan mengampuni semua kesalahan kita. Dalam praktik betapa sulitnya kita dapat mengampuni orang yang berbuat jahat pada diri kita.

Bawaan manusia terhadap orang yang membuatnya menderita adalah membalas dendam sampai manusia itu puas. Itulah sebabnya film-film Hollywood yang dibintangi Sylvester Stallone selalu laris, karena tema utama film-filmnya adalah balas dendam sepuas-puasnya. Pada awalnya Stallone adalah manusia biasa yang normal-normal dan baik-baik saja, sampai datang si penjahat memfitnah dan menganiayanya. Si orang baik-baik ini mempersiapkan diri untuk balas dendam dengan latihan-latihan berat. Setelah siap maka Stallone memburu satu per satu para penganiayanya. Dan satu per satu para penjahat bukan hanya dianiaya dibunuh dengan sadis. Semakin sulit menemukan penjahat yang lain, maka balas dendam yang dilakukannya semakin sadis lagi. Namun kesadisan balas dendam itu justru ditunggu-tunggu para penontonnya untuk memenuhi harapan keadilan atas kejahatan. Coba kalau ajaran “seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami” dibeberkan dalam film, hanya orang-orang suci saja yang akan menontonnya. Pendosa seperti saya tak mau keluar uang untuk menonton tontonan orang saleh itu.

Pengalaman menunjukkan bahwa rata-rata manusia lebih setuju pada hukum “satu gigi untuk satu gigi; satu mata untuk satu mata”, bahwa kalau dia meromtokkan satu gigi saya, maka saya juga harus merontokkan giginya satu juga (lebih memuaskan kalau lebih banyak gigi tanggal lagi). Hukum balas dendam ini umum di dunia manusia.

Tetapi dengarlah apa yang dikatakan orang-orang besar ini. Francis Beaumont : salah satu sifat terluhur surgawi adalah



Without mercy, we have little chance nowadays of becoming part of a world of 'wounded' persons in need of understanding, forgiveness, love.

- Pope Francis -

AZ QUOTES

pengampunan. Lord Byron : pengampunan hanya pada yang penuh ampunan. Chaucer : pengampunan melampaui kebenaran. St. John Chrysostom : pengampunan itu meneladan Tuhan. Claudius : pengampunan membuat manusia morop para dewa.

Menurut mereka ini, pengampunan bersifat illahiah. Hanya orang-orang suci yang mampu melakukannya. Tuhan sering disebut Maha Pengampun. Tetapi orang bernama Edward Young mengatakan bahwa kalau Tuhan maha pengampun, maka Tuhan bukan Maha Adil. Jalan pikirannya adalah kalau Tuhan mengampuni pendosa paling berat dalam sejarah manusia pun maka pengampunan semacam itu membebaskan manusia berbuat jahat. Tetapi Young ini tidak membaca Injil yang menceritakan bagaimana Yesus menyembuhkan orang buta dan berpesan : jangan berbuat dosa lagi. Tujuan pengampunan adalah agar si penjahat bertobat. Kalau sekali diampuni, berbuat dosa lagi diampuni, dan ketiga kali diampuni tak pernah menyadari perbuatan dosanya, maka orang begini tak ada kesempatan dapat ampunan lagi. Orang semacam ini membenarkan kejahatannya, dengan demikian sama saja dengan setan. Mana ada setan berbuat baik?

Semua itu hanya untuk mengatakan bahwa mengampuni itu berat dan sulit. Mungkin termasuk keutamaan atau kesempurnaan manusia. Dan kita semua bukan manusia sempurna. Pernah dalam lingkungan seseorang jatuh dalam dosa berat, dan diketahui umum. Orang ini diperlakukan bagai seorang kriminal, disingkirkan dalam pergaulan lingkungan. Hanya satu atau dua orang saja yang masih mau bersahabat dengan pendosa ini. Padahal orang-orang ini setiap hari berdoa "ampunilah kesalahkan kami seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami". Bukankah "pendosa" itu sama sekali tidak menyakiti atau membuat menderita komunitas lingkungan itu?

Agak berbeda dengan pengalaman saya mengikuti kebaktian komunitas Kristen yang baru dibentuk dengan anggota jemaat sekitar 30-an orang saja. Ada kebiasaan kelompok ini mempersilahkan anggotanya untuk "mengaku dosa" di depan jemaat. Seseorang yang berani mengakui kesalahannya di depan jemaat ini, maka minggu-minggu berikutnya sebagian besar anggota jemaat berusaha menghiburnya dan memperkuat imannya atas pengampunan "Darah Kristus" yang wafat di kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita. Bahkan ada anggota jemaat yang menyambangi rumahnya lebih dari sekali.

Cerita itu nampak naif, namun satu hal penting yang saya peroleh adalah bahwa ada semangat mengampuni si pendosa dan bukan untuk menyingkirkannya bagai kriminal. Lingkungan bukan hanya kelompok doa dengan mantra-mantra tadi. Lingkungan adalah wujud Gereja kecil umat Katolik. Dalam setiap lingkungan tentu saja ada banyak manusia tak sempurna. Kita hanya dapat menyempurnakan diri dengan hati besar pengampunan yang kita berikan pada para anggota yang butuh sakramen pengampunan dosa.***


Dok. Pribadi

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS
Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Panggilan Para Murid Yesus yang Pertama

(Mat.4:18-22)

Para guru Yahudi tak biasa mencari murid. Biasanya, para muridlah yang datang untuk mencari pengajaran dan meneladan kesucian guru. Panggilan para murid Yesus yang pertama ini berbeda dengan situasi lumrah. Situasi yang berbeda ini mau menerangkan betapa menantang undangan untuk hidup bersama Yesus. Terdapat empat kata kerja dalam bahasa Yunani '*matheteuō*' dalam keempat Injil. Kata tersebut memiliki makna 'memuridkan' atau 'menjadikan murid' (*lihat* Mat.28:19). Selain itu, perlu dicatat bahwa terdapat 264 kata benda '*mathētes*' dalam keempat Injil dan Kisah para Rasul. Kata benda ini berarti 'murid'. Guna memperkuat nilai penting gagasan 'menjadi murid' pada masa rasuli, terdapat 151 kali penyebutan diri Yesus sebagai '*didaskalos*' yang berarti 'guru', 'rabi, atau 'tuan'. Lebih lanjut, sebagaimana keempat Injil menunjukkan bahwa Yesus adalah model, Paulus juga mengundang umat beriman di Korintus supaya meniru ('*mimētēs*') dan mengikuti pola hidup dirinya (1Kor.4:16; 11:1) yang hidup dalam Kristus (1Kor.4:17).

Jawaban segera

Kisah panggilan para murid Yesus yang pertama dalam teks Mat.4:18-22 ini serupa dengan teks Mrk.1:6-20 dan teks Luk.5:1-11. Murid-murid yang pertama berhadapan dengan Yesus dalam pekerjaan mereka sehari-hari mencari ikan di danau Galilea. Tanpa persiapan dan tanpa pertimbangan mereka meninggalkan usaha atau bisnis keluarga mereka untuk mengikuti Yesus. Inti dari pemuridan menurut Matius adalah mengikuti Yesus dan mengambil bagian dalam perutusan Yesus. Jawaban segera dari para murid perdana menunjukkan keterpesonaan mereka terhadap Yesus. Pribadi Yesus memiliki daya tarik untuk mereka.

Dalam adegan singkat tetapi mengharukan, Markus menjadikan murid pertama sebagai model bagi pembacanya. Jawaban segera dari keempat murid pertama (Petrus dan Andreas, Yakobus dan Yohanes) melukiskan kesegeraan seorang murid dalam menanggapi undangan Yesus. Mengikuti Yesus tak selalu jelas pada mulanya bagi mereka. Bagi Markus, 'mengikuti Yesus' dan bergabung dengan perutusan Yesus berarti melaksanakan perjalanan yang memberikan sukacita hidup sekaligus kebingungan luar biasa pada saat yang bersamaan. Dalam situasi tersebut, para murid juga merasakan kuasa yang besar sekaligus menyadari ketak-mampuan diri mereka di hadapan kuasa tersebut. Situasi ini merupakan suatu undangan untuk memberi jawaban definitif: "*Ya, saya meninggalkan segalanya dan mengikuti Engkau!*" Jawaban ini tak sekadar terjadi dalam suatu pengalaman pertobatan yang radikal, tetapi juga terus-menerus dialami sampai akhir.

Sudut pandang penginjil Lukas menunjukkan bahwa Simon (Petrus) dipanggil supaya taat atas dasar iman. Panggilan Simon terjadi saat dirinya diminta atau diperintah untuk menebarkan jalanya kembali setelah



semalaman tak memeroleh ikan. Perintah tukang kayu yang berasal dari daerah pedalaman Nazaret tentu mengherankan: "*Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan*." Sekaligus, perintah tersebut menantang akal sehat para nelayan yang profesional, yang setiap harinya bekerja mencari ikan. Upaya mencari ikan paling baik adalah pada saat malam hari. Jika tak memeroleh apa pun pada waktu malam, menangkap ikan pada waktu pagi dipastikan juga tak akan menghasilkan apa pun selain tenaga yang semakin terkuras habis. Oleh karena itu, ia mengungkapkan protesnya: "*Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa*." Akan tetapi, dalam situasi tersebut, Simon juga sanggup menyatakan kepercayaannya kepada Yesus: "*tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga*" (Luk.5:5).

Keputusan Simon adalah keputusan iman pribadi. Atas iman Simon itu, mereka menangkap ikan banyak sekali. Peristiwa penangkapan ikan itu menjadi peristiwa iman. Segera setelah mengalami peristiwa tersebut Simon pun berlutut di hadapan Yesus dan menyapa-Nya '*Tuhan*' (Luk.5:8).

Direnungkan

Mengapa Lukas menampilkan panggilan para murid perdana dengan cara seperti itu? Bagi para murid, panggilan menjadi pengikut Yesus memuat gagasan 'hidup baru,' yaitu persekutuan hidup yang berkomitmen mengikuti panggilan Allah, menghadirkan Roh Kudus, dan menghayati semangat dan cara kerja Yesus di tengah dunia.

Iman bermakna sikap yang benar terhadap Allah, yaitu mengandalkan Allah. Yeremia memperingatkan bangsa Israel supaya jangan percaya kepada apa pun yang dari manusia. Dalam akar kata yang sama, kata 'iman' bisa dibaca 'amin'. Kata Ibrani 'amen' bermakna pasti. Akar katanya adalah 'untuk menjadi teguh, tetap, dan dapat dipercaya'. Kata 'amin' dalam teks Yes.65:16 diterjemahkan dengan ungkapan 'setia'. Dalam konteks ini, untuk menjadi setia kepada Allah, seseorang harus memiliki kemampuan mendengarkan. Allah tak tinggal tersembunyi. Ia perlahan menyatakan Diri-Nya kepada manusia. Allah menyatakan Diri-Nya bukan hanya untuk memperkenalkan Diri-Nya. Ia juga mengungkapkan Diri-Nya kepada manusia dalam rencana keselamatan-Nya.***



Dok. Pribadi

Dr. Fransiskus Borgias MA.
Dosen Teologi Biblika FF-UNPAR Bandung.
Anggota LBI dan ISBI.

Menyiasati Kerentanan Hidup Manusia

Wacana tentang "kerentanan hidup manusia" terkait dengan fakta bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang baik secara fisik maupun rohani. Saat manusia lahir, secara fisik ia lemah. Karena itu ia tergantung pada orang lain. Ia membutuhkan dukungan, bantuan, dan perhatian orang lain. Terutama perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Tanpa perhatian itu, manusia tidak akan berkembang, bahkan mati. Saat manusia lahir ia amat rentan, *vulnerable*. Secara harfiah kata *vulnerable* itu artinya "mudah terluka". Kata *vulnerable* itu berasal dari kata benda *vulnus,* artinya luka. Itulah kondisi dasar manusia: mudah terluka, mudah rusak, mudah dirusakkan.

Karena itu manusia membutuhkan kehidupan bersama orang lain. Hidup bersama itu dalam sejarah selalu melembaga atau terbentuk menjadi lembaga. Dalam ukuran yang paling kecil lembaga itu adalah keluarga. Itu sebabnya dalam konteks sosiologi keluarga disebut sel terkecil masyarakat. Dalam konteks teologi eklesiologi, keluarga itu oleh Santo Agustinus (abad kelima) disebut gereja-mini (*ecclesia minuscula*). Dan oleh santo Yohanes Chrysostomus keluarga disebut gereja-kecil (*ecclesia micra*). Keduanya sama saja, hanya kedua teolog agung itu memakai bahasa yang berbeda. Agustinus memakai Latin, sedangkan Yohanes Chrysostomus memakai Yunani. Sebagaimana dalam tatanan masyarakat yang lebih besar ada pemimpin dan imam, begitu juga halnya dalam keluarga, ada pemimpin dan imam, yaitu bapa keluarga (*pater familias*).

Di atas unit kecil keluarga tadi ada sistem kekerabatan (terdiri atas beberapa keluarga). Di atas itu ada kampung atau dusun (terdiri atas beberapa sistem kekerabatan). Lalu di atas itu bisa tercipta organisasi antar kampung. Dan yang paling tinggi ialah negara. Suka atau tidak suka, semua sistem itu berpangkal pada kontrak sosial (dalam bahasa J.J.Rousseau), di mana beberapa kelompok manusia mengadakan perjanjian (kontrak) untuk hidup bersama dengan sistem dan peraturan tertentu yang disepakati bersama. Kehadiran lembaga-lembaga tersebut dimaksudkan untuk melindungi dan memudahkan hidup manusia individu dari kerentanannya (*vulnerability*) agar manusia tidak punah karena kerentanan itu.

Tetapi di dalam perkembangan realnya, kehadiran lembaga-lembaga itu bisa mengancam dan menggilas individu. Masyarakat yang lebih besar, dalam hal ini negara, terutama penguasa (pemimpin) negara bisa menjadi sangat otoriter, opresif, dan represif terhadap individu atau kelompok individu yang tidak selalu sepaham dan sejalan dengan para pemimpin (menjadi Leviathan, dalam bahasa Thomas Hobbes). Dalam filsafat politiknya santo Agustinus berkata bahwa negara atau sistem masyarakat yang lebih besar mempunyai dua fungsi primer: fungsi unitif dan fungsi punitif. Fungsi unitif ialah fungsi mempersatukan

anggota masyarakat. Kalau ada yang tidak bisa diatur karena suka melawan, maka negara bisa melaksanakan fungsinya yang kedua, fungsi punitif tadi: negara dalam hal ini penguasa negara bisa menghukum anggotanya (rakyat) yang membangkang, tidak bisa diatur, selalu melawan. Kedua fungsi ini adalah bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Dalam bahasa yang lebih positif negara (masyarakat) mempunyai kewajiban moral-etis (bahkan teologis) untuk mewujudkan cita-cita mencapai kesejahteraan atau kebaikan bersama (oleh Agustinus dan Thomas Aquinas disebut *bonum communae*).

Bisa terjadi bahwa penguasa negara terlalu berlebihan dalam melaksanakan fungsi kekuasaannya sehingga menimbulkan efek sangat negatif terhadap individu atau anggotanya. Dalam hal ini penguasa atau pemimpin negara itu menjadi otoriter, opresif, dan represif. Dalam artian dan kaitan itulah wacana Hak Azasi Manusia (HAM) menjadi sangat penting. Mengapa? Karena ide paling dasar konsep HAM itu dimaksudkan untuk melindungi manusia individu dari kesewenang-wenangan sesama dan terutama kesewenangan lembaga (dalam hal ini melalui pemimpin lembaga). Sebab selalu ada kemungkinan bahwa pemimpin masyarakat atau negara bisa menyalah-gunakan kekuasaan yang ada di tangannya. Kekuasaan yang menumpuk di satu tangan bisa disalah-gunakan.

Kita harus menyadari bahwa dalam dunia ini tidak ada yang sempurna. Manusia individu tidak sempurna. Masyarakat dan negara juga tidak sempurna. Pemimpin masyarakat atau negara juga tidak sempurna justru karena mereka adalah manusia. Kata Lord Acton, filsuf sosial Inggris, *the power tend to corrupt*, kekuasaan itu cenderung rusak dan merusakkan. Semakin besar kekuasaan, semakin besar juga potensi untuk menjadi rusak dan untuk mendatangkan efek kerusakan. Jangan sampai manusia individu menjadi korban ketidak-sempurnaan dirinya sendiri dan sesamanya, dan juga ketidak-sempurnaan lembaga sosial yang ada.

Agama-agama dalam perkembangan historisnya melembaga. Karena itu ada potensi dan tendensi otoritatif dan opresif juga di dalam agama. Karena itu, filsuf sosial kontemporer, Bryan S.Turner, melalui bukunya *Vulnerability and Human Rights* (2006) kurang lebih mengatakan bahwa wacana HAM sangat relevan terkait agama. Wacana agama sebagai energi pembebasan cukup kencang berhembus sejak kampanye etika global Hans Kueng, David Tracy dkk. Tetapi potensi dan elemen yang membelenggu dan menindas juga tetap ada dan tidak terhindarkan. Dalam artian itulah wacana HAM juga relevan dalam bingkai agama. Sebab agama untuk manusia, bukan manusia untuk agama. Antropolog C.Geertz mengatakan bahwa agama adalah bagian dari kultur. Sama seperti bingkai besarnya (kultur), agama juga berkembang dan adaptif dalam proses perjalanan waktu. Agama harus mendatangkan energi pembebasan (bukan energi belenggu jahat, Charles Kimbal). Dengan kata lain, agama harus ramah (Gregory Baum), harus bisa tertawa, membuat manusia bisa tertawa. Sebab tertawa itu membebaskan. Tertawa itu membahagiakan. Tertawa untuk menyiasati kerentanan hidup yang bisa mengancam.***


Dok. Pribadi

RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Tema Perayaan dalam Misa 1 Januari

Pada 1 Januari, umat Gereja Katolik biasanya mengadakan tiga tema perayaan dalam Misa yaitu hari raya Maria Bunda Allah, hari Perdamaian Sedunia, dan hari pertama Tahun Baru. Perayaan Tahun Baru dalam Misa sering kali dianggap yang utama dan menenggelamkan kedua makna perayaan lainnya. Selain itu, Misa tutup tahun yang dirayakan pada sore atau malam hari pada 31 Desember juga dijadikan dan dianggap oleh sebagian besar umat sebagai bagian yang paling penting di banding kedua tema perayaan tadi.

Akan tetapi, secara liturgis, *Missale Romanum* (*MR*) 2008 dengan tegas menyatakan bahwa Gereja pertama-tama merayakan hari raya Maria Bunda Allah (bdk. *MR* 2008, hlm. 166-168) sedangkan kedua tema perayaan lain adalah tambahan untuk melengkapi perayaan tersebut. Oleh karena itu, Misa tutup tahun tidak perlu menggunakan rumus khusus buatan sendiri tetapi mengikuti rumus Misa hari raya Maria Bunda Allah sedangkan intensi-intensi dalam Doa Umat dapat dikaitkan dengan tema perdamaian dan pergantian tahun. Maka, pada kesempatan kali ini, kita akan mendalami ketiga tema tersebut sehingga misteri iman yang kita rayakan pada tanggal 1 Januari sesuai dengan maksud dan makna yang sudah ditetapkan oleh Gereja sendiri.

Maria Bunda Allah

Tema perayaan yang pertama adalah *Sollemnitas Sanctae Dei Genetricis Mariae* atau sering disebut dengan hari raya Maria Bunda Allah atau *Theotokos*. Tema Maria Bunda Allah adalah perayaan yang paling kuno di antara perayaan Maria yang lain dan Gereja menempatkan perayaan ini di awal tahun sebagai tanggapan atas pengaruh bangsa kafir yang melakukan praktek penyembahan berhala. Diharapkan dengan bantuan Bunda Maria, umat beriman dapat terhindar dari pengaruh yang berbau idolatri. Pada abad V, perayaan Maria Bunda Allah pertama kali dilakukan di Roma pada 1 Januari. Selanjutnya, Paus Pius XI menjadikan perayaan *Theotokos* tersebut tidak hanya berlaku di Roma saja tetapi juga untuk seluruh Gereja universal. Pada tahun 1931, sebagai peringatan atas Konsili Efesus (431), Gereja menjadikan dogma Maria Bunda Allah atau *Theotokos* sebagai hari raya dalam kalender liturgi Gereja Katolik dan dirayakan setiap 1 Januari.

Dogma Maria Bunda Allah yang dirayakan dalam Misa tidak bermaksud untuk menempatkan Maria sebagai pusat iman tetapi untuk melindungi iman akan misteri inkarnasi sebab ajaran tentang Maria tidak terpisahkan dari misteri inkarnasi yakni Allah yang telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita. Peranan Maria yang begitu besar dalam peristiwa kelahiran Yesus sebagai awal rencana keselamatan Allah dapat dijadikan alasan utama mengapa Gereja menempatkan perayaan ini di awal tahun baru. Maria sebagai model bagi para murid Yesus termasuk kita semua untuk menerima rencana dan kehendak Allah. St. Ireneus berkata bahwa karena ketaatan Maria, keselamatan Allah melalui Putra-Nya dapat terjadi baik untuk dirinya maupun untuk seluruh umat manusia. Karena imannya, Maria disebut sebagai "Bunda kita yang hidup" sebab ada ungkapan yang mengatakan: "maut melalui Hawa, hidup melalui Maria" (bdk. *Lumen Gentium* no 56).

Perdamaian Sedunia

Tema perayaan yang kedua adalah *ob Diem ad pacem fovendam* atau sering disebut dengan hari perdamaian sedunia. Tema ini

dirayakan pertama kali oleh Paus Paulus VI pada 1 januari 1968 dengan maksud agar setiap umat dapat mendedikasikan awal tahun mereka untuk perdamaian dunia sebagai ekspresi kebebasan bernegara dan bermasyarakat. Dalam homilinya Paus menegaskan bahwa Gereja Katolik secara khusus mengemban tugas untuk mengadakan dan mempertahankan hari perdamaian sedunia ini sebagai kebutuhan untuk mengantisipasi berbagai ancaman yang dapat terjadi setiap saat seperti: bahaya berbagai kepentingan dan egosime dalam hubungan antar negara; bahaya kekerasan yang dapat merenggut hak hidup dan martabat manusia; bahaya penggunaan senjata yang dapat memusnahkan hidup banyak orang; bahaya perselisihan internasional yang tidak dapat diselesaikan melalui cara-cara yang beradab, berdasarkan keadalian dan hukum yang berlaku (bdk. *Messaggio del Santo Padre Paolo VI per la Celebrazione della I Giornata Mondiale della Pace 1° Gennaio,* Libreria Editrice Vaticana 2008).

Akan tetapi, tema ini tidak menggantikan perayaan Maria Bunda Allah dalam Misa melainkan melengkapinya dengan mengingatkan umat untuk berdoa bagi perdamaian seluruh dunia. Sejatinya hari Perdamaian Sedunia mengingatkan kita akan keaslian nilai-nilai kristiani yang diajarkan oleh Yesus sendiri sehingga setiap kali kita mewartakan damai itu berarti kita juga mewartakan Yesus Kristus: "Dialah damai kita" (Ef 2:14). Adapun judul pesan untuk hari perdamaian sedunia yang ke-52, yang dirayakan pada 1 Januari 2019 adalah: "Politik yang baik adalah untuk pelayanan perdamaian". Tanggung jawab politik adalah milik setiap warga negara, dan khususnya bagi mereka yang telah menerima mandat untuk melindungi dan memerintah. Misi ini terdiri dari menjaga hukum dan mendorong dialog antar pemuka masyarakat, antar generasi dan antar budaya. Tidak ada kedamaian tanpa rasa saling percaya.

Tahun Baru

Tema perayaan yang ketiga adalah *celebratio Ianuarii novi anni* atau sering disebut dengan hari pertama tahun baru. Banyak umat mengikuti Misa secara khusus hanya untuk merayakan tahun baru. Praktek ini sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 46 sebelum Masehi. Pada masa itu, bangsa kafir Romawi merayakan pesta tahun baru pada 1 Januari sebagai penghormatan kepada dewa Yanus dengan sukaria dan hura-hura bahkan digabung dengan perayaan takhayul dan mesum. Gereja pada saat itu segera membuat kebijakan untuk melindungi umat beriman dalam perayaan kafir tersebut dengan melakukan puasa dan mengadakan Misa khusus dengan tema *ad prohibendum ab idolis* atau supaya terhindar dari idolatri. St. Agustinus dalam *Sermo 98* mengatakan bahwa pada hari tahun baru, orang-orang itu saling memberi hadiah, tetapi kamu harus memberi sedekah; mereka suka bergegas ke teater, tetapi kamu hendaknya masuk dalam gereja; mereka suka mabuk-mabukan dan pesta pora, tetapi kamu harus berpuasa (bdk. Bosco da Cunha O.Carm, *Memaknai Perayaan Liturgi*, hlm. 83).

Perayaan tahun baru dalam Misa secara liturgis sebenarnya diadakan pada Minggu I Advent sebagai awal pergantian tahun A-B-C. Namun, sebagai umat yang hidup dalam penanggalan masehi, kita seringkali membawa pola pikir yang profan ke dalam perayaan liturgis dan bahkan menjadikannya sebagai hal yang utama. Semoga melalui penjelasan singkat ini, ketiga tema yang ditawarkan oleh Gereja bisa disatukan dalam Misa yang dirayakan setiap 1 Januari. Rumusan Misa yang dipakai tentu saja hari raya Maria Bunda Allah tanpa mengabaikan hari perdamaian sedunia dan tahun baru sebagai tambahan yang melengkapi. Dengan bantuan Maria sebagai Bunda Allah dan ratu keadilan, kita mohonkan perdamaian bagi seluruh dunia dan dengan bantuan Maria pula, kita berdoa agar hidup kita diberkati oleh Allah di hari pertama awal tahun ini dan untuk hari-hari selanjutnya.***

Paroki Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot



Sareundeuk Saigel

Liputan Khusus Peresmian Paroki St. Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot



"Sareundeuk Saigel" atau dalam bahasa Indonesia : "Sehati Sejiwa" menjadi tema yang dipilih panitia pesta pelindung gereja Santo Fransiskus Xaverius ke-51, peresmian paroki dan pelantikan Dewan Pastoral Paroki Santo Fransiskus. Perayaan ekaristi dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC didampingi RD Hermanus Sudarman (Pastor Paroki Fransiskus Xaverius Dayeuh Kolot), RD Fabianus Muktiyarso (Dekan Dekanat Bandung Selatan, Pastor Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Buah Batu Bandung), RD Bernardus Jumiyana (Ketua UNIO Keuskupan Bandung, Pastor Paroki St. Melania), RP Barnabas Nono Juarno OSC (Pastor Paroki St. Petrus Katedral, Ketua Komisi Komunikasi Sosial), RP Toni Blikon SSCC (Pastor Paroki Santo Mikael-Waringin), RD Wilfred Haripahlawan Angkasa (Pastor Vikaris St Martinus).

Perayaan Ekaristi diawali perarakan panji paroki yang diikuti stasi dan lingkungan-lingkungan. Bapa uskup menyampaikan pesan dalam homilinya bahwa peningkatan status dari kuasi paroki menjadi paroki St Fransiskus Xaverius, adalah tanda perkembangan gereja keuskupan Bandung. Tanda kedewasaan umat di paroki ini. Semoga hal ini diikuti oleh pertumbuhan iman dan kehidupan umat yang sehati sejiwa, saling menghargai dan mencintai, didukung oleh kegiatan pastoral dan pelayanan sakramen yang makin baik.

Peningkatan status kuasi paroki menjadi paroki ini diharapkan diikuti peningkatan pertumbuhan iman dan kedewasaan hidup menggereja, serta kehidupan yang makin mengumat dan makin memasyarakat. Kehidupan menggereja yang makin menyemangati kehidupan sehari-hari sebagai murid-murid Tuhan sehingga tetap waspada, tahu diri, dan tahu batas serta mengarahkan hati kepada Tuhan. Hal ini mencerminkan identitas murid-murid Yesus. Sikap demikian sejalan dengan kata-kata bijak dalam bahasa Sunda : *"Hirup rukun sauyunan, susah senang babarengan, sareundeuk saigel, Sareundeuk saigel, sabobot sapihanean, ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salogak, ka cai ku nu getol mandi, ka darat ku nu getol ibadah.* Semoga perkembangan status ini, membuat umat semakin sehati sejiwa menuju Allah.

Dalam Ekaristi ini, para pengurus Dewan Pastoral Paroki periode 2018-2021 dilantik, yang ditandai dengan serah terima kepengurusan sebelumnya kepada pengurus yang baru. Penetapan peningkatan status kuasi paroki menjadi paroki ditandai dengan penandatanganan

prasasti oleh Mgr. Antonius.

Sementara itu, **RD. Hermanus Sudarman, Pr**, (Pastor Paroki) dalam sambutannya menyampaikan bahwa banyak umat yang menjadi bagian dari perjalanan iman. Setiap generasi meletakkan "dasar bangunan" yang berarti untuk perkembangan paroki ini. Semoga langkah baru perjalanan menjadi paroki mampu memberikan warna dengan tetap melihat tahun-tahun penuh perjuangan bersama yang menjadi semangat bersama ini. "Saya menemukan kekayaan yang luar biasa di tempat ini yaitu *Sareundeuk Saigel* yang bermakna bukan hanya gerak tubuh (tarian), tetapi menyatunya jiwa, pikiran, menyatunya hati dan energi Ilahi. Bersama Santo Fransiskus Xaverius pelindung gereja kita, kita berusaha mengayunkan langkah, berjalan bersama, maju terus ke depan di dalam peziarahan iman. Tuhan selalu setia menemani perjalanan dan peziarahan umat-Nya juga umat di gereja St. Fransiskus Xaverius Dayeuh Kolot ini, yang sudah sejak 51 tahun, bahkan 57 tahun yang lalu memulai menanam, menyiram benih Kerajan Allah, dan benih-benih cinta. Dan hari ini suka cita itu bertambah penuh karena gereja kita dipercaya untuk terus melangkah dengan langkah baru. Maka kita satukan langkah dan gerak kita: hati, jiwa, energi kita Sareundeuk Saigel (Sehati Sejiwa) berziarah bersama menuju Tuhan". Ungkap pastor paroki pertama, paroki Dayeuh Kolot ini.

Sebagai ungkapan syukur, Bapa Uskup, para imam, serta seluruh umat yang hadir merayakan pesta umat. Diawali perarakan Bapa Uskup dan pastor paroki dengan tarian khas Sunda, pemotongan tumpeng, yang dilanjutkan ramah tamah dan diselingi hiburan berupa penampilan masing-masing etnis yang tinggal di paroki ini.***

Eddy Suryatno, Britto



-penandatanganan prasasti-



-pemotongan tumpeng-



-pelantikan DPP-



Dari Barak menjadi Gereja, Dari 18 Keluarga menjadi Ribuan Umat

Bermula sekitar tahun 1954, usai melaksanakan tugas di Makassar, personil TNI Angkatan Darat yang tergabung dalam Yonif 330 Staff Divisi Siliwangi Teritorium III-1 menempati salah satu asrama di Dayeuh Kolot bernama Asrama Batalyon Infantri 330 Kujang I KODAM III Siliwangi. Sebagian anggota Batalyon yang berasal dari Manado dan Ambon rata-rata beragama Kristen Protestan dan Katolik. Mereka mengajukan tempat untuk beribadah yang nantinya akan digunakan secara bergantian.

Pada Tahun 1961 Pastor Frans Lubbers, OSC, Pastor paroki St. Paulus Menetapkan Gereja St. Fransiskus Xaverius Dayeuh Kolot sebagai stasi. Kemudian gereja yang masih berupa barak ini direnovasi menjadi gereja yang lebih baik pada 1964. Nama Fransiskus Xaverius diambil dari nama babtis Pastor Lubbers dengan cita-cita akan segera menjadi paroki. Selama renovasi gereja dialihkan pada keluarga-keluarga yang sebelum tahun 1963 itu hanya sekitar 18 keluarga.

Kemudian pada 1 Oktober 1965 Gereja St. Maria Ratu Semesta Alam Manggahang, Baleendah resmi berdiri.

Tahun 1967 pihak Kesatuan menyerahkan gereja 6x25 meter hasil renovasi barak ini untuk beribadah umat Kristen dan Katolik melalui Komandan Batalyon 330, Yogi S. Memed. Serah terima diwakili oleh Pendeta Lessi dan Bpk. Triyono disaksikan Bpk. RPD Sutarto (Wakil Dan-Yon) dan Pastor Lubbers. Sejak itu Gereja kecil ini digunakan untuk beribadat dan berkegiatan secara bergantian.

Semenjak itu, di tahun-tahun berikutnya mulailah terbentuk kelompok seperti Cabang WKRI, Legio Maria (Benteng Daud), Muda Mudi Katolik (Mudika). Setelah peletakan dasar-dasar itu, kemudian Gereja ini semakin tumbuh kuat. Sebagai Gereja Stasi, Gereja ini ditetapkan sebagai Kuasi Paroki lima tahun lalu dan kini (2018) diresmikan sebagai paroki.***







Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC



Terima kasih kepada tokoh umat dan para imam, dari dulu hingga sekarang. Yang membuat gereja dari struktur tertentu, mulai dari stasi, kuasi, hingga menjadi paroki. Terima kasih kepada Pastor Hermanus Sudarman beserta dewan yang baru. Dan sesuai tema hari ini Sareundeuk Saigel, umat di sini semakin sehati sejiwa. Maka bukan hanya status paroki yang meningkat, tetapi bagaimana kehidupan menggerejanya meningkat dan kehidupan imannya makin matang. Dan luar biasa ketika sejak awal menjadi lingkungan, kita lihat komposisi umatnya juga bhinneka / beragam. Ada orang dari Jawa, Sunda, NTT, Sumatra, Tionghoa dan masih banyak dari daerah lain. Dan sekarang pada saat misa peningkatan status ini juga kita lihat keragaman berpakaian dan itulah gereja. Gereja itu satu dan beraneka ragam. Yang jelas adalah sehati sejiwa. Dan mudah-mudahan dengan status peningkatan paroki ini, pelayanan sakramental kepada umat semakin dirasakan, dan pelayanan pastoral makin digiatkan. Sehingga gereja Katolik di wilayah Dayeuh Kolot ini makin dikenal oleh masyarakat setempat dan memberikan efek yang positif kepada masyarakat.

Harapan saya kehidupan menggeraja itu berbuah kepada kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Kehidupan keluarga meneguhkan kehidupan gereja. Kehidupan gereja meneguhkan kehidupan mereka. Sehingga mudah-mudahan umat semakin tergerak makin berusaha dalam hidupnya membantu satu sama lain di dalam meningkatkan ekonomi, sosial dan budayanya. Dengan demikian, kehidupan iman kelihatan buah-buah nyatanya dalam kehidupan sehari-hari. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung ini, tak lupa pula saya ucapkan selamat dan terima kasih kepada Rama Sukarna yang memimpin paroki ini dari kuasi paroki hingga akhirnya diserahkan kepada Rama Hermanus Sudarman. Terima kasih kepada dua Rama ini dan juga kepada para pendahulunya. Tuhan memberkati.***

Pastor Fabianus Muktiarso, Pr (Dekan Dekanat Bandung Selatan)



Ada banyak kenangan yang indah di tempat ini, maka rasanya ingin berteriak : Hore, sudah jadi paroki! Namun hal ini bukan berarti selesai. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi baik tantangan alam, maupun tantangan pastoral lainnya. Termasuk keprihatinan Yesus yang dipercayakan kepada Gereja ini. Hal itu membutuhkan tanggung jawab bersama. Gereja ini tidak boleh merengek-rengek, tidak boleh lagi bermanja-manja, tetapi harus mulai mandiri. Ya, segala sesuatunya harus kita pikirkan bersama, kita hadapi bersama, suka duka, kelebihan dan kekurangannya mari kita tanggung bersama. Ini sudah kemandirian menjadi paroki.

Selamat datang secara penuh di Dekanat Bandung Selatan, kalau keberadaan pada saat sebelumnya masih dalam tanda kutip, karena kata kuasi. Tidak ada yang lirih lagi, sudah pasti PAROKI Fransiskus Xaverius DAYEUH KOLOT. Proficiat, selamat bertumbuh dalam iman. Semoga Tuhan memberkati , semoga nama Tuhan semakin dimuliakan. Banyak jiwa-jiwa makin diselamatkan dalam Gereja ini.***

Pastor Hermanus Sudarman, Pr



Dinamika umat di paroki begitu tinggi (dinamis). Anak-anak, remaja, orang muda, menunjukkan betapa Gereja sungguh tumbuh berkembang, berbunga dan berbuah. Baik di dalam lingkungan, maupun dalam setiap aktivitas di paroki, menunjukkan benih kasih Tuhan yang ditanamkan tidak pernah gagal pertumbuhannya. Maka, saya sungguh berbahagia, bersuka cita, karena boleh tinggal hidup berkarya bersama mereka. Bersama umat saya memadukan langkah, menyatukan hati, jiwa, maupun energi, melangkah lebih jauh di dalam Tuhan. Untuk juga terus mengembangkan hidup menggereja dengan penuh kobaran api semangat, apalagi setelah menjadi paroki ini tentu tanggung jawab dan panggilan kita semakin besar untuk mengembangkan Gereja di tengah masyarakat di Bandung selatan ini. Mari kita bersama-sama melangkah, padukan rasa, satukan hati, sarendeuk saigel, sehati sejiwa . Tuhan memberkati. ***



Redemptus Wasis Triyono (Ketua Panitia, Wakil DPP Harian)

Bapa Uskup memberi hadiah istimewa kepada kami, yaitu kenaikan status dari kuasi paroki menjadi paroki. Hal ini menjadi kado yang sangat spesial bagi kita. Semoga dengan status baru ini kita semakin dapat membangkitkan rasa kebersamaan untuk saling memperhatikan dan mengasihi satu dengan yang lain. Dengan harapan semoga iman kita pun semakin tumbuh berkembang : mengakar, mekar dan berbuah sehingga belas kasih Allah melalui kehadiran gereja di tempat ini, dapat dirasakan masyarakat di sekitar kita.

Tidak lupa ucapan yang sama kami sampaikan kepada para pastor yang pernah bertugas di gereja ini, kepada tokoh dan sesepuh gereja, yang telah rela bersama-sama menyatukan pendapat, menyumbangkan pemikiran, waktu dan tenaga, serta materi yang tidak akan bisa kami hitung. Sehingga gereja ini, serta iman kita tetap berdiri kokoh di tempat ini.

Saya mengucapkan selamat kepada seluruh umat, bahwa kita bersama umat Keuskupan Bandung , mulai hari ini kita sudah menjadi paroki. Perjuangan yang cukup panjang yang dilakukan oleh para pendahulu kita. Semangat dan jiwa kebersamaan kita teruskan, jangan sampai lengah, ayo kita bersama-sama maju dan kita kumpulkan kekuatan yang kita miliki mulai dari anak-anak (bina iman) sampai lansia sepakat kita ingin maju bersama., berbagi suka cita. Dan kerja kita ini menjadi garam dan terang di masyarakat sekitar kita.

Semoga terus terjalin kebersamaan dari yang kecil sampai sudah tua, adanya komunikasi yang lebih baik dibanding tahun-tahun sebelumnya. ***

Yosafat Trijono (Sesepuh. 84 th.)



Saya dibaptis tahun 1963 dan mulai aktif dalam kegiatan Legio Maria. Bahkan Mgr. Petrus Marinus Arntz OSC menugaskan saya untuk memimpin Legio Maria saat itu, padahal saya baru empat bulan dibaptis. Saya langsung dilibatkan di komisium yang bertempat di Paroki Santo Paulus. Mulai saat itu, saya mulai mengajar di kesatuan dan mulai menjadi pewarta, sampai akhirnya sekitar Okober 1965, saya diresmikan menjadi pengajar. Pada tahun itu belum ada gereja, baru berupa bangunan bekas dapur. Wakil Komandan Batalyon saat itu beragama Katolik Spd Sutarto dan Saya diberikan tugas untuk memegang dua kunci (satu untuk Katolik, satu untuk Protestan). Pemberian nama tempat saat itu adalah almarhum Pst F. Lubbers OSC : Fransiskus Xaverius yang diambil dari nama baptis pastor Lubbers sendiri. Para legioner pun berjasa dalam mendirikan WKRI. Pendirian WKRI saat itu bersama dengan Pemuda Katolik untuk mengikuti kongres di Jakarta. Keterlibatan saya menjadi prodiakon, pendamping katekumen, pendamping bina iman anak, serta kegiatan Marriage Encounter (ME). Saya mengalami perjuangan batin yang banyak karena saya menjadi orang Katolik satu-satunya di kesatuan.

Saya bersyukur sering "diganggu" orang dalam dan selalu berjuang untuk mendapatkan bangunan. Perjuangan yang sangat panjang, sejak Pastor Lubbers, hingga akhirnya paroki menjadi hidup. Saya senang, gembira, umat banyak yang hadir, tadinya harus "ditarik-tarik". Bersyukur sudah memiliki tempat, terlihat pada waktu kuasi sudah mulai banyak umat yang hadir khususnya saat hari raya.

Semoga generasi muda lebih aktif dalam berkegiatan, hendaknya tidak bersantai-santai. Semoga dengan berkat dari Bapa Uskup, kita merasakan kegembiraan. Dan apabila suatu saat saya pulang ke kampung halaman, ada cerita yang menggembirakan untuk semua.***



Yohana (Wakil Dewan Stasi Manggahang)

Saya mewakili umat Stasi Manggahang, sungguh merasa bangga dan bahagia, karena peningkatan status kuasi paroki menjadi paroki. Kami sudah menantikan cukup lama peningkatan status ini. Semoga menjadi paroki yang lebih bagus, lebih melayani terlebih bisa bermanfaat dan menjadi berkat khususnya bagi umat paroki, dan untuk masyarakat pada umumnya.***



Leo Dikardo Sagala (Koordinator Kepemudaan)

Saya sangat bergembira berada di paroki ini, karena saya mulai beraktivitas sejak misdinar (kelas 4 SD) hingga sekarang kuliah dan sekarang menjabat koordinator kepemudaan. Dalam aktivitas itu saya merasakan sebuah perjalanan yang cukup panjang. Walaupun bangunan gereja dari waktu ke waktu berubah, saya merasakan sedang dalam sebuah peziarahan bersama. Saya bertumbuh karena adanya para pembimbing yang menemani saya sedari kecil hingga sekarang. Awalnya saya tidak terlalu berani dan kurang percaya diri saat berbicara di depan umum, namun sekarang, saya mampu meningkatkan kemampuan saya berbicara di depan umum. Semua itu terjadi karena adanya semangat membangun kebersamaan dengan penuh kasih.

Tanggung jawab kita mempertahankan yang sudah dibangun sejak lama ini. Dalam membangun mungkin saja menjadi mudah, tetapi mempertahankan tentunya ada tantangan tersendiri.

Saya ingin mengajak kaum muda untuk terlibat dalam membangun gereja ini, karena gereja ini adalah gereja kita bersama. Kaum Muda adalah ujung tombaknya gereja : masa sekarang dan masa depan gereja. Diharapkan kita yang membutuhkan gereja, sehingga bakat-bakat yang dituangkan menjadikan gereja yang lebih maju dan berguna bagi masyarakat.***



Maximus Sogo Sei (Ketua Lingkungan)

Sungguh kami sangat senang, kami menantikan Gereja ini menjadi paroki dan hari ini terwujud. Sejak lima tahun lalu ketika ini masih menjadi kuasi, sebelumnya kami sempat cemas karena cukup lama apakah jadi atau tidak Gereja ini diresmikan, namun hari ini kami patut bergembira dan berbangga kuasi paroki ditingkatkan statusnya menjadi paroki.

Kami berharap semoga paroki ini menjadi paroki yang mandiri, terutama dalam pelayanan iman. Semoga iman umat semakin bertumbuh. Tidak saja mandiri, tetapi semoga Gereja ini juga mampu menghadapi tantangan-tantangan dunia ke depan.***

Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung

Menjadi Saksi Kristus yang Andal

Kursus Pastoral Dasar Pengembangan Jemaat Angkatan II (KPDPJ A-II) diselenggarakan selama hampir setahun. Pada semester pertama, KPDPJ A-II dibuka pada 20/2 dan dilaksanakan setiap Selasa pukul 17.30 – 21.30 di Auditorium Gedung Dewan Karya Pastoral (Jawa 6). Pada semester kedua, KPDPJ A-II diselenggarakan pada hari dan waktu yang sama, di Ruang Maria, Pusat Pastoral Bumi Silih Asih (BSA), Jalan Moh. Ramdan 18 dan berakhir pada Jumat (11/12). Para peserta KPDPJ A-II juga mengikuti rekoleksi bertema: *"Spiritualitas Pelayanan Pastoral"* yang dibimbing oleh RD. Fabianus Heatubun di Wisma Pratista (4-5/8).

Sebanyak 58 orang dinyatakan lulus dalam kursus ini. Para peserta bersyukur atas semua pengalaman kebersamaan selama satu tahun dalam penutupan KPDPJ A-II di Bumi Silih Asih (4-5/8). Perayaan Ekaristi Perutusan dipimpin Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, di Ruang Yohanes Paulus, BSA. Dalam homilinya, Pastor Hilman menegaskan bahwa berakhirnya PDPJ bukanlah berarti bahwa segalanya sudah selesai. Para peserta diajak untuk siap diutus ke manapun berdasarkan komunitas asal yang mengutusnya. "Dalam setahun ini, kita dibentuk menjadi pribadi yang andal, bukan pribadi yang biasa saja. Memperbaiki relasi pribadi dengan Tuhan dan mempertahankan cara hidup benar, serta menjadi saksi Kristus dapat menjadi kado terindah yang dapat diberikan kepada Tuhan. Untuk itu, kita memohon kekuatan kepada Tuhan agar mampu berjuang untuk berkontribusi dalam berbuat baik, minimal mampu mengajak satu orang berbuat baik dalam sebulan", ungkap Pastor Hilman.

Sebelum berkat penutup, Pastor Hilman menegaskan kembali betapa pentingnya mengembangkan hidup rohani bagi para alumnus. Mereka perlu menerima Ekaristi sebanyak-banyaknya; memiliki hidup doa pribadi yang bagus, misalnya: melalui Novena dan Rosario; serta masuk dalam sebuah komunitas, contohnya: para alumni KPDPJ II yang selalu mau mengembangkan diri, atau melakukan pendalaman bersama dengan alumni KPDPJ I. ***

Edy Suryatno



doc.edysuryatno

Bidang Pewarta Paroki Salib Suci, Bandung

Doa Bapa Kami Menerangi Dunia

Seksi Bina Iman Dewasa, Bidang Pewarta Dewan Pastoral Paroki Salib Suci-Kamuning Bandung menjadi inisiator dan penanggung jawab Jelajah Alkitab (JA) Paroki Salib Suci - Kamuning, Bandung. Kegiatan ini direncanakan menjadi agenda rutin Seksi Bina Iman Dewasa Paroki Kamuning dengan mengundang narasumber dalam setiap pertemuannya, dan terbuka untuk para peserta dari berbagai paroki di Bandung.

Sebanyak 69 peserta menghadiri Jelajah Alkitab bertema "Doa Bapa Kami" di Aula Paroki Kamuning (14/12). Menurut salah satu perwakilan panitia, Deddy Kusuma, latar belakang tema ini dipilih berdasarkan banyaknya ujaran kebencian yang marak di berbagai media, bahkan orang dengan mudah membunuh dengan alasan yang sepele; demikian pula dengan dendam yang mudah dilampiaskan. Dengan inspirasi dari Doa Bapa Kami, manusia diharapkan dapat menjadi terang di tengah dunia yang penuh kebencian berdasarkan Matius 7:5 «*"Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu."*»

Diakon Yohanes Paulus Subroto didaulat menjadi narasumber dalam acara ini. Diakon Toto -sapaan akrabnya- menyampaikan materi yang mudah dicerna, disertai contoh berdasarkan fakta dan pengalaman pribadinya. Materi yang disampaikan pada sesi pertama berisi tentang pemahaman konteks Doa Bapa Kami; melihat teks Doa Bapa Kami berdasarkan Injil Matius 6:9-13 dan Lukas 11:2-4; serta pemahaman teks Bapa Kami berdasarkan penggalan teks yang digunakan sampai sekarang. Pada bagian kedua, Diakon Toto menjelaskan teks Matius 7:5 yang dihubungkan dengan situasi zaman sekarang. Setiap kali berdoa Bapa Kami, peserta diajak untuk semakin berdiskresi, yakni memiliki suatu kemampuan intuisi rohani berupa penglihatan jernih dalam menyikapi berbagai masalah, sehingga keputusan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan kehendak Tuhan.***

Edy Suryatno



doc.edysuryatno

Marriage Ecounter

As I Have Loved You

Marriage Ecounter (ME) Indonesia mengadakan Sidang Dewan Nasional ke-45 di Hotel Bumi Makmur Indah Lembang (5-9/12). Sidang Dewan Nasional ini berlangsung setiap tahun. Pada 2018 ini, ME Keuskupan Bandung menjadi panitia penyelenggara dan mengangkat tema "*As I Have Loved You*".

Pembukaan sidang Dewan Nasional ini diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi beberapa pastor pendamping *Marriage Ecounter* dari berbagai keuskupan. Acara sidang dewan nasional ini, diikuti oleh ME dari berbagai keuskupan yang ada di Indonesia. Saat ini, tercatat sebanyak 19 distrik ME yang tersebar di seluruh Indonesia.

Selain sidang, acara juga diisi dengan pemilihan koordinator nasional ME yang baru. Koordinator sebelumnya, RD. Aloysius Yus Noron dan Pasutri Hartono – Ina (dari ME Keuskupan Agung Jakarta) digantikan oleh RD. Adrianus Akik Purwanto dan Pasutri Jacob - Meme (dari ME Keuskupan Surabaya). Selain itu, diadakan pula malam keakraban (8/12) bagi seluruh komunitas ME Indonesia dengan konsep *gala dinner.* Dalam acara ini, semua peserta memakai baju daerah seturut asal keuskupan masing-masing. Pada hari terakhir, diadakan *Renewal* Akbar yang merupakan ciri khas ME; Perayaan Lustrum ke-8 ME Distrik VI Bandung; dan Perayaan 50 tahun *World Wide* ME dunia. Sidang Dewan Nasional ke-45 ini, ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang diikuti seluruh peserta.***

Herman Joseph



dok.kevin

Seminari Menengah Santo Antonius Padua, Cadas Hikmat

Merajut Asa, Meniti Rasa



"Alam tidak membutuhkan manusia, melainkan manusialah yang membutuhkan alam". Demikian refleksi yang didapatkan para seminaris Seminari Menengah Cadas Hikmat ketika menjalani *live-in* di Eco Learning Camp, Bandung (30/11 – 2/12). Kegiatan ini bertujuan agar para seminaris dapat memaknai betapa pentingnya kehadiran alam dalam kehidupan sehingga dapat belajar memaknai hidup.

Kegiatan yang diikuti 24 seminaris ini, diawali dengan acara *"Tea Ceremony"* yang langsung dibawakan oleh R.D. Ferry Sutrisna dan didampingi para *Ksatria Shambala* Eco Camp. Dalam sesi ini, para seminaris diajak untuk dapat melihat, menyadari, dan merasakan suatu proses pembuatan teh dari awal hingga siap saji. Dari pengalaman ini, para seminaris menyadari bahwa untuk mencapai hasil yang baik, membutuhkan proses yang sangat panjang. Dari kegiatan ini, para seminaris diajak untuk dapat lebih mencintai dan setia pada sebuah proses, khususnya dalam menjalani panggilan sebagai calon imam.

Para seminaris juga diajak untuk membumi dan menyatu dengan alam. Kegiatan membumi bertujuan agar para seminaris mampu menghargai dan mencintai alam, seperti dirinya sendiri. Alam tidak dipandang sebagai hamba atau objek manusia, melainkan sebagai *partner* kerja yang harus hidup saling berdampingan dan beriringan, serta saling menyokong satu sama lain. Alam selalu menyediakan apa yang dibutuhkan manusia dan memberikannya dengan cuma-cuma, walaupun ia tidak pernah meminta balasan kepada manusia.

Para seminaris juga mengikuti sebuah sesi bersama Suster Christina, SGM, yang membahas mengenai generasi muda. Melalui topik *"Generation Waking Up"*, Suster Christina mengajak para seminaris untuk mau menjadi generasi emas yang berkarakter dan berkualitas. Hal tersebut dapat tercapai jika ada kemauan dan keyakinan dari dalam diri sendiri. Pada akhir sesi ini, para seminaris diajak untuk membuat suatu komitmen, yang kiranya dapat membantu dalam menjalani hidup sehari-hari, terlebih dalam menjalani hidup panggilan. Dari seluruh rangkaian yang mereka alami, para seminaris sungguh sangat bersyukur karena boleh mengenal dan lebih dekat dengan alam, serta diharapkan untuk semakin dapat merawat dan mencintai alam semesta.***

Damianus Havenew Rumondor



Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

Melangkah bersama Kaum Muda

Paroki Santa Maria Fatima Lembang bekerja sama dengan Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung mengadakan seminar santai yang dibalut dalam acara *Ngopi Bareng* di Aula Maria Vianney, Paroki Santa Maria Fatima Lembang pada tanggal (2 /12).

Acara ini dikonsep dengan model obrolan santai yang membahas tentang kaum muda yang dipandu oleh tim dari Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung. Peserta yang hadir bukan saja kaum muda yang ada di paroki tetapi juga dihadiri orang tua, keluarga, kerabat para kaum muda, dan perwakilan dari DPP.

"Latar belakang digagasnya *Ngopi Bareng* ini adalah kurangnya pemahaman Orang Muda Katolik pada identitasnya sendiri. Ditambah lagi minimnya pemahaman tentang seputar OMK dalam keluarga dan lingkungan paroki", ungkap Frater Ignatius Oktavianus Richard. Melalui kegiatan ini, Orang Muda Katolik (OMK) disadarkan akan identitasnya, yakni: siapa saja yang berumur antara 13-35 tahun, belum menikah, dan sudah diakui secara Katolik. Orang muda yang aktif dalam misdinar, lektor, pemazmur, atau anggota koor, bahkan hanya sebagai umat pun disebut OMK bila termasuk dalam kategori yang disebutkan di atas. Kekatolikan yang dimaksud adalah bagaimana OMK bisa bersikap dan mengimani, serta berwawasan Katolik.

Tim dari Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung menutup obrolan dengan memberikan sharing seputar kegiatan dan pelayanannya di paroki masing masing, untuk memberi motivasi pada Orang Muda Katolik, khususnya di Paroki Santa Maria Fatima, Karmel - Lembang.

Dukungan sepenuhnya dari Pastor Paroki Santa Maria Fatima, RD. Dominikus Adi Kristanto, bersama perwakilan dari DPP, para orang tua, dan adik adik dari Bina Iman Anak Lembang diharapkan dapat menjadi motivasi untuk OMK Paroki Lembang dalam pelayanannya. OMK juga diharapkan untuk terus berkarya, serta dapat membimbing adik-adiknya yang diharapkan dapat menjadi penerus di generasi selanjutnya dalam Gereja. Selain itu, dalam acara ini, Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, RD. Wahyu Tri Wibowo, menyampaikan kesimpulan Bapak Uskup terhadap Muspas 2018 dengan mengajak agar seluruh umat Allah Keuskupan Bandung semakin beriman Katolik untuk dapat mengubah dunia. ***

Veronika



Jaringan Kerja Sama Antar Umat Beragama (Jakatarub)

Bandung Lautan Damai (BALAD) 2018



Pameran Komik

Jakatarub (Jaringan Kerja Sama Antar Umat Beragama) menyelenggarakan kegiatan rutin tahunan bertajuk Bandung Lautan Damai disingkat BALAD (#Bdg Lautan Damai). BALAD merupakan sebuah gerakan koalisi masyarakat sipil Bandung yang mulai terbentuk pada 2012 karena menguatnya isu intoleransi di Bandung dan Jawa Barat pada saat itu. Koalisi gerakan ini mampu membangun jejaring sebanyak 60 lembaga (Lembaga Bantuan Hukum –LBH--, aliansi jurnalistik, pers kampus, *Search for Common Ground*, Setara Institute, dan beberapa lembaga lain di Jakarta).

Kegiatan tahunan ini, diselenggarakan dalam rangka memperingati hari toleransi internasional yang jatuh setiap tanggal 16/11. Kegiatan berlangsung mulai awal November hingga Desember. Konsep kegiatan BALAD ini bukan meleburnya komunitas-komunitas yang ada, melainkan membangun jejaring *(link-age)*, bekerja di wilayah masing-masing dan menampilkan isu bersama. Sebagai contoh, pada 2017 Jakatarub melibatkan WALHI yang sedang memberi perhatian pada peran agama dalam menjaga lingkungan hidup. Peran WALHI tetap mengangkat tema lingkungan hidup dan tidak membuat "pekerjaan baru." Selain kegiatan tahunan yang menjadi tujuan khusus tersebut di atas, tujuan lainnya berupa konsolidasi masyarakat sipil untuk penguatan toleransi dan keberagaman. Sejak 2012, diusunglah tema-tema yang beragam, bahkan mulai merambah isu lingkungan hidup, anak, dan media. Pada prinsipnya kegiatan ini menjadi momen untuk meningkatkan martabat kemanusiaan.

#Bdg Lautan Damai 2018 mengangkat tema #Cari Balad, melalui sekitar 16 rangkaian kegiatan seperti Bedah Buku, Pemutaran Film, Diskusi, Peluncuran Karya Kreatif, Anjangsana, Konsolidasi Gerakan Perempuan, Pentas Seni, dan lain sebagainya. Rangkaian #Bdg Lautan Damai kali ini bekerja sama dengan Apresiasi Komunitas Anak Juara AsKaRa Indonesia yang dibuka dengan Peringatan Hari Pahlawan bersama pelajar SD dari Kota Bandung dan Jakarta yang digagas dan diselenggarakan oleh AsKaRa INDONESIA di bawah pimpinan Anthony S., pada 10/11 di Studio Askara, di depan Komplek Pemakaman Bupati Bandung. Acara diawali dengan ziarah ke makam Dewi Sartika, yang dilanjutkan refleksi kepahlawanan di mata anak-anak; pentas seni anak dan pembuatan hasta karya tentang kepahlawanan. Wawan Gunawan (Jakatarub) menyampaikan bahwa pemilihan kunjungan ke makam Dewi Sartika, sebagai salah satu simbol pahlawan perempuan. Melalui kegiatan ini, anak-anak diharapkan memiliki perspektif bahwa pahlawan bukan hanya laki-laki saja; dan bahwa sesungguhnya perempuan pun memberikan kontribusi yang banyak bagi bangsa Indonesia.

Rangkaian Festival Bandung Lautan Damai berlokasi di Bandung Creative Hub dan berisi aneka kegiatan. Pameran Komik Perdamaian (8-10/12) menyajikan tema kritik atas fenomena keagamaan saat ini, bahwa semakin orang beragama, orang menjadi semakin mencintai kekerasan. *Workshop* Dongeng oleh Bengkimut bagi para guru, diikuti sebanyak 40 orang peserta --dari target awal sekitar 20 peserta-- (8/10). Selain itu diadakan pula *Media gathering* bertema: Merumuskan Strategi Aksi, Media untuk Keragaman dan Anti Kekerasan terhadap Perempuan (8/12) --yang didahului tema: Konsolidasi Media untuk Penguatan Toleransi (01/09) dan Konsolidasi Media untuk Penguatan Isu-isu Perempuan (15/09)-- , W*orkshop* media sosial bagi para pelajar (9/12); beserta konser seni dan budaya (10/12).***

Edy Suryatno

Yayasan Mardiwijana dan Yayasan Satya Winaya

Kesederhanaan menghasilkan Sesuatu yang Indah

Menjelang Natal 2018, sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Mardiwijana dan Yayasan Satya Winaya mengadakan perlombaan menghias pohon natal dan dekorasi kandang natal dari barang – barang bekas. Perlombaan antar unit ini melibatkan unit Sekolah Santo Aloysius Sukajadi, Sultan Agung- Trunojoyo dan Batununggal dan diselenggarakan pada hari-hari menjelang Natal pada Desember 2018 ini.

Perlombaan ini melibatkan seluruh siswa –siswi dari jenjang TK sampai dengan SMA dan mengambil tema mengenai "Kesederhanaan". Seturut tema tersebut, bahan yang dipakai untuk menghias dan mendekorasi ialah barang – barang bekas. “Kami ingin menumbuh kembangkan daya kreativitas siswa dan guru, sekaligus memupuk kerjasama”, ungkap Stella Verena Laniarti, Kepala SD Santo Aloysius Batununggal.***



Herman Joseph

Komunitas Kerahiman Ilahi Keuskupan Bandung

Bertumbuh dalam Kerahiman Allah

Komunitas Kerahiman Ilahi (KKI) Keuskupan Bandung merayakan ulang tahun yang ke-10 di Aula Johanes Paulus II Gedung Bumi Silih Asih, Jalan Moh. Ramdhan 18 (22/12). Perayaan bertema “Bertumbuh dalam Kerahiman Ilahi” dikemas dalam bentuk seminar dan drama musikal persembahan para devosan. Kegiatan diawali dengan seminar bersama RD. A.P. Dwi Joko, Moderator Komunitas Kerasulan Kerahiman Ilahi Indonesia, dan dilanjutkan dengan drama musikal. Acara ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., dan para pastor pendamping KKI.

Komunitas Kerahiman Ilahi Keuskupan Bandung, terbentuk atas inisiatif Alm. Mgr. Yohanes Pujasumarta --pada masa awal penggembalaannya di Keuskupan Bandung-- untuk menumbuhkan benih-benih gerakan devosi Kerahiman Ilahi. Dengan bantuan RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko yang pada saat itu bertugas di Paroki Santo Paulus, terbentuklah Komunitas Kerahiman Ilahi dengan 8 devosan pertama di Paroki Santo Paulus, Bandung. Sejak saat itu, Komunitas Kerahiman Ilahi bertumbuh dan berkembang di beberapa paroki yang ada di Keuskupan Bandung.***

Herman Joseph

Panitia Fokus Pastoral Keluarga Keuskupan Bandung

Keluarga Kudus : Model Keluarga Kristiani



Penutupan Fokus Pastoral Keluarga 2016-2018 ditandai dengan perayaan Ekaristi di Gereja Santo Petrus, Katedral (29/12). Acara ini disiarkan secara langsung (*live streaming*) dan difasilitasi oleh Komisi Komunikasi Sosial (Komisi Komsos) Keuskupan Bandung melalui kanal Youtube. Perayaan Ekaristi dipimpin Bapak Uskup, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jendral), RP. Barnabas Nono Juarno, OSC., (Pastor Paroki Santo Petrus Katedral), RP. Paulus Yoyo Yoakim, OSC., (Ketua Komisi Keluarga, Ketua Panitia Fokus Pastoral 2016-2018), RD. F.X. Wahyu Tri Wibowo (Ketua Komisi Kepemudaan), RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC., (Prior Provinsial OSC), RP. Fransiskus Samong, OSC., (Prior Priorat Pratista Kumara Warabratha), dan RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC., (Pastor Mahasiswa Keuskupan Bandung).

Dalam pengantar Perayaan Ekaristi, Pastor Hilman mengajak umat bersyukur atas perjalanan Tahun Keluarga 2016-2018: "Keluarga Katolik: Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita" dan berharap agar perjalanan fokus pastoral berikutnya dapat berjalan dengan baik. Dalam perayaan ini pula, Bapak Uskup berkenan melantik Panitia Pengarah Tim Fokus Pastoral berikutnya dan menyampaikan ucapan terima kasih atas energi, hati, dan budi yang telah diberikan oleh Tim Fokus Pastoral 2016-2018 yang mulai purna tugas.

Dalam homilinya, Bapak Uskup menyampaikan pesan bahwa Keluarga Kudus Nazaret menjadi model keluarga Kristiani. Keluarga Kudus menjadikan Tuhan sebagai pusat hidup, baik dalam pergulatan hidup, kesusahan dan penderitaan. Sebagaimana Yesus yang semakin bertambah besar, bertambah hikmatnya, serta semakin dikasihi Allah dan manusia, para orang tua dipanggil untuk berusaha agar semakin anak bertambah besar, makin matang pula jiwa, rohani, dan mentalnya. Dalam hal ini, keluarga/ rumah menjadi tempat olah raga, tempat berkembangnya anak secara fisik. Rumah sebagai tempat olah jiwa menggambarkan bahwa keluarga menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga orang semakin hidup semakin matang secara mental dan moral. Selain itu, rumah juga menjadi tempat olah rohani, tempat keluarga menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Guna menjadikan keluarga tempat kebugaran , sekolah kemanusiaan, dan rumah kekudusan yang penuh belas kasih, keluarga harus berpusat pada Tuhan seperti Keluarga Kudus. "Kalau anak-anak dalam keluarga tumbuh secara jasmani, jiwa, dan rohani, maka mereka akan menjadi orang muda katolik yang siap. Hari ini fokus pastoral keluarga akan ditutup, dan diawali dengan fokus pastoral baru: membuka pintu peran kaum muda Katolik masa kini dan masa depan Gereja", ungkap Bapak Uskup.

Setelah Perayaan Ekaristi, diadakanlah presentasi perjalanan Tahun Keluarga 2016-2018, presentasi hasil survei keluarga, dan arahan Bapa Uskup untuk fokus pastoral mendatang.***

Edy Suryatno

Komunitas Sant' Egidio, Bandung

Semoga Semakin Menjadi Lebih Baik



Komunitas San't Egidio Bandung mengadakan Makan Siang Natal ke-5 di Aula Kampus Santa Angela, Jalan Merdeka Bandung (25/12). Acara Makan Siang Natal merupakan tradisi tahunan Komunitas Sant'Egidio di seluruh dunia. Tradisi ini pertama kali diadakan di Basilika Santa Maria di Trastevere, Roma pada 1982. Tradisi Makan Siang Natal menyebar lebih dari 600 kota di 78 negara (berdasarkan data pada tahun 2014). Injil Lukas 14:12-14 menjadi dasar penyelenggaraan Makan Siang Natal, yaitu ajakan untuk mengundang orang-orang berkekurangan dalam perjamuan.

Makan Siang Natal merupakan acara yang menjamu "para sahabat" yang sehari-hari bekerja sebagai pemulung dan tinggal di jalanan yang termasuk beberapa daerah pelayanan Sant' Egidio. Saat ini Komunitas Sant' Egidio Bandung melayani daerah: Pager Gunung, Grandia, PDAM, Braga dan Anak-Anak Sekolah Damai Bojong Kacor.

Pada penyelenggaraan Makan Siang Natal ini, Komunitas Sant' Egidio mengajak teman-teman dari luar komunitas sebagai *volunteer*. Panitia dan *volunteer* berperan mempersiapkan hadiah dan bertindak sebagai pelayan dalam perjamuan Makan Siang Natal. Dalam acara ini, Kelompok Angklung Kolaborasi --Kelompok Sabilulungan Katedral-- dan Wulan (Warga Usia Lanjut Kota Bandung) turut mempersembahkan beberapa lagu.

Martina Setyasih, Penanggung Jawab Komunitas Sant'Egidio – Bandung, dalam sambutannya, menyampaikan bahwa menjadi suatu kegembiraan bagi teman-teman Komunitas San't Egidio dan para volunteer untuk bertemu sahabat-sahabat dari lima lokasi secara bersamaan. "Semoga hari ini menjadi spesial bukan karena makanan ataupun hadiahnya, tetapi karena kebersamaan dalam kesederhanaan berbagi cerita", ungkapnya .

Acara diisi dengan persembahan lagu dari beberapa sahabat, aneka permainan, serta perayaan 50 tahun San't Egidio bersama para sahabat yang berulang tahun. Makan Siang Natal kali ini dihadiri Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., Koordinator Kampus Santa Angela, Suster Caritas Sri Lestari, OSU., --sebagai tuan rumah--, beserta RP. Leo Van Beurden, OSC., Pastor Vikaris Paroki Katedral Bandung.

"Semoga Komunitas San't Egidio yang berulang tahun ke-50 serta saudara-saudari yang juga berulang tahun, dianugerahkan panjang umur dan kesehatan. Terima kasih juga karena telah bersedia menerima persahabatan teman-teman Komunitas San't Egidio, karena bagi mereka, penerimaan adalah suatu anugerah. Semoga apa yang mereka lakukan memberi semangat kepada para sahabat untuk semakin lebih baik dari tahun ke tahun dalam segala hal, dengan doa agar anak-anak kita, akan lebih baik dari kita", ungkap Bapak Uskup, dalam sambutannya.***

Theresia Limanjaya

Yayasan Penyelenggaraan Ilahi

Bangga Menjadi Keluarga Indonesia



Dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan dan keluarga Indonesia, Yayasan Penyelenggaraan Ilahi -- melalui salah satu unit sekolahnya, yakni SMA Trinitas-- mengadakan Trinitas Film Festival di Aula SMA Trinitas Jalan Kebon Jati 209 (20/12).

Festival film ini mengambil tema "Bangga Menjadi Keluarga Indonesia" dan diikuti oleh perwakilan siswa dari sekolah-sekolah se-Bandung Raya. "Saya sangat mengapresiasi karya-karya para siswa yang mengikuti festival ini, karena mereka mampu menampilkan karya karya mereka dengan baik", tutur Kepala SMA Trinitas Suster Susan, PI.

"Melalui festival film ini, para siswa diajak untuk menampilkan kebanggaannya menjadi keluarga Indonesia melalui film", ungkap Johan Wahyudi, selaku koordinator umum acara ini.***

Herman Joseph

Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu

Masa Muda Yesus yang Hilang

"Seringkali kita ingin melihat ke masa lalu, ke masa muda kita, untuk mengingat berbagai kenangan indah dan mengesankan bagi kita. Hal ini terjadi karena masa muda selalu ingin kita kenang". Hal ini diungkapkan Susi, Ketua Jelajah Alkitab Pandu, dalam pengantarnya sebelum memulai Jelajah Alkitab yang diselenggarakan di Aula Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu (13/12). Jelajah Alkitab kali ini mengangkat tema: "Masa Muda Yesus Yang Hilang" yang dipandu oleh RP. Hadrianus Tedjoworo, OSC., selaku narasumber. Melalui tema ini, peserta diajak untuk memaknai kisah hidup Yesus ketika masih muda. "Di dalam Kitab Suci tidak ada yang menceritakan bagaimana Yesus ketika masih muda. Hanya saja, mungkin ada sedikit *clue* biblis yang bisa menunjukkan kisah muda Yesus", ungkap Pastor Tedjo.

Pastor Tedjo menegaskan bahwa umat jangan sampai hanya ingin untuk terus mencari bukti. "Jika umat hanya mencari bukti, malahan akan membahayakan bagi iman mereka",ungkapnya. Pastor Tedjo menjelaskan bahwa yang terpenting adalah bagaimana setiap umat menemukan jejak-jejak Allah dalam hidup keimanannya. Iman bukan didasarkan dari bukti, tetapi didasarkan pada keyakinan dan pengalaman hidup dalam berelasi dengan Allah.

Kegiatan ini dihadiri sekitar 100 umat dari beberapa paroki. Meski mayoritas peserta adalah orang-orang tua. Terdapat pula pasangan muda atau dari orang muda yang hadir dalam kegiatan ini. "Melalui kegiatan ini, ada banyak inspirasi yang bisa ditimba dan penting bagi hidup keimanan umat. Selain itu, lewat kegiatan ini, iman sungguh bisa diperdalam dan diteguhkan", ungkap salah seorang peserta.***

Frater Eduardus Krisna P.


Dok. Pribadi

Maman Sutarman, SFK
Penyuluh Agama Katolik Kota Bandung

Merhatoskeun Kapentingan Sasama

Di pasar Cicadas Bandung, aya salah saurang nini-nini, asmana Ni Oyoh. Awakna gendut, tapi kacida someahna. Manehna unggal isuk dagang sangu di sisi jalan, lain ngawarung, tapi dina bakul bari pagegelek jeung tukang dagang sanesna. Teu aya menu istimewa anu ku manehna didagangkeun lian ti sangu, goreng tempe, endog dahdar, sambel jeung angeun waluh. Sakapeung mah sok nyadiakeun oge semur jengkol atawa urab daun sampeu. Sanajan kitu, sidik pisan masakan teh bersih, rasana oge teu eleh ku warung-warung makan anu aya di pasar. Tapi kacida larisna, sabab manehna ngajual na teh murah pisan. Anu jadi langgan Ni Oyoh teh lolobana tukang beca, buruh bangunan jeung kuli angkut di pasar. Pikeun maranehna mah lain soal menu jeung rasa, tapi anu penting mah hargana murah tur wareg.

Di jaman kiwari, jarang pisan aya jelema anu daek dagang jiga Ni Oyoh. Na sabaraha kauntungan Ni Oyoh ? Bari seuri, si nini ngawaler kieu: "Nu penting mah Nini bisa numpang dahar jeung meuli kopi jeung gula, atawa kaperluan dapur!". Apan Nini bisa naekkeun harga, supaya kauntungannana leuwih gede ?. "Ah.. moal kitu Nini mah. Lamun heug harga ditakekkeun ku Nini, atuh karunya kuli-kuli teh. Tangtu maranehna moal bisa sarapan unggal isuk. Terus saha anu daek nyayagian sarapan keur maranehanana?" jawab Nini Oyoh.

Urang sadaya tiasa nuladan ka Ni Oyoh. Anjeunna ngagaduhan hiji misi kahirupan anu saderhana tapi kacida luhungna: "Digawe pikeun ngiring ngarojong kana karaharjaan sasama". Sok sanaos anjeunna hirup dina kakirangan, anjeunna tetap merhatoskeun nasib sasamana. Ni Oyoh ngaraos gaduh tanggel waler ka sama, utamina aranjeunna anu kakirangan, anu miskin sapertos anjeunna.

Sikep hirup Ni Oyoh patukangtonggong sareng kabiasaan seueur jalmi sanesna. Seueur jalmi jawan kiwari anu mentingkeun diri sorangan. Mentingkeun harta, tahta jeung kawasa, milari kasenangan diri, medit, nutup panon kana nasib sama anu ngabutuhkeun. Pikeun aranjeuna mah, jalma-jalma anu miskin teh akibat salah dirina, tur hal eta teh tanggung jawab pamarentah.

Perhatosan ka sasama, mangrupikeun ciri anu tos dicangkokkeun ku Gusti Yesus di lebet para murid-Na. Sing saha anu hirup di lebet Gusti Yesus, nya najuenna pisan mancen tugas kanggo merhatoskeun sasama. Paulus ngingetkeun deui hal ieu dina seratna ka umat di Filipi:

*Jadi, kusabab di lebet Kristus teh aya nasehat, aya panglilipur, aya kamanunggalan sareng Roh Suci, tur welas asih, kusabab eta, geura sampurnakeun sukabungah kaula ku cara kieu: geura sahate sapikir, sajiwa, satujuan di lebet welas asih, tanpa mentingkeun diri sorangan atawa pupujieun anu teu mangfaat. Sabaliknya, kudu handap asor, tur nganggeup sasama leuwih utama ti batan diri sorangan, jeung ulah mentingkeun diri sorangan, tapi merhatikeun oge kapentingan sasama (Filipi 2:1-4)****

Vatikan Pantau Penempatan Uskup Bawah Tanah Cina



Uskup Agung Claudio Maria Celli (tengah) bersama Uskup Guo Xijin (kiri) dan Uskup Zhan Silu dari Keuskupan Mindong (kanan) di Diaoyutai State Guesthouse di Beijing pada 10 Desember. (ucanews.com)

Delegasi Vatikan berada di Tiongkok untuk mengawasi penempatan para uskup yang sebelumnya tidak diakui ke dalam keuskupan yang telah dijalankan oleh para uskup bawah tanah.Pengaturan itu dibuat antara delegasi Vatikan yang dipimpin oleh Uskup Agung Claudio Maria Celli dan tujuh mantan uskup yang tidak diakui dari Asosiasi Katolik Patriotik Cina dan dua uskup bawah tanah dari Mindong dan keuskupan Shantou di Cina timur pada pertemuan di Beijing pada 10 Desember.

Uskup Zhan Silu mengatakan kepada ucanews.com bahwa dia dan enam mantan uskup yang tidak diakui lainnya akan menjadi uskup di keuskupan mereka masing-masing. Menurut Global Times, media yang dikelola pemerintah China pada 14 Desember, Uskup Guo Xijin dari komunitas gereja bawah tanah Mindong, di propinsi Fujian, berjanji untuk mengambil posisi sebagai uskup auxilier. Dia akan berdiri di samping Uskup Zhan yang akan menjadi uskup diosesan.

Gereja-gereja bawah tanah dan gereja yang disetujui pemerintah di Mindong akan bergabung setelah serah terima, kata Uskup Zhan seperti dikutip dalam laporan media. Ditanya seberapa baik gereja bawah tanah akan menerima perubahan itu, Uskup Guo menjawab, “Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, karena ini adalah kehendak Tuhan.” Namun, dia belum diberitahu tentang bagaimana dan kapan serah terima itu akan terjadi, dan apakah dia akan diberi 'lisensi sebagai uskup' oleh pemerintah China, menurut laporan itu.

Uskup Guo mengatakan dalam wawancara, “Tugas utama saya sekarang masih pekerjaan pastoral, tetapi saya akan berdiskusi dengan Uskup Zhan tentang pengelolaan keuskupan.”

Seorang imam Mindong bernama 'Father Cha' membuat postingan di akun media sosial WeChat yang mengatakan bahwa Uskup Guo mengadakan pertemuan dengan Presbyterial Council (Dewan Imam) pada malam dia kembali dari Beijing. Postingan itu mengatakan bahwa, dalam surat yang ditandatangani oleh Kardinal Pietro Parolin, sekretaris negara Vatikan, dan Kardinal Fernando Filoni, prefek Kongregasi untuk Evangelisasi, Takhta Suci menyatakan apresiasinya terhadap Uskup Guo.

Takhta Suci juga mendesak Uskup Guo untuk melanjutkan pekerjaan penggembalaannya kepada para imam, biarawati, orang-orang yang disucikan dan orang awam yang pada mulanya adalah anggota gereja bawah tanah Mindong, dan menjalin komunikasi yang baik dengan Uskup Zhan yang baru diangkat.

Uskup Agung Celli mengatakan, Uskup bawah tanah Peter Zhuang Jianjian dari Shantou akan mengundurkan diri untuk Uskup Joseph Huang Bingzhang yang sebelumnya diekskomunikasi tetapi kemudian diakui oleh Vatikan setelah perjanjian sementara mengenai pengangkatan uskup dicapai dengan Beijing pada bulan September.

Namun, Uskup Zhuang menyatakan ketika dihubungi melalui telepon, tanpa elaborasi: “Saya belum pensiun.”

Uskup Zhuang mengatakan kepada ucanews.com pada 17 Desember, dia sebelumnya mengunjungi Beijing dan Uskup Agung Celli memintanya untuk pensiun, tetapi dia tidak menjawab.

Sebuah sumber dari Shantou, yang tidak ingin namanya disebutkan, mengatakan kepada ucanews.com bahwa pemerintah China telah meminta para uskup bawah tanah untuk “patuh” dalam kaitannya dengan arahan resmi.***

ucanews.com



Antonius Denga Blikon, SS.CC
Pastor Paroki Santo Mikael, Waringin

Hari Raya Penampakan Tuhan , 06 Januari 2019
Bacaan: Yes 60: 1-6; Mazmur 72 67: 2-3,5-6,8;
Efesus 3: 2-3, 5-6; Matius 2: 1-12

Allah telah menyatakan diri-Nya kepada dunia dan masuk dalam sejarah hidup manusia. Hari ini kita merayakan pesta penampakan Tuhan. Kabar sukacita minggu ini adalah bahwa Allah datang bukan hanya bagi bangsa Israel tetapi juga kepada bangsa-bangsa lain, termasuk kepada anda dan saya. lantas bagaimana kita harus menyambut kedatangan Allah ini? Mari kita temukan jawabannya dalam pesan dari bacaan-bacaan liturgi hari ini.

Saudara dan saudariku

Orang Indonesia kalau mendengar kata *'penampakan'* pasti akan berpikir tentang hantu atau arwah dari kuburan. Nah, istilah yang tepat untuk pesta hari ini adalah ***'Epiphani'*** yang sebetulnya berarti pernyataan diri Allah. Dalam bacaan-bacaan liturgi hari ini, Allah menyatakan diri-Nya melalui bintang kejora yang menuntun para majus dan dalam wajah bayi mungil di Bethlehem yang lahir pada hari Natal.

Herodes, dalam bacaan Injil hari ini, meminta keterangan dari para imam kepala dan ahli-alhi Taurat tentang di mana Mesias akan dilahirkan. Sebagai jawaban kepada Herodes, Matius menempatkan pada mulut para imam kepala dan ahli Taurat, gabungan dari dua ayat dalam Perjanjian Lama yaitu Mesias berasal dari keturunan Daud (Bdk 2Sam 2:5) dan yang lain merupakan suatu ramalan akan 'pemimpin Israel' yang akan 'menggembalakan umat-Nya' dan 'kemasyurannya akan sampai ke ujung bumi' (Bdk Micah 5: 1-3)

Janji Allah bahwa Raja Israel akan memerintah segala bangsa, nampak juga dalam Mazmur Tanggapan hari ini. Mazmur ini merupakan sebuah Mazmur pujian kepada Salomo, dimaka dikatakan kiranya ia memerintah dari Laut sampai laut, dari sungai Efrat sampai ke ujung bumi. Kiranya raja-raja dari syeba dan Seba menyampaikan upeti, kiranya semua raja sujud menyembah kepadanya. Gambaran ini juga nampak juga dalam bacaan I hari ini di mana dikatakan mereka semua akan datang dari syeba, akan membawa emas dan kemenyan itu dipersembahkan kepada raja Israel.

Perjalanan para majus yang dikisahkan dalam Injil hari ini merupakan pemenuhan dari janji Allah tersebut. Para majus ini, boleh jadi merupakan para astrolog dari Persia dimana mereka percaya akan ramalan Bileam. Bileam mengalami suatu penglihatan dan mengatakan: ***"Aku melihat dia tetapi bukan sekarang, aku memandang dia tapi bukan dari dekat; bintang terbit dari Yakub, tongkat kerajaan timbul di Israel..."*** (Bil 24: 17). Dengan membawa emas dan rempah-rempah, perjalanan para majus ini



membangkitkan kenangan akan perjalanan ratu dari Sheba kepada Salomo (Bdk 1Raj 10: 2, 25 dan 2Taw 9: 24). Menarik bahwa di tempat yang lain disebutkan soal kemenyan dan mur secara bersama dalam lagu pujian kepada Salomo (Bdk Kid. Agung 3:6; 4: 6, 14)

Yesus pernah berkata tentang diri-Nya: ***'Yang ada di sini lebih besar daripada Salomo'*** (Bdk Luk 11:31) Yesus telah datang untuk menyatakan bahwa semua orang mengambil bagian dalam 'alih waris' janji Allah kepada Israel. Inilah yang terungkap dalam bacaan II hari ini.

Saudara dan saudariku.

Perayaan hari ini membuat kita harus mengambil sikap. Apakah kita mau seperti para majus, yang membiarkan sabda Allah membimbing perjalanan hidup mereka? Atau kita mau seperti para imam kepala dan ahli taurat, yang membiarkan sabda Allah tetapi menjadi huruf mati dalam sebuah kitab yang usang? Pilihan ada pada kita. Tuhan memberkati.

Pesta Pembaptisan Tuhan , 13 Januari 2019

Bacaan: Yes 42: 1-4, 6-7; Mzm 29: 1-4, 9-10; Kis 10: 34-38; Luk 3: 15-16, 21-22

Pada minggu terakhir masa Natal ini, kita diajak untuk merenungkan misteri rencana keselamatan Allah melalui Yesus Putera-Nya. Minggu lalu, kita telah melihat bahwa karya keselamatan Allah tidak hanya diperuntukan bagi kaum Israel tetapi bagi semua bangsa yang diwakili oleh para Majus dari timur yang datang sujud menyembah kepada Tuhan. Hari minggu ini kita diajak untuk merenungkan bahwa melalui pembaptisan yang telah kita terima, kita pun mendapat hak sebagai 'ahli waris' keselamatan Allah tersebut.

Yesus tidak menerima baptisan tobat oleh Yohanes sebagai orang berdosa yang membutuhkan pertobatan. Akan tetapi Yesus mau menenggelamkan diri-Nya melalui air sungai Yordan agar dapat membimbing kita



menuju suatu 'keluaran baru' (new exodus) dan membuka jalan menuju tanah terjanji yang abadi yaitu surga sehingga semua orang dapat mendengar sabda yang disampaikan kepada Yesus dalam kisah Injil hari ini: *"Engkaulah Anak yang Kukasihi, kepadamulah Aku berkenan."* Sabda ini sebenarnya hanya diperuntukan bagi bangsa Israel dan raja-raja Israel (bdk Kej 22:1; Kel 4:22, Maz 2: 7). Tetapi melalui pembaptisan kita semua telah menjadi putera dan puteri Allah.

Yesus, Hamba Allah yang terpilih sebagaimana diramalkan oleh Yesaya dalam bacaan I hari ini, diurapi oleh Roh Kudus agar dapat menjadikan segala sesuatu baik dan benar di hadapan Allah. Roh Allah turun atas Yesus menjadikan Dia sebagai 'sebuah perjanjian bagi umat Allah', sebagai Pembebas bagi yang tertawan dan Terang bagi bangsa-bangsa. Bacaan II hari ini mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias yang telah lama dinantikan umat Israel, "diurapi...dengan Roh dan Kuasa."

Kata 'Messias' berarti 'yang diurapi' dengan Roh Allah. Daud adalah "orang yang diurapi oleh Allah Yakub" (Bdk 2 Sam 23: 1-17, Mzm 18:51; 132: 10,17). Para Nabi telah mengatakan bahwa Israel menantikan seorang dari keturunan Daud yang atasnya Roh Allah akan berdiam (bdk Yes 11:1-2; Dan 9:25)

itulah sebabnya banyak orang dalam bacaan Injil hari ini '*menanti-nanti dan*

berharap'. Bukan Yohanes yang mereka nantikan tetapi Mesias. Suara dari surga yang terdengar dalam Injil hari ini, menegaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh Malaikat Gabriel kepada Maria: *"Yesus adalah Anak Allah yang Mahatinggi, mendapat karunia Tahta Daud sampai selama-lamanya".* (bdk Luk 1:32-33)

Melalui pembaptisan yang akan Ia berikan (*"...Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus"*) suara Allah akan terus menggema di atas air seperti nyala api. Inilah yang kita nyanyikan dalam Mazmur hari ini: (ay 2: *"Engkau mendirikan bangsal-bangsal megah di atas air, awan-awan kaujadikan kendaraan. Dengan bersayap engkau melayang-layang; dan api Kau jadikan pelayan"*). Yesus telah menguduskan air, membuatnya menjadi jalan yang menyembuhkan dan mengantar kita kepada kemerdekaan sejati – sebagai dasar bagi suatu kelahiran baru dan hidup yang kekal.

Minggu Biasa II, 20 Januari 2019
Bacaan: Yes 62: 1-5; Mzm 96: 1-3, 7-10; 1Kor 12: 4-11; Yoh 2: 1-12

Coba kita ingat-ingat kembali bacaan-bacaan liturgi dalam dua minggu terakhir ini. Selama dua minggu ini, bacaan-bacaan liturgi menunjukkan kepada kita siapakah Yesus dan apa yang Ia katakan mengenai relasi kita dengan Allah.

Pada pesta Penampakan Tuhan, bacaan-bacaan liturgi mengajak kita untuk melihat bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan bukan saja kepada bangsa Yahudi tetapi kepada semua umat manusia. Dengan demikian, kita pun berhak untuk mendapat bagian dalam janji Allah yang diperuntukan bagi Israel. Minggu lalu kita diingatkan akan rahmat pembaptisan yang telah kita terima. Melalui pembaptisan, kita diangkat menjadi anak-anak Allah dan berhak untuk mendapat ahliwaris janji keselamatan Allah.

Hari minggu ini, kita diajak untuk masuk dalam relasi baru dengan Allah. Kita diundang kepada pesta perkawinan. Pernahkan anda bertanya dalam hati, mengapa Kitab Suci diawali dan diakhiri dengan kisah tentang perkawinan – Adan dan Hawa di taman Eden dan perjamuan Nikah Anak Domba (Bdk Kej 2:23-24 dan Wahyu 19:9; 21:9; 22:17)?

Di dalam Kitab Suci, perkawinan merupakan lambang perjanjian Allah dengan umat pilihan-Nya. Allah adalah pengantin, yang mengutus Yesus Putera-Nya untuk menjadi manusia untuk mencari dan menemukan mempelai bagi Allah. Hal ini terungkap dengan sangat indah dalam bacaan I hari ini.

Ketika Israel melanggar perjanjian dengan Allah, umat Allah ini disamakan dengan istri yang tidak setia (bdk Yer 2: 20-36; 3: 1-13). Tetapi Allah berjanji akan mengambil dan menjadikannya lagi sebagai 'istri' dengan sebuah perjanjian yang bersifat kekal (bdk Hosea 2: 18-22) itulah sebabnya dalam Injil hari ini, Yesus melakukan tanda-Nya yang pertama dalam sebuah pesta perkawinan.

Yesus adalah Pengantin Ilahi (Bdk Yoh 3:29) mengundan kita semua ke pesta perkawinan-Nya (Bdk Mat 22: 1-14). Dengan perjanjian baru ini, Dia menjadi 'satu daging' dengan semua umat di dalam gereja (Bdk Ef 5: 21-33). Melalui pembaptisan, kita semua menjadi saudara bagi Yesus seperti mempelai kepada suaminya (Bdk 2 Kor 11:2) Anggur baru yang Yesus sediakan bagi kita dalam pesta hari ini adalah rahmat karunia Roh Kudus kepada mempelai dan tubuh mistik-Nya, sebagaimana dikatakan dalam bacaan II hari ini. Inilah 'Karya Keselamatan' Allah yang diwartakan kepada bangsa-bangsa. Karya Agung keselamatan itu kita nyanyikan dalam Mazmur Tanggapan hari



ini: “Aku wartakan karya agung-Mu Tuhan, karya agung-Mu, karya keselamatan.” Tuhan memberkati.

Minggu Biasa III, 27 Januari 2019
Bacaan: Neh 8:2-6, 10; Mzm 19:8-10,15;
1 Kor 12:12-30; Luk 1:1-4, 4:14-21

Untuk dapat memaknai bacaan-bacaan liturgi hari ini, kita perlu melihat latar belakang sejarah supaya bisa memahami apa yang sedang terjadi dalam bacaan I hari ini.

Bangsa Babilonia, setelah mengalami kekalahan melawan raja Darius dari Persia, memaklumkan bahwa umat Israel yang saat itu berada dalam pembuangan di Babilonia dapat kembali ke Yerusalem. Mereka membangun kembali kota Yerusalem yang telah hancur (*bdk Ezra 6: 15-17*). Pembangunan itu baru selesai pada zaman raja Nehemia, ditandai dengan pembangunan tembok kota Yerusalem (*bdk Neh 6:15*).

Umat Israel memanfaatkan situasi ini untuk membarui kembali perjanjian dengan Allah dan penetapan kembali hukum Musa sebagai aturan hidup bagi umat Allahl. Inilah yang kita dengar dalam bacaan I: Ezra membacakan dan menafsirkan Hukum Tuhan (*Neh 8:8*) lalu umat menanggapinya dengan jawaban 'Amen' yang meriah.

Seperti Mazmur tanggapan hari ini: '***Sabda-Mu adalah kebenaran, hukum-Mu kebebasan***', Israel mendedikasikan kembali dirinya kepada Allah dan Hukum-Nya. Situasi ini tampak mirip dengan nubuat Yesaya yang dibacakan Yesus dalam bacaan Injil.

Nah, untuk memahami bacaan Injil, kita perlu membaca secara keseluruhan Yes 61 agar dalam mengerti kabar gembira apa saja yang dimaklumkan oleh Yesaya. Kabar gembira itu mencakup: pembebasan kepada orang-orang tawanan (*Yes 61:1*), pembangunan kembali Yerusalem (*Yes 61: 3-4, bdk Yes 60: 10*), pemulihan kembali Israel sebagai kerajaan Imam bagi Allah (*Yes 61: 6 bdk Kel 19: 6*) dan penetapan kembali sebuah



perjanjian yang kekal (*Yes 61: 8 bdk Yes 55: 3*). Semua hal di atas senada dengan bacaan I.

Yesus, pada gilirannya, menyatakan bahwa nubuat Yesaya terpenuhi di dalam Dia. Kisah Injil hari ini memberikan gambaran situasi yang mirip seperti yang terjadi dalam bacaan I: seperti Ezra, Yesus berdiri di hadapan orang banyak. Kepada-Nya diserahkan sebuah kitab. Dia membuka dan membacanya lalu menafsirkannya (*bdk Luk 4: 16-17, 21 dengan Neh 8:2-6, 8-10*).

Secara keseluruhan, bacaan-bacaan hari ini memberi kesaksian bahwa terciptalah umat Allah yang baru. Dikatakan bahwa Ezrah membaca hukum pada hari pertama dalam tahun baru Yahudi (*bdk Im 23: 24*). Yesus juga memaklumkan datangnya zaman baru yaitu tahun Jubelium, tahun pembebasan dari perbudakan dosa, tahun pembebasan dari utang dosa kita kepada Allah (*bdk Im 25: 10*).

Dikatakan bahwa Ezra berdiri lebih tinggi dari semua orang sehingga semua mata hanya tertuju kepadanya. Situasi seperti ini dapat kita bayangkan seperti sabda Tuhan dalam bacaan II dimana rasul Paulus mengatatakan bahwa seluruh umat disatukan oleh Roh menjadi 'satu tubuh' dalam Allah.

Marilah kita tanggapi sabda Tuhan hari ini seperti umat Israel dalam bacaan I, dengan membiarkan hidup kita dipimpin oleh Sabda Tuhan dan membaharui janji setia kita kepada Allah. ***



Menemukan Tuhan dalam pengalaman keseharian

Judul Buku	: Tuhan ada untukku (Kumpulan Kisah Udar rasa majalah Utusan)
Editor	: Willy Putranta
Penerbit	: Penerbit Boekoe Tjap Petroek, 2018
ISBN	: 978-602-50930-4-3
Tebal	: 276 halaman

Rasa damai dalam hati datang dari Tuhan, maka Tuhan ditemukan dalam keheningan batin. Di dalam keheningan batin para penulis menuliskan kisah indah penyertaan Tuhan dalam melewati badai kehidupan. Kisah-kisah dalam buku ini melukiskan pergumulan hidup pribadi-pribadi yang seringkali bahasa penyampaiannya berupa keheningan dan air mata.

Kadang-kadang cahaya diri kita sirna dan dinyalakan kembali oleh percikan cahaya dari orang lain. Orang itu bisa jadi sosok guru SMU kita. Salah satu kisah dalam buku ini menceritakan seorang guru tua kedatangan polisi ketika sedang mengajar. Guru itu kaget. Ternyata polisi itu adalah mantan siswanya yang semasa sekolah dulu kerap berbuat onar.

" Setiap kali saya ingin membuat keonaran saya ingat kata-kata ibu. *Ada potensi kebaikan dalam dirimu. Jangan pernah engkau sia-siakan.* Kini saya sudah dilantik menjadi aparatur negara. Dan ibu adalah orang pertama yang saya datangi untuk mengucapkan terima kasih," kata mantan siswanya yang membuat guru yang sebentar lagi pensiun itu merasa haru dan bangga. Ia tak menyadari kata-kata itu mampu mengubah siswanya untuk memilih jalan kebaikan.

Pengalaman-pengalaman iman itu dikelompokkan dalam beberapa tema yaitu : keluarga, perjumpaan, perjalanan, kesembuhan, kehilangan, pertolongan, dan pilihan. Kisah-kisah tersebut akan memperkaya batin kita, menguatkan langkah kita yang rapuh, dan memberi kita setangkai harapan. Bahwa betapa sulitnya perjalanan hidup yang kita tempuh, Tuhan ada untuk kita seperti judul buku ini *Tuhan ada untukku*.

Berbagai kisah itu begitu lekat dengan pengalaman keseharian kita Membaca buku ini kita akan tersadar bahwa Tuhan tidak hanya ditemukan di dalam Gereja, tetapi lebih-lebih dalam pergaulan antarsesama. Ia selalu menyertai kita. Kehadirannya bisa saja kita rasakan lewat perjumpaan dengan orang-orang tak dikenal yang menguatkan kita di saat lemah. Selamat menimba inspirasi.

Ivonne Suryanto

Perlukah Membunyikan Lonceng Altar atau Gong Saat Misa?



dok.theresia

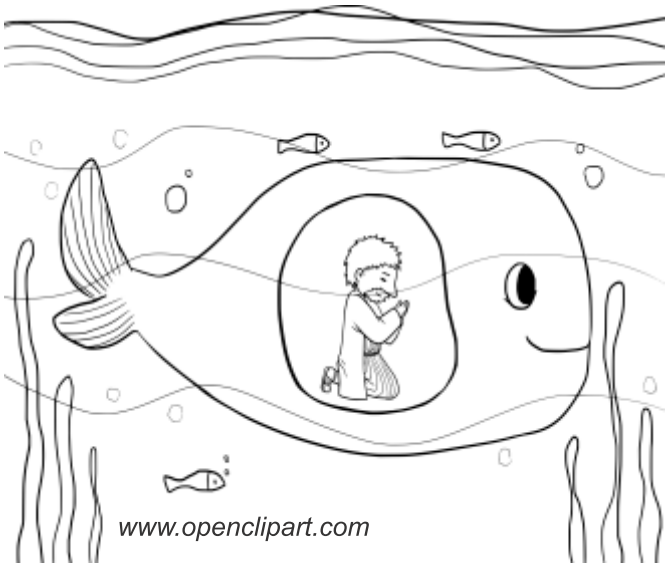
Gong di Gereja Paroki
Kota Bukit Indah Cikampek

Di dalam perayaan Ekaristi, seringkali kita akan mendengar suara gong atau lonceng altar yang dibunyikan menjelang konsekrasi, saat konsekrasi, dan ketika doksologi, saat hosti dan anggur diangkat. Akan tetapi, tidak semua Gereja menggunakan gong atau lonceng altar tersebut sehingga menimbulkan pertanyaan untuk umat. Apakah suatu keharusan untuk mempergunakan gong atau lonceng altar dalam perayaan ekaristi?

Apabila merujuk dari buku Pedoman Umum Misale Romawi no. 150, dijelaskan bahwa apabila dianggap perlu putra altar dapat membunyikan bel sebagai tanda bagi umat sesaat sebelum konsekrasi maupun saat hosti dan piala diperlihatkan sesudah konsekrasi. Apa arti dari menjadi tanda tersebut adalah bahwa ketika lonceng altar atau gong dibunyikan, umat disiagakan bahwa konsekrasi akan segera berlangsung. Selain itu, bunyi tersebut menjadi tanda turunnya Roh Kudus ketika imam berdoa dalam konsekrasi. Sehingga bunyi lonceng atau gong itu menjadi tanda bahwa Tubuh dan Darah Kristus sungguh hadir di altar tersebut.

Yang perlu diingat di sini adalah bahwa apakah lonceng altar atau gong dibunyikan atau tidak, diserahkan kepada kebijakan pastor paroki. Di dalam PUMR no. 150 juga dituliskan, "apabila dianggap perlu...". Oleh karena itu, dapat dikatakan tidak wajib harus ada. Namun, dalam sejarahnya memang penggunaan lonceng altar dalam perayaan misa sudah ada sejak lama. Kira-kira abad 13 tradisi membunyikan lonceng ini sudah digunakan dalam perayaan Ekaristi. Untuk penggunaan gong, ini hanya sebagai perpaduan dengan budaya sekitar. Misalnya, di Jawa Tengah banyak Gereja yang menggunakan gong atau bahkan kedua-duanya sekaligus, yaitu lonceng altar dan gong dalam perayaan Ekaristi. Sebagai catatan penting dalam hal penggunaan lonceng altar dan gong ini adalah bahwa memang keuda peralatan ini bisa dipakai maupun tidak dipakai dalam perayaan Ekaristi. Yang terpenting di sini adalah penggunaan kedua alat tersebut adalah sebagai pendukung untuk membangun suasana sakral dan khidmat, terutama saat konsekrasi ketika Tubuh dan Darah Kristus dihadirkan dalam perayaan Ekaristi. *(dari berbagai sumber)****

Fr. Eduardus Krisna Pamungkas



Misi Penyelamatan Ikan Besar

Eugenia Rakhma

Nun jauh di Laut Dalam, seekor Ikan Besar terlihat duduk menunduk resah. Para hewan laut di sekitarnya asyik bertukar cerita tentang misi penyelamatan. Gurita menyemprotkan tinta untuk melindungi Para Udang yang berpiknik. Ikan Hiu menjadikan tubuhnya perisai setiap kali Para Remora pergi jalan-jalan.

"Sejak dulu, misi-misi diberikan oleh Tuan Pencipta demi keselamatan bersama," kata Gurita.

Semua langsung riuh, tak sabar mendapatkan misi dari Tuan Pencipta. Hanya Ikan Besar yang mendesah. Ia tidak memiliki kemampuan tertentu untuk menolong sesama. Tubuh besarnya bergerak sangat lambat. Ia tidak berguna.

Dalam kesedihannya, Ikan Besar bermimpi. Ia berada di Kerajaan Tuan Pencipta.

"Pergilah esok malam. Bersama Angin Ribut dan Badai Dashyat, selamatkanlah seorang manusia yang terjun ke laut."

Ketika terbangun, Ikan Besar merasa ragu. Ia tidak pernah keluar di malam hari. Ikan Besar memutuskan mengabaikan mimpi itu.

Namun ketika sore datang, Angin Ribut bertiup mengajaknya serta. "Bukankah kamu pun mendapat misi dari Tuan Pencipta? Ayo, kita pergi!"

"Aku tidak yakin bisa," tolak Ikan Besar.

Angin Ribut tersenyum menenangkan, "Tuan Pencipta percaya padamu. Mengapa kamu tidak percaya kepada dirimu sendiri?"

Maka, timbullah semangat dalam hati Ikan Besar. Ia pergi bersama Angin Ribut yang bertiup kencang menyapa Badai Dashyat. Lautan bergelora membuat sebuah kapal terombang-ambing. Ikan Besar menunggu. Dimanakah manusia itu? Tubuhnya mulai terasa lelah dan kaku. Saat itulah ia mendengar suara,

"Aku lari dari tugasku. Buanglah aku ke dalam laut, maka badai ini akan reda."

Ikan Besar pun bersiap. Ketika manusia itu melompat, ia segera menelannya.

"Berbaliklah, bawa ia ke Niniwe," pesan Badai Dashyat sebelum berlalu.

Tiba-tiba, rasa cemas kembali mendatangi hati Ikan Besar. Ia takut manusia itu tidak akan bertahan di dalam perutnya. Apa yang harus ia lakukan?

"Oh Tuhan, maafkan aku. Aku menyesal tidak menjalankan tugasku," Ikan Besar mendengar suara yang berasal jauh dari dalam perutnya. Manusia itu sedang berdoa! Suaranya yang penuh rasa sesal berganti dengan ucapan syukur. *"Terima kasih, Tuhan, karena Engkau telah menyelamatkanku."*

Seketika Ikan Besar tahu apa yang harus ia lakukan. Sepanjang perjalanan ia pun berdoa kepada Tuan Pencipta agar mereka berdua selamat. Ketika daratan terlihat, Ikan Besar merasa perutnya bergolak hebat. Ia membuka mulut dan manusia itu pun terlempar. Utuh dan masih hidup!

Ikan Besar berhasil menjalankan tugasnya! Kini ia tidak akan ragu lagi. Ia siap menerima misi-misi berikutnya. Karena ia tahu, dengan doa, Tuan Pencipta pasti akan selalu bersamanya. ***

L.Bobby Suryo K
Unit Litbang Komkep dan
Bidang Pendampingan Kaum Muda Komkel



PENDIDIKAN KAUM MUDA

(Menilik ulang SAGKI 2005)

Pendidikan kaum muda dijalankan bertujuan untuk mempersiapkan masa depan mereka serta dalam rangka upaya alih generasi. Namun kenyataannya pendidikan kaum muda belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari terdapatnya permasalahan kaum muda seperti menurunnya kualitas, krisis kader, kecemasan menatap masa depan, kemerosotan moral dan kenakalan remaja. Dengan demikian, dalam membangun keadaban publik di mana kaum muda diharapkan sebagai pelaku utamanya, maka pendidikan kaum muda diharapkan mendapatkan perhatian yang serius.

Badan Publik. Institusi yang semestinya mengembangkan kaum muda, acapkali justru menempatkan kaum muda sebagai objek sehingga muncul pengendalian yang berlebihan pada kaum muda. Selain itu tak jarang porsi anggaran, sarana, dan perhatian bagi kaum muda cenderung rendah.

Pasar. Pelbagai media massa dan hiburan serta tokoh idola kaum muda seringkali menawarkan pola hidup hedonis, konsumeristik, dan instan. Selain itu, tuntutan ekonomi dan persaingan kesempatan kerja membuat kaum muda lebih mempersiapkan diri dalam mengejar karier pribadi serta mengabaikan pengembangan idealisme memajuan kehidupan masyarakat. Di samping itu, sisi kritis kaum muda pun tergerus atau cenderung mengintegrasikan diri dengan kondisi sekitar karena pengaruh globalisasi.

Masyarakat. Pola pembinaan kaum muda acapkali tidak relevan dengan kondisi faktual dan cenderung bersifat pengarahan serta pemitosan terhadap prestasi kaum muda di masa lalu, dengan secara sadar atau tidak membatasi kreativitas kaum muda. Selain itu, keberadaan kaum tua yang hendak mempertahankan *status quo* posisinya hingga menutup kesempatan kaum muda untuk berperan dan mengembangkan diri. Perilaku yang kurang dapat diteladani kaum muda juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan pendidikan kaum muda.

Menelaah dari problematika yang ada terkait dengan pendidikan kaum muda, pendidikan kaum muda harus diformat kembali, yakni pendidikan yang membebaskan, memuat secara total proses *liberasi* (pembebasan) yang *radikal* (mengakar, meretas persoalan sampai ke akar-akarnya) dan berlangsung secara struktural. Proses ini haruslah dimulai dari keluarga, lembaga pendidikan, dan kehidupan sehari-hari kaum muda, serta memuat penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan berani.

Pendidikan kaum muda melalui keterlibatan dalam ranah ruang publik, penyadaran akan kehidupan politik berikut seluk beluknya yang pada gilirannya akan bersentuhan dengan hal-hal pokok dari sumber permasalahan kaum muda itu sendiri. Di dalamnya, kaum muda perlu diberi ruang dan kesempatan untuk memberdayakan diri berhadapan dengan pengalaman nyata, komprehensif, kerangka analisa permasalahan yang kritis dan refleksi terinternalisasi dalam pikiran, mental, dan perilaku keseharian.***

~disarikan dari Bahan Sidang Agung
Gereja Katolik Indonesia 2005
Pokok Masalah 15 dan tulisan Felix Iwan~

Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Bapak Uskup bersama dengan Kuria Keuskupan mengucapkan selamat natal dan tahun baru. Natal adalah saat Tuhan, Sang Terang, datang dan tinggal di tengah-tengah kita. "Terang itu bercahaya di dalam kegelapan, tetapi kegelapan tidak menguasainya." (Luk 1:5) Semoga hidup kitapun tidak dikuasai oleh kegelapan, karena kita diterangi oleh belas kasih dan pengampunan Allah. Selamat natal, Tuhan memberkati dengan damai dan sukacita natal.

2. "Yesus Kristus Hikmat bagi Kita" merupakan tema Pesan Natal yang dikeluarkan Konferensi Wali Gereja Indonesia bersama dengan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. Pesan natal itu mengingatkan kita bahwa Yesus yang lahir di tengah-tengah kita adalah hikmat Allah yang membela kemanusiaan. Merayakan natal adalah saat kita menerima Hikmat Allah dan menyadari panggilan hidup untuk membela hak-hak asasi manusia. "Kita diajak untuk membela hak-hak asasi manusia sebagai ungkapan kewajiban asasi manusia. Perayaan kelahiran Yesus, Sang Juruselamat, menjadi saat dan kesempatan untuk memahami hakikat HAM secara baik dan benar, menyadari luhurnya martabat manusia, dan pentingnya gerakan penghormatan hak asasi manusia."

3. Kuasi Paroki Santo Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot secara resmi telah ditetapkan sebagai sebuah paroki pada 2 Desember 2018. Surat Keputusan penetapan Paroki Santo Fransiskus Xaverius dikeluarkan dan ditandatangani oleh Bapak Uskup Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC. Penetapan sebagai paroki ini diresmikan dalam dalam suatu perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Bapak Uskup. Dengan demikian, Paroki Santo Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot menjadi Paroki yang ke-27 di Keuskupan Bandung. Selamat kepada Umat Dayeuhkolot atas peningkatan status paroki ini. Semoga dengan status baru ini, Gereja semakin berkembang dan umat semakin bertumbuh.

4. Pst. Antonius Limijarta merayakan pesta imamat ke-50 pada 3 Desember 2018 di Gereja St. Martinus, Margahayu. Pst. Limijarta ditahbiskan menjadi imam Keuskupan Bandung pada 3 Desember 1968 dengan moto imamat "Sebab di luar Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh. 15:5). Selamat mensyukuri anugerah imamat ke-50. Semoga Pst. Lim senantiasa sehat dan penuh berkat dalam mewartakan cinta kasih Allah.

5. Pertemuan Imam Keuskupan Bandung diselenggarakan pada 4-5 Desember 2018 di Gedung Pastoral Bumi Silih Asih Jl. Ramdan 18, Bandung. Pada pertemuan ini direncanakan hadir Bpk. Yunarto Wijaya, seorang pengamat politik dan Direktur Eksekutif Charta Politika, namun berhalangan hadir karena sakit. Akhirnya pertemuan diisi dengan sosialisasi pemilu dan pilkada 17 April 2017 oleh Andi Doweng, dosen Unpar dan Ketua Studi Pancasila Unpar. Selain itu, Bapak Uskup juga memberikan panorama situasi sosial-

politik menjelang pemilu dan pengarahan dalam hal pastoral, pedoman sakramen, dan keuangan yang disertai dengan tanya jawab dan diskusi bersama. Dalam pertemuan kali ini, Bapak Uskup juga memperkenalkan Mgr. Hubertus Leteng, Uskup Emeritus Keuskupan Ruteng kepada para imam. Beliau akan bertugas di Paroki Garut sebagai Vikaris Pastor Paroki Garut mulai 1 Januari 2019. Dalam kesempatan ini pula, diadakan pemilihan Tim Pertemuan Para Imam dan mereka yang terpilih ialah Pst. Wahyu, Pst. Herry, Pst. Fredy, OSC.

6. Bapa Suci Paus Fransiskus telah mengangkat Pst. Kornelius Sipayung OFMCap sebagai Uskup Agung Medan pada 8 Desember 2018 menggantikan Uskup Anicetus Bongsu Sinaga OFMCap yang memasuki masa pensiun. Jabatan terakhir Pst. Kornelius Sipayung sebelum terpilih menjadi uskup ialah Provinsial Ordo Fransiskan Capusin Medan. Selamat menjalankan tugas penggembalaan kepada Mgr. Kornelius Sipayung OFMCap.

7. Seusai memimpin misa Natal di IPDN Jatinangor pada 25 Desember 2018, Bapak Uskup menghadiri makan siang Natal Sant' Egidio bersama para pemulung di kota Bandung. Makan siang natal yang dihadiri oleh sekitar 130 pemulung ini diadakan di Aula St. Angela.

8. Pada sore harinya bersama para imam Katedral dan Rm. Agus Sugiarto (Ketua Komisi HAK) dan didampingi Romo Vikjend, Bapak Uskup mengadakan Open House Natal. Pada malam itu, hadir banyak pejabat pemerintah, pemimpin agama, dan tokoh masyarakat, di antaranya: Wakil Wali Kota Bandung, Dandim, Kapolrestabes, Ketua FKUB Kota, Ceu Popong (anggota DPR RI), Bambang Pranggono, Ki Agus Mubaroq (Wakil PBNU Jabar). Para suster dari OSU, CB, dan RSCJ juga hadir memeriahkan acara yang sudah berlangsung 11 tahun tersebut.

9. Disertai Pst. Kusharjono dan Pst. Hilman, Bapak Uskup memimpin misa Natal lansia di Katedral. Seusai homili, bersama dua Pastor dan dibantu oleh Pst. Nono Juarno, Bapak Uskup memberikan sakramen pengurapan orang sakit. Semoga perhatian dan bantuan kepada para lansia menjadi bagian dari kehidupan dalam keluarga dan pelayanan pastoral setiap paroki.

10. Di akhir tahun 2018, pada 29 Desember 2018, dirayakan Penutupan Tahun Keluarga Keuskupan Bandung yang sudah berjalan tiga tahun dan sekaligus membuka Fokus Pastoral untuk tiga tahun kedepan yang berfokus pada pendampingan dan pembinaan kaum muda dan remaja. Tim Fokus Pastoral Kaum Muda telah terbentuk. Semoga dengan fokus pastoral ini, orang-orang muda katolik semakin tersapa dan terpanggil untuk terlibat dalam kehidupan menggereja dan mewujudkan imannya dalam hidup berbangsa dan bernegara.***

Kontemplasi dalam Aksi

Sr. Caritas Sri Lestari, OSU

Keluarga, seminari awal

Lahir dalam keluarga sederhana di sebuah desa, Wonogiri (31/07/1968) membentuknya menjadi pribadi yang sederhana namun berwibawa. Saat paling dirindukan adalah ketika imam paroki datang untuk misa di stasi tempat ia dan keluarganya tinggal. Setiap anggota keluarga berpartisipasi mempersiapkan aneka jenis piranti Gereja, mulai dari membersihkan kain altar, membersihkan Gereja dan bangku-bangku Gereja bahkan terlibat menjadi petugas dalam Ekaristi. Keluarga dan komunitas stasinya ini menjadi sebuah seminari kecil yang mempengaruhi jalan hidupnya.

Ia adalah Caritas Sri Lestari. Ia bersama adik-adiknya memiliki tugas yang seolah sudah ditentukan oleh Sang Ibu. Pengalaman tersebut menjadi hal yang memengaruhi kehidupan Lestari, baik dalam kegiatan-kegiatan menggereja dan juga perjalanan panggilan hidupnya. Menjadi aktivis Gereja bukan hal baru. Ia terlibat dalam anggota koor gereja, lektor, organis, dirgen dan selalu siap sedia menggantikan petugas yang tiba-tiba berhalangan. Pengalaman melayani di Gereja menjadi hal yang mengalir begitu saja dalam hidupnya.

Adaptasi Kultur

Sr. Caritas Sri Lestari, OSU memiliki pengalaman unik ketika masa novisiat. Suster yang mengidolakan Beata Maria dari Inkarnasi ini, pernah sakit ketika beradaptasi dalam komunitas novisiat saat proses formasi ursulin. Perbedaan umur dan latarbelakang etnis dengan teman-teman seangkatan menjadi tantangan tersendiri untuk belajar memahami perbedaan pola pikir masing-masing pribadi. Ketika itu Sr. Lestari pernah mengalami gangguan pada tangan dan badan bagian kanan yang menjadi kaku dan sulit digerakkan. Setelah ditelusuri ternyata ia menekan sebuah kejengkelan, kemarahan dan menyebabkan kelumpuhan pada bagian fisik. Kemudian ia menjalani terapi kecil di rumah sakit dan setelah dua hari ia bisa kembali ke biara. Sejak itu, ia mengaku perasaan-perasaan negatifnya itu mulai bisa diolah.



Suster yang terlahir sebagai anak sulung ini, bersharing menjalani panggilan hidupnya dengan tidak bersandiwara tetapi menampilkan dirinya apa adanya. Ia juga mengijinkan orang lain melihat dan mengalami sisi-sisi gelap dalam dirinya seperti: orang mengatakan ia galak, tidak sabar, sangar. Tetapi pada dasarnya kehidupan ini dilalui apa adanya dan tidak hidup dari kata-kata orang lain. Prinsip tersebut memberi pengaruh positif dalam caranya memahami, bekerja dan membangun relasi yang sehat dengan banyak orang.

Warna lain sebelum masuk Biara.

Ada sebuah tahap dalam kehidupan suster Lestari berorientasi pada uang. Tepatnya ketika sedang bekerja sebagai seorang pegawai di sebuah perusahaan. Bahkan karena situasi keuangannya, ia terpaksa harus lembur untuk menambah penghasilan bulanan. Satu hal yang tidak pernah diduga adalah ternyata ketidakhadiran suster Lestari dalam kegiatan menggereja diperhatikan oleh pastor paroki di daerah Tangerang, tempat ia saat itu bekerja. Pastor tersebut sampai datang mencari dan menemui Lestari ke tempat kontrakannya dan mengatakan "kamu tidak ke gereja karena mencari uang tambahan, ya?". Saat itu Lestari kaget karena tidak menduga bahwa pastor parokinya mengetahui Lestari absen dalam

kegiatan-kegiatan Gereja setiap hari minggunya. Pada akhirnya pastor tersebut memberikannya bantuan uang, sehingga Lestari tidak perlu lagi absen dari kegiatan Gereja.

Beberapa lama setelah bekerja di Tangerang, ia mengikuti Program KPG dan menjadi guru di sekolah Kanisius. Ketika menjadi seorang tenaga pengajar, ia tinggal di sebuah rumah kontrakan yang persis berhadapan dengan biara Ursulin. Pertemuan yang intensif dan relasi yang dekat dengan para suster membuat tekadnya untuk menjadi suster semakin kuat. Suatu hari hal tersebut diutarakan kepada Sr. Wido, OSU. Setelah mengambil keputusan yang bulat ingin menjadi seorang biarawati, Lestari mengundurkan diri dari Yayasan Kanisius dan masuk menjadi biarawati Ursulin.

Ora Et Labora

Suster yang menjalani hidup *easy going* ini, mengaku tidak pernah mengalami tantangan yang berat. Semua situasi dilaluinya dengan penuh syukur. Dari tahap ke tahap perjalanan hidup memampukannya menghadapi setiap kesulitan. Setiap tantangan hidup dilihat sebagai peluang untuk belajar. Sebagai seorang suster ursulin, ketika menerima sebuah tugas perutusan, hal itu dianggapnya sebagai sebuah kepercayaan yang harus dipertanggungjawabkan. Karenanya segala tugas-tugas tersebut dilakukan dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ketulusan hatinya memampukan suster ini untuk dapat memberi diri tanpa batas. Ketika menyadari ada kecenderungan 'gila bekerja', menjadi sebuah keterbatasan sekaligus potensi yang baik sehingga perlu disadari selalu. "Menjadi seorang biarawati Ursulin tidak bisa hanya bekerja tetapi harus memiliki titik keseimbangan diantara kerja dan doa", ungkap Lestari dalam sheringnya.

Keluarga dan komunitas

Keluarga adalah pihak yang paling mendukung panggilan Suster Lestari menjadi seorang biarawati Ursulin. Selain mendoakan, keluarga juga menjadi wadah dimana hubungan cinta Kristus dialami dalam diri masing-masing pribadi. Dukungan dan pengertian dari keluarga menjadi bentuk dukungan tersendiri. Selain keluarga, komunitas adalah pihak yang paling mendukung dan mencintai suster Lestari. Komunitas menjadi wadah yang subur dalam bertumbuh dan berjalan bersama dalam menghidupi panggilan sebagai ursulin. Dengan segala kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki, ia memiliki keunikan tertentu yakni cepat mengalami *at home* disuatu tempat/komunitas. Penghayatan terhadap 'rumah' sangat kental sehingga dengan sendirinya menunjukkan tindakan dan sikap yang tidak banyak menuntut tetapi pertama-tama menuntut diri memberi dan beradaptasi dengan situasi komunitas. Begitu masuk komunitas ketika itu juga ia merasa masuk rumah dan *at home* disana.

Imagi tentang Agela Merici

Mendalami cerita santa Angela yang dikisahkan tinggal di suatu desa dan bekerja di suatu kebun adalah *imagi* yang menghidupkan pengalaman Lestari secara pribadi. Ketika diberi kesempatan untuk berkunjung ke Desenzano Italia (2009). Ia merasa sangat bahagia. Pengalaman tersebut menjadi saat-saat berkontemplasi dalam aksi ketika menapaki setiap tempat-tempat santa Angela di Desenzano Italia. Saat itu santa Angela bukan lagi pribadi yang ada dalam pikiran saja tetapi sosok pribadi yang meyentuh dalam pengalaman dan kehidupan pribadi Lestari. Kehidupan santa Angela yang gigih dan memiliki kontemplasi yang tinggi menjadi hal yang selalu menginspirasinya.

Lestari mengajak suster-suster muda untuk membiarkan semua pengalaman dan relasi itu berjalan alami apa adanya, tanpa dibuat-buat. Dengan demikian kita tidak hidup dalam rasa takut dinilai oleh orang lain. Sehingga pemurnian diri pun terjadi dalam keputusan dan pilihan pribadi yang bertanggungjawab dan mencapai kematangan pribadi. Adanya aturan-aturan dalam hidup hanya untuk membantu kita bukan untuk memberi 'pagar'. Tetapi untuk menolong sementara waktu, karena ketika kematangan itu menjadi milik sendiri maka ada tidaknya aturan tidak menjadikan kita pribadi yang berbeda/asing.***

Sr. Florentina, KSFL

50th
IMAMAT

PROFICIAT
Pastor Antonius Limijarta

"Pastor Liem adalah seorang imam yang setia pada panggilannya, pada apa yang telah dijanjikannya 50 tahun yang lalu saat ia menerima karunia tahbisan imam. Hatinya tulus untuk mengabdi Tuhan yang diimani dan diikutinya. Pikirannya lurus untuk melayani umat dalam Gereja yang dilayaninya. Energinya dihabiskan untuk mewujudkan imannya pada Allah dan komitmennya pada Gereja. Hal ini tampak dalam kesederhanaan hidupnya, terutama saat menerima tugas perutusan apa pun dan ke mana pun, dengan taat Pastor Liem segera melaksanakannya. Saat memasuki masa purnabakti Pastor Liem pun menjalankan dengan penuh sukacita".

Demikian ringkasan sambutan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunyamin, OSC, dalam *Buku Kenangan 50 Tahun Tahbisan Imamat R.D. Antonius Limijarta*, yang dirayakan pada 3 Desember 2018 di Gereja Paroki St. Martinus Bandung.

Menjalani kehidupan sebagai imam diosesan di Keuskupan Bandung sepanjang masa 50 tahun, merupakan prestasi yang luar biasa. Boleh dikatakan saat ini Pastor Liem adalah satu-satunya Imam Diosesan di Keuskupan Bandung yang telah mencapai masa tahbisan setengah abad itu. Dulu, ada Pastor L. Oedjoed, Pr. yang ditahbiskan pada 29 Maret 1948 di Bandung, dan berhasil merayakan pesta perak imamat pada Maret 1973, namun pada 16 Juli 1973 beliau sudah dipanggil Tuhan (wafat) di tanah kelahirannya, Jetis, Ceper, Klaten. Pastor J. Sahid, Pr. yang ditahbiskan pada 1971, baru merayakan pesta 40 tahun imamat pada 2011 dan akan merayakan pesta emas imamat pada 2021.

Panggilan itu suatu misteri yang sering tak terselami. Jejak-jejak langkah selama menjalani panggilan itu memang tidak dapat dihapus, namun dapat kita "baca ulang" saat kita menoleh ke belakang. Semuanya telah menjadi bagian sejarah kehidupan kita yang indah untuk dikenang, karena di sana kita menemukan campur tangan Ilahi yang sering tak terpahami.

Dilahirkan di Pamanukan, 5 Maret 1938 dari keluarga sederhana sebagai anak kedua dari 10 bersaudara, Antonius Limijarta menyelesaikan



pendidikan dasar dan menengah pertama di kota kelahirannya. Kemudian ia mengikuti pendidikan di Seminari Menengah Cadas Hikmat Bandung atas anjuran Pak Suseno, sebagai sesepuh umat, kepala sekolah maupun pendiri Gereja Bunda Pembantu Abadi Pamanukan. Lalu ia masuk Seminari Tinggi St. Paulus Yogyakarta dan menyelesaikannya pada tahun 1968.

Tahbisan Diakonat diterimanya pada 25 Mei 1968 dari Justinus Kardinal Darmojuwono, dan pada 3 Desember 1968, ia ditahbiskan sebagai imam praja (diosesan) oleh Mgr. P.M. Arntz, OSC, di Gereja Bunda Pembantu Abadi Pamanukan.

Motto tahbisan yang dipilihnya adalah *Zonder Nij Kunt Gij Niets Doen,* yang artinya, *Sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa* (Yoh, 15:5). Motto inilah yang kemudian menjadi "kawah candradimuka" yang senantiasa menguji, menempa dan menyucikannya sampai akhirnya ia boleh bangga melewati pesta emas tahbisan.

Tidak mudah memang, apalagi pada masa-masa sebagai imam "balita", godaan, rintangan, tantangan dan peluang tergelar di hadapannya sebagai suatu huma yang harus dipilihnya. Pada usia ke-11 imamatnya, yang konon waktu itu kondisi Keuskupan Bandung masih minim imam praja (diosesan), badai dan topan melanda panggilannya.

Gambaran kehidupan imam praja pada saat itu sungguh memrihatinkan. Hal ini tercermin dari kehidupan sesama imam praja, Pastor L. Oedjoed yang pernah berkarya di Paroki St. Paulus Moh. Toha Bandung. Menurut catatan seorang umat yang dekat dengan Pastor L. Oedjoed, saat itu, atasan (pimpinan paroki) sama sekali tidak memerhatikan kebutuhan dasar seorang imam. Rumah ibu dan adiknya, yang ada di Jl. Sukabumi Dalam beratap tapi tidak berplafon. Di atas tempat tidur ibunya ada kelambu, dan di atasnya

Bersambung ke halaman 51

40th HIDUP MEMBIARA

Manusia yang melamar, Tuhan yang memanggil

Sr. Maria Goretti Neu, OSU

Keinginan pertama jadi suster muncul sejak sekolah dasar (SD). Munculnya keinginan tersebut ketika melihat sosok seorang biarawati terutama tante sendiri seorang biarawati FMM. Hal ini memotivasi gadis kecil Maria Goretti semakin rajin berdoa dan membaca buku orang-orang kudus. Bahkan ketertarikannya semakin kuat ketika menjadi anak asrama Ursula, ketika sebagai siswi yang sedang menjalani Pendidikan Sekolah Guru (SPG). Seperti kebanyakan anak remaja lain, cita-citanya pun mengalami pasang surut. Namun demikian Tuhan tetap bekerja terus dalam diri remaja ini. Cara Tuhan menaruh panggilan di hati setiap orang tetaplah menjadi sebuah misteri dan cerita yang menarik untuk dikenang.

Pengalaman Asrama yang unik.

Suster yang merayakan 40 Tahun hidup membiara ini, memiliki pengalaman unik ketika SPG. *Nona*, adalah panggilan akrabnya di mana ia tinggal di Asrama asuhan para suster Ursulin. Suatu saat ia menerima surat yang berbeda dari kebanyakan temannya, yaitu surat lamaran dari seorang anak tetangganya yang saat itu sudah menjadi seorang guru. Sebelum sampai ke Nona surat itu dibaca oleh suster kepala dan menyampaikan keseriusan isi surat itu kepada remaja ini. Namun entah mengapa isi surat itu tidak membuatnya senang, karena justru *Nona* mengungkapkan niatnya untuk menjadi suster. Ungkapan niat itu menjadi sebuah komitmen baginya untuk semakin serius. Hal tersebut tampak dalam kebiasaan *Nona* dalam melakukan kunjungan rutin ke kapel untuk berdoa.

Ketika libur sekolah, *Nona* kembali ke kampung. Ternyata orangtuanya pun menerima surat yang sama, lamaran itu. Namun karena niatnya tersebut, dan atas saran orangtuanya Nona membalas surat itu. Disampaikannyalah niat untuk memasuki biara dalam surat balasannya tersebut dan pergilah ia ke Bandung, setelah menyelesaikan studinya.



Pengalaman sebagai pengajar

Sebagai biarawati, wanita yang akrab disapa Sr. Etty ini mempunyai sepenggal pengalaman menarik juga ketika mengajar di SD Yuwati Bakti Sukabumi. Sebagai pengajar, Suster yang berkaul perdana tahun 1978 ini memiliki kebiasaan mengunakan alat peraga dalam mengajar. Hal ini paling berkesan dan diingat oleh bekas murid-muridnya. Menurutnya dengan menggunakan alat peraga ketika mengajar, tercipta sebuah interaksi aktif antara murid dan guru. Proses interaksi ini membantu anak menemukan pengalaman baru dan menyerap materi pelajaran dengan mudah.

Selain itu, suster yang menapaki usia panjang kaul kekalnya ini, mengaku pernah dikunci oleh anak-anaknya di kelas karena ia akan pergi mengikuti pertemuan untuk beberapa waktu di luar kota. Karena anak-anak tidak ingin susternya pergi merekapun menutup suster Etty ketika ia sedang menyelesaikan tugas-tugas sekolah di dalam kelas. Untung saat itu, salah seorang pegawai sekolah lewat dan membukakan pintu yang dikunci itu.

Tantangan dalam panggilan

Hidup membiara sebagai suster usulin tidaklah mulus dijalani Sr. Etty. Ketika bertugas di Flores ia merasakan suatu tantangan tersendiri. Walaupun Sr. Etty sendiri adalah

kelahiran Flores, namun ada banyak perbedaan situasi pendidikan yang dialaminya dahulu dengan situasi pada saat ia bertugas di sana. Ada perbedaan pendidikan karakter yang kemudian 'bertabrakan' dengan kenyataan hidup yang dihadapi. Ini merupakan tantangan terbesar dihadapi Sr. Etty ditambah lagi harus memimpin guru-guru yang merupakan kakak kelasnya dahulu ketika di SPG. Namun, situasi tersebut dilalui bukan hanya sebagai tantangan tetapi pada akhirnya dijadikan peluang untuk belajar banyak hal. Salah satunya muncul kesadaran baru, untuk membawa 'angin segar' untuk kehidupan pendidikan anak-anak Flores disana. "Kalau tidak saya lagi yang membawa perubahan yang lebih baik untuk anak-anak Flores, siapa lagi?", ungkap Sr. Etty dalam sharingnya.

Beberapa tahun kemudian Sr. Etty diberi kesempatan kedua untuk kembali ke tempat yang sama. Tetapi banyak hal yang berubah. Guru-guru senior yang sudah mengenal Sr. Etty dengan baik justru sangat senang melihat ia kembali. Mereka baru menyadari bahwa apa yang diakukan Sr. Etty selama ini untuk mereka, untuk anak-anak adalah suatu proses mendidik yang menghantar pada kemajuan bersama di sekolah tersebut.

Pesannya untuk kaum muda, jangan pernah takut untuk menjalani tantangan. Tuhan juga memanggil setiap orang muda, ditengah hingar bingar kehidupan ini untuk menjadi pekerja di ladang-Nya. Oleh karena itu, perlu masuk dalam keheninggan untuk menimba kekuatan dan keyakinan untuk menanggapi panggilan Tuhan. Ia juga banyak belajar dari pengalaman Bunda Angela yang menghimbau para pengikutnya dengan berkata "Sekarang kita berjalan di jalan yang berbatu-batu, liku-liku dan penderitaan. Pada akhirnya kita akan berjalan di jalan yang rata, di jalan yang berbuanga-bunga".***

Sr. Florentina, KSFL

Sambungan dari halaman 49

ditempelkan benda-benda penahan air hujan yang bercipratan dari genteng-genteng yang model dan bentuknya bermacam-macam. Setelah Pastor Oedjoed meninggal, adiknya, berpindah agama. Perhatian umat paroki kepada pastor praja pun tidak terlalu bagus. Bagi umat, tampaknya pastor praja itu adalah pastor kelas dua, atau semacam ban serep. Ia baru dibutuhkan kalau tidak ada pastor lain.

Melewati masa-masa sulit dalam menjalani panggilannya, Pastor Liem akhirnya memilih untuk *extra domus,* tinggal di luar pastoran (1979-1982). Tentunya ini masa-masa menjalani tempaan dan penggodokan di kawah candradimuka sebenarnya. Motto yang telah dipilihnya tak dapat dilepaskannya begitu saja. Justru hal itu menjadikan kekuatan baginya untuk terus menekuni, merenungkan, meresapkan dan menjalankan riak-riak gelombang dalam kesetiaan dan ketulusan. Hadapi. Hayati. Nikmati!

Seperti seekor ulat yang bermetomorfosis menjadi kepompong, melewati lubang sempit ulat yang penuh lemak itu harus mengempiskan dan merontokkan lemak-lemak yang ada pada tubuhnya, berusaha sekuat tenaga agar dia bisa lolos melewati lubang sempit itu. Di luar mungkin tak nampak apa-apa, namun di dalam, perjuangan itu sungguh memeras tenaga, jiwa dan raga, penuh dengan tetesan darah, keringat dan air mata… dan setelah sekian lamanya berjuang akhirnya, lewat lubang sempit itu, muncullan seekor kupu-kupu yang cantik jelita.

Demikianlah perjuangan Pastor Liem selama menjalani masa *extra domus*. Berbagai pengamalam duka, kegelisahan, keraguan, kekhawatiran, ketakutan dan keraguan.. semuanya itu sirna oleh motto *Zonder Mij Kunt Gij Niets Doen*. Motto itu sungguh merupakan kata-kata sakti yang telah menyelamatkan yang seolah menebas dan menghancurkannya untuk kemudian menumbuhkan kegembiraan dan harapan baru… untuk terus menerus berbakti, memuji, memuliakan Allah mewartakan kabar sukacita dan penyelamatan bagi semua umat manusia di dunia.

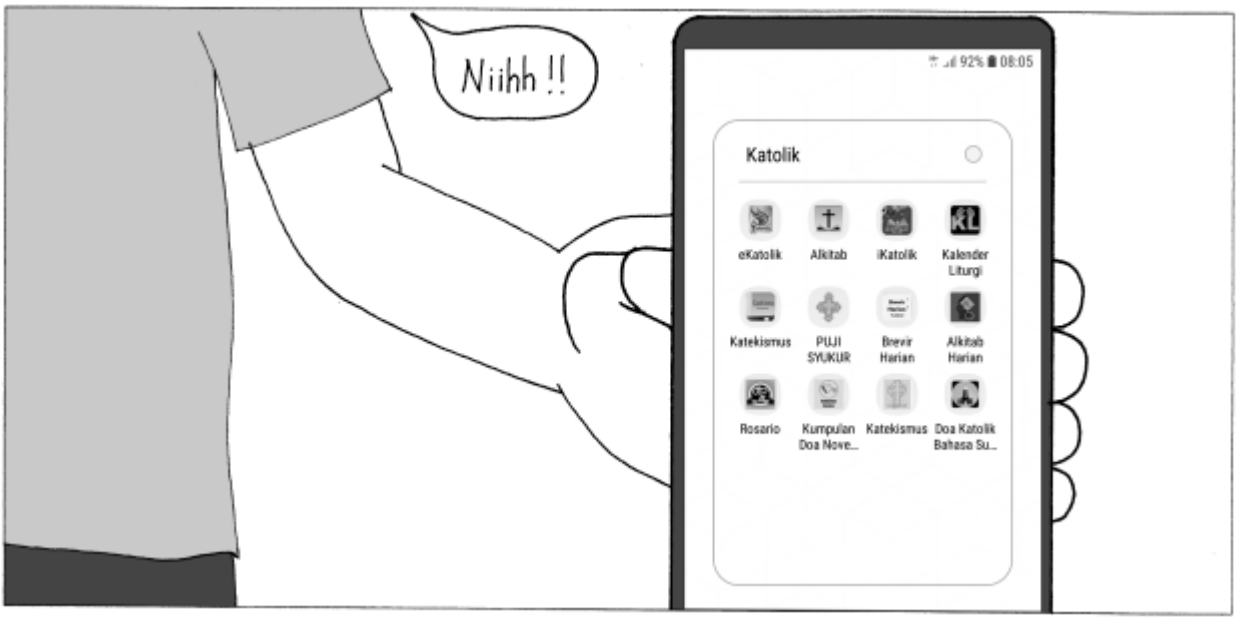
Selamat menjalani pesta emas imamat Pastor Liem. Kesetiaan, keteguhan semangat pengabdianmu, menjadi teladan bagi kehidupan kami.***

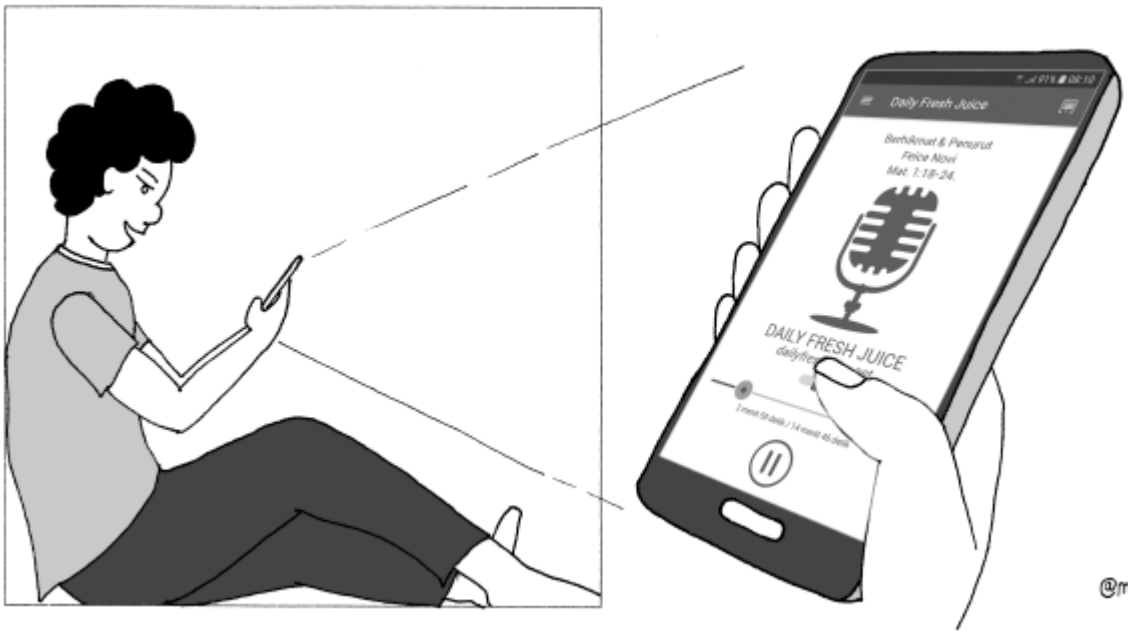
Guido Iman Setiadi / teha sugiyo

Emen & Entum


Katekese Digital
Udah 3 jam loh Men kamu main HP! Waktu buat Tuhannya kapan?
Kaleem Tum! Sekarang Gereja hadir juga kok di dunia digital

Entum


Niihh !!
92% 08:05
Katolik
eKatolik
Alkitab
iKatolik
Kalender Liturgi
Katekismus
PUJI SYUKUR
Brevir Harian
Alkitab Harian
Rosario
Kumpulan Doa Nove...
Katekismus
Doa Katolik Bahasa Su...


Daily Fresh Juice
Berbahagia & Penurut
Felice Novi
Mat. 1:18-24.
DAILY FRESH JUICE
@moseswy
12/18

Simon dari Banjarnegara

Fransiska Indriani

Ketika membaca kisah sengsara Yesus, pandangan saya berhenti pada sosok petani dari Kirene. Serdadu meminta petani bernama Simon untuk membantu mengangkat salib Yesus. Yesus kala itu merasa sangat lelah dan kepayahan. Tanpa berpikir panjang, Simon membantu mengangkat salib Yesus. Saya tak tahu pasti, namun saya terkesima dengan petani yang ringan tangan itu.

Mendekati usia tiga puluh tahun, saya merasa bimbang. Saya ingin berumah tangga. Namun kesibukan sekolah dan bekerja membuat pergaulan saya terbatas. Pagi hingga siang hari saya sibuk mengurus anak kecil. Ketika ibu anak itu sudah pulang dari kantor, saya bersiap-siap berangkat kuliah naik kereta api listrik dilanjutkan ojek *online.* Saya pulang dengan sisa-sisa kelelahan. Hari Minggu saya gunakan untuk ke gereja dan beristirahat.

Bapa saat PutraMu memanggul salib Engkau mengirim Simon dari Kirene untuk membantuNya, sekiranya Bapa mengirimkan seseorang pria Kristiani untuk menguatkan dan bersama-sama saya memanggul salib kehidupan. Saya ingin pria itu saleh dan tidak merokok. Itulah doa yang saya panjatkan di malam-malam sepi saya.

Jawaban doa itu mulai terbuka lewat media sosial *facebook*. Ada seorang pria muda yang mengajak saya berkenalan. Saya kaget membaca nama yang tertera. Namanya Simon. "Apakah dia adalah 'Simon dari Kirene' yang diutus Tuhan untuk menemani peziarahan hidup saya," tanya saya dalam hati. Kami lalu berkomunikasi melalui pesan pribadi dan *video call.*

Di awal perkenalan saya sudah menanyakan dua kriteria tersebut. Puji Tuhan, dia beragama Kristiani. Ini adalah awal yg baik untuk sebuah relasi. Dan bonusnya dia juga tidak merokok. Jika dia tidak memenuhi dua kriteria tersebut, saya tidak akan melanjutkan hubungan ini. Saya menyadari di usia saya ini saya tak lagi mencari kekasih melainkan pasangan hidup.

Saya saat itu baru selesai ujian Tugas Akhir (TA) di kampus saya sekitar bulan Desember 2015. Saya tinggal menunggu diwisuda. Tempat wisuda saya di BSI Convention Center di daerah Bekasi. Saya tidak tahu daerah Bekasi. Saya menanyakan padanya tempat wisudanya. "Rita, saya tidak mengetahui secara pasti lokasi tempat wisudamu, tetapi saya akan bantu kamu mencarinya," jawabnya dengan tenang tapi pasti

Simon berhasil menemukan tempat untuk wisuda saya. Saya ingin melihat tempatnya dulu agar besok di hari H tidak kesulitan mencarinya. Akhirnya saya memutuskan untuk bertemu dengan dia. Ini adalah pertemuan kami pertama kali setelah sekitar 2 bulan hanya berkomunikasi di dunia maya. Selain survei tempat wisuda, saya juga ingin mencari kebaya untuk dipakai di acara wisuda.

Beberapa toko sudah didatangi namun belum ada yang pas di hati saya. Sampai saya merasa lelah, namun justru dia yang menyemangati saya untuk tetap mencari pergi ke toko-toko lainnya lagi. Uniknya, saat kami mencari kebaya penjualnya menduga bahwa kebaya tersebut untuk pernikahan." Mbak dan Mas serasi sekali *lho*, semoga acara pernikahannya berjalan lancar ya," kata penjual kebaya itu sambil memandangi kami. Saya tersipu malu. Padahal kami baru pertama kali bertemu. Tampaknya dia adalah sosok pria yang bisa andalkan, sederhana, dan sabar.

"Dik Rita, saya ingin mengenalmu lebih jauh. Bila kamu bersedia, saya ingin menjadikanmu isteri," Itulah kata Simon sepulang dari pusat perbelanjaan itu. Karena kaget saya tak mengucapkan apa-apa. Hati saya memang sudah tertambat untuknya. " Mas Simon, kalau memang Mas Simon serius ingin menjadikan saya isteri, datanglah ke acara wisuda saya besok ya," pintaku. Ia

mengangguk dan berpamitan setelah mengantarku pulang.

Saya pernah punya keinginan di hari wisuda saya ada pasangan yang mendampingi saya. Padahal selama kuliah saya tidak punya pacar. Tetapi berharap ada pasangan saat wisuda. Tuhan mengabulkan keinginan saya. Tuhan mempertemukan saya dengan Simon di detik-detik terakhir. Ia tampak gagah dengan baju batiknya.

Simon dengan sopan menyapa kedua orangtua saya. Untunglah di pertemuan pertama itu mereka terlihat akrab. Ia juga tampak dekat dengan adik-adik saya. Kekhawatiran saya berikutnya, apakah keluarganya mau menerima saya? Ternyata, ibunya sangat ramah. Bahkan beliau mengajak saya memasak sayur asam kesukaan Simon.

Tak butuh waktu lama orangtua Simon datang melamar saya. Niat baik tersebut diterima baik oleh orangtua saya yang sudah lama mengingkan puteri sulungnya segera naik pelaminan.. Sampai akhirnya ditentukan "tanggal baik" menurut hitungan orang Jawa. Ada 2 pilihan yaitu 1 hari setelah Idul Fitri atau 1 hari setelah Natal. Karena 1 hari setelah lebaran kondisinya kami belum siap secara mental maupun spiritual. Akhirnya kami memutuskan menikah satu hari setelah hari kelahiran Yesus.

Di malam hari, ketika suami saya telah tertidur pulas, saya membelai pipinya lembut. Saya mengucapkan syukur Tuhan memberikan pasangan hidup yang tidak banyak mengobral kata-kata mesra. Namun ia lebih banyak bertindak nyata melindungi dan menjaga saya.

Saya kembali teringat sosok petani dari Kirene itu. Ia begitu mudah membantu Yesus yang tidak begitu dikenalnya. Seperti Bapa mengutus Simon dari Kirene untuk membantu memanggul salib Yesus, Dia juga mengirimkan Simon dari Banjarnegara dalam hidup saya. Semoga suami saya, seperti halnya Simon dari Kirene, siap sedia untuk membantu sesama yang membutuhkan pertolongannya.***

Sanggar Pratikara
Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama




Sanggar Pratikara - Jl. Moh. Ramdhan no 18, Bandung

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog


Dok. Pribadi

Bangkit dari Trauma Pelecehan Seksual

Bu, bantu aku. Saat ini suasana hatiku naik-turun, cepat sedih. Kalau aku baca-baca di internet, gejalaku ke arah depresi. Dua tahun sudah perasaan ini sering aku alami. Kalau aku flashback ke masa lalu, kepalaku sakit. Sejak kecil keluargaku hidup sangat pas-pasan. Tanteku yang membiayai aku untuk bisa sekolah. Kalau lagi kumpul keluarga besar aku sering merasa minder.

Ada kejadian yang belum bisa aku ceritakan kepada siapapun. Kira-kira tiga tahun lalu suaminya tanteku itu rada kurang ajar pas aku menginap di rumahnya. Dia merasa sudah bantu keluargaku jadi semena-mena. Kejadian ini bikin aku takut, jengkel, terhina dan bingung, tapi aku pendam sendiri.

Sekarang aku sudah bekerja dan bisa membantu keuangan keluarga. Ayah ibuku sudah nggak kerja, adikku masih sekolah. Kami dua bersaudara. Kadang aku lelah, merasa sendirian berjuang buat keluarga. Waktu jaman sekolah aku ambisius. Sekarang kok aku merasa hilang arah. Aku tidak seperti dulu lagi, ceria, menyenangkan dan bisa terima keadaan. Kalau aku curhat sama mama atau pacarku, selalu aku yang disalahkan, dibilang kurang bersyukur. Jawaban itu bukannya mengobati, tapi malah bikin aku geram atau marah pada diriku sendiri. Sejujurnya sempat terlintas dua kali di pikiran untuk bunuh diri. Bahkan saat ulang tahun, pas tiup lilin, wish-nya adalah ingin dijemput Tuhan.

Apa aku masih bisa menjalani kehidupan dengan lega dan senang seperti dulu?

(D, 24 tahun)

D yang terkasih,

Tidak mudah keadaanmu menjadi tulang punggung keluarga. Sejak kecil menahan diri atas bantuan tante dan tanpa disangka terjadi peristiwa yang melukai hati. Pastinya berat mengingat kejadian itu. Keluhan yang dirasakan di dua tahun belakangan bisa jadi merupakan efek lanjutan dari beban emosi yang belum terurai. Terima kasih atas kesediaan menyampaikan permasalahan ini, menjadi inspirasi yang berharga untuk memahami pelecehan seksual.

Ada 3 pihak yang berdinamika dalam pelecehan seksual.

1. Korban, khususnya kaum perempuan

Sejak kecil perempuan dituntut untuk memperhatikan orang lain, merawat, mengalah dan tidak menunjukan penolakan secara tegas. Saat perempuan dihadapkan pada masalah, seringkali "Apa kata orang" lebih menjadi pertimbangan dibandingkan "Saya ingin apa" atau "Saya seharusnya bagaimana". Maka ketika ada perlakuan tidak sopan, perempuan merasa bingung dan kehilangan arah. Pelecehan seksual merupakan pengalaman traumatis. Ada luka tercipta saat menerima perlakuan tidak senonoh dari orang lain terhadap wilayah pribadi yang paling privat. Dengan kondisi ini sangat sulit mengharapkan korban dapat bersikap rasional dan melakukan pemecahan masalah secara terarah.

Dampak selanjutnya dari pelecehan adalah meningkatnya rasa cemas, kemarahan, berontak, perilaku agresif, ketegangan akibat rasa curiga dan kewaspadaan yang tinggi, menurunnya penghargaan terhadap diri sendiri, sampai pada keinginan untuk mencoba bunuh diri.

2. Orang sekitar

Tanggapan dari keluarga, teman, guru yang mengetahui adanya pelecehan seksual sangat penting dalam penyelesaian

masalah. Sayangnya, sebagian besar masyarakat masih menimpakan kesalahan kepada korban sebagai penyebab terjadinya pelecehan seksual. (Survey dengan skala *Rape Myths Acceptance*, di Jabodetabek 2017, dimuat di harian Kompas, 1 Desember 2018).

Keluhan korban ditanggapi sebagai kabar bohong, membesar-besarkan masalah sepele, atau aib keluarga / institusi yang harus ditutupi. Perempuan dinilai berkontribusi terhadap pelecehan seksual, misal: penampilan yang mengundang, berada sendirian di wilayah orang lain. Dengan stereotip ini masalah pelecehan seksual seringkali terlambat dilaporkan ke jalur hukum, baru setelah lingkungan mulai percaya dan prihatin, kasuspun dilaporkan.

3. Pelaku

Para pelaku biasanya merasa diri lebih berkuasa atas korban. Sikap perempuan yang memilih diam dan memendam, dapat diartikan sebagai peluang untuk mengulangi perilakunya, hingga berlanjut pada kekerasan seksual. Saat korban menunjukan penolakan, mereka mengancam, menyakiti, bahkan jika sampai diajukan ke ranah hukum, pelaku dapat membalikan tuntutan kepada korban dengan alasan pencemaran nama baik. Situasi semacam ini membuat pelaku kekerasan seksual semakin banyak yang tidak teridentifikasi atau terlaporkan.

Apa yang bisa dilakukan untuk membantu korban pelecehan seksual?

1. Penanganan terhadap korban
   Penanganan dan pemulihan baik secara fisik maupun psikis perlu segera dilakukan. Temui ahli dan ungkapkan perasaan. Pendampingan secara psikologis dapat membantu memahami masalah secara proporsional, lepas dari penilaian diri bodoh / berdosa, kembali menghargai diri dan kembali fokus untuk meraih sasaran di masa depan.
2. Menggugah kesadaran masyarakat
   Masyarakat lebih bisa memahami para korban kejahatan dengan teknik hipnotis daripada pelecehan seksual. Padahal saat pelecehan seksual, korban pun dibuat kehilangan akal sehat, baik saat kejadian maupun setelahnya, sama seperti korban hipnotis. Keluarga, institusi terkait, penegak hukum, tenaga medis dan psikolog diharapkan bersedia mendampingi korban dengan kepedulian dan dukungan yang tinggi. Hindari sikap menghakimi, melainkan bantu agar korban menjadi penyintas (*survivor*) yang berdaya.

Untuk D, selamat kembali berjuang dan berprestasi demi masa depan gemilang. Untuk kita semua, semoga semakin banyak hati yang bersedia berbela rasa kepada orang-orang yang membutuhkan pengertian dan bantuan.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.
Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com
***Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI*

Mangga pun Bisa Menjadi Berkat

Di halaman rumah kami tumbuh sebatang pohon mangga. Tinggi dan berdaun lebat. Usianya tidak kurang dari lima belas tahun. Pada mulanya mangga itu buahnya tidak dipandang, tidak masuk hitungan. Jatuh ranum sekalipun hanya tergeletak di tanah. Mangga kami jenis gedong apel, buahnya besar. Ketika matang beratnya bisa mencapai 1,2 kg per buah. Waktu masih muda, mentah, rasanya asem sekali. Jangankan untuk dijual, dikasih orang pun tidak ada yang mau. Maka di saat musim berbuah, mangga ini akan awet bertahan hingga matang di pohon. Tidak ada oknum, orang lain yang berminat memetik. Beda dengan milik tetangga, jenis gedong gincu, lalijiwo ataupun cengkir. Belum tua sudah diincar, dipetik orang untuk diperam dulu.

Saat matang di pohon, mangga ini akan berwarna hijau, kuning, semburat merah. Aromanya harum semerbak. Hanya saja tidak semua isinya bisa dikonsumsi. Tektur daging buahnya lunak, bahkan hancur *blenyek* di bagian bawah, dan bagian atas masih keras. Kalau dipetik menjelang matang, saat bagian bawah masih utuh, bagian atas justru masih keras dan rasanya asem.

Maka kehadiran mangga gedong apel cuma menjadi hiasan di dahan, enak dipandang tak enak dimakan. Ketika sinar mentari pagi datang menyapa, tampak butiran mangga tergeletak berserakan. Setelah itu kami hanya memungut dan membuang ke tong sampah agar tidak dikerumuni lalat buah dan keong kecil. Itu terjadi berulang, dari tahun ke tahun.

Sampai suatu ketika, ada seorang tetangga yang minta mangga muda. Dengan ikhlas dan sukacita kami berbagi. Dalam bathin saya, bisa dibuat apa mangga muda yang asem, kecut banget itu. Kata tetangga, bisa dibuat manisan, dipotong tipis-tipis. Tak lama kemudian kami pun penasaran ikut mencoba. Rasanya tetap asem sekalipun ditaburi banyak gula.... Melalui proses *try and error*, dan berbagai pola campuran, ehh ternyata manisan mangga serut ini disukai ibu-ibu di gereja dan di kantor.

Bagi lidah saya tetap saja terlalu asem. Sekalipun sering membantu membuat mangga serut, saya sendiri tidak doyan... Barang kali beda selera, dan wanita cenderung lebih suka rasa kecut. Sekalipun demikian, paling tidak telah terjadi perubahan perspektif di benak saya dalam memandang mangga ini. Mangga yang sama, yang dulu hanya menjadi sampah, terbuang percuma kini mempunyai nilai tambah. Digemari dan bisa menjadi berkat bagi banyak orang. Terngiang kata bijak, "batu yang dibuang oleh tukang-tukang telah menjadi batu penjuru." (Mzm 118: 22)



Revolusi mangga terus bergulir. Perubahan tidak sampai di situ saja. Suatu kali, Kristali teman gereja yang pernah ikut kebagian mangga serut, kepengin pesan karena mau dibawa sebagai oleh-oleh untuk kawan-kawannya. Mangga serut ini mempunyai nilai kenangan, mengingatkan dia di masa kuliah dulu pernah makan yang rasanya mirip-mirip. Dan tentu saja ia tidak bermaksud minta gratis. Ia

siap membayar secara layak. Mau dijual dengan harga berapa? Karena tidak ada niat untuk menjual mangga, maka pesanannya kami buatkan. Soal mau membayar berapa, silahkan masukkan saja ke kotak Sumbangan Gereja.

Dasar Kristali seorang pengusaha yang otaknya biasa berkutat dengan ide mencari dana bagi gereja. Dia usul bagaimana kalau mangga serut ini dijual saja, dan duitnya buat Gereja. Gagasannya cemerlang dan disetujui teman-teman. Maka jadilah mangga serut bukan sekedar dinikmati gratis oleh kawan-kawan gereja tetapi dijual terutama kepada para peziarah. Kini es mangga serut hadir sebagai salah satu menu tetap, kalau anda berkunjung ke Taman Budaya Hati Tersuci.

Hari terus begulir. Mangga yang hijau mulai menguning dan merah. Mangga itu satu per satu telah matang di pohon. Dan buah matang tidak bisa dipakai untuk mangga serut. Dari pada terbuang percuma karena panen berlimpah, kami coba olah menjadi selai mangga, dodol mangga, juice, lalu puding mangga. Puji Tuhan mangga gedong apel yang dulu hanya terbuang kini hadir menjadi berkat, bermanfaat. Selai mangga cocok dioles ke roti tawar maupun pisang goreng sebagai teman minum kopi. Di saat cuaca kota Cirebon yang panas menyengat, segelas juice mangga maupun sepotong puding dingin sungguh melegakan tenggorokan. Kami amat bersyukur atas kemurahan Tuhan mangga gedong apel ini telah menjadi berkat bagi kerabat dan para sahabat. Mau coba?? Ya mari, silahkan.***

Rudolf Bujid

Keluarga Besar
AMAL PENGUBURAN KATOLIK SANTO YUSUP BANDUNG
Jl. Dr. Djundjunan No. 190 Bandung 40164
mengucapkan

Selamat Natal 2018
&
Tahun Baru 2019

Kepada :

- Uskup Bandung : Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
- Vikjen Keuskupan Bandung : Pastor. Yustinus Hilman Pudjiatmoko, Pr
- Provinsial OSC : Pastor. Basilius Hendra Kimawan, OSC
- Para Imam : Pastor-pastor yang berkarya di Paroki masing-masing di dalam dan di luar Keuskupan Bandung.
- Para Biarawan / ti : Para Suster, Bruder yang berkarya di Keuskupan Bandung
- Anggota : Para anggota APK Santo Yusup Bandung dan seluruh umat katolik di Keuskupan Bandung

Semoga dengan Damai Natal kita diperbaharui iman kita
di dalam karya dan pelayanan kita yang nyata.

Membuat Permainan untuk Liburan Natal

Hai, adik-adik! Tahukah kalian nama manusia yang diselamatkan oleh Ikan Besar? Temukanlah kisahnya dalam Alkitab. Sambil membaca, yuk, lengkapilah doa ucapan syukur yang ia ucapkan kepada Tuhan. Selamat mengisi!

DOA UCAPAN SYUKUR _ _ _ _ _

"Dalam kesusahanku aku _____ kepada Tuhan dan Ia _____ aku,
dari tengah-tengah dunia orang mati aku berteriak, dan Kaudengarkan suaraku.
Telah Kaulemparkan aku ke tempat yang dalam, ke pusat lautan,
Lalu aku _____ oleh arus air; segala gelora dan gelombangMu _____ aku.
Dan aku berkata : telah terusir aku dari hadapan mata-Mu.
Mungkinkah aku _____ lagi bait-Mu yang kudus?
Segala air telah mengepung aku, mengancam nyawaku;
samudera raya merangkum aku; lumut lautan membelit kepalaku di dasar gunung-gunung.
Aku tenggelam ke dasar bumi; pintunya terpalang di belakangku untuk selama-lamanya.
Ketika itu Engkau _____ nyawaku dari dalam liang kubur,
ya Tuhan, _____.
Ketika jiwaku letih lesu di dalam aku, _____ aku kepada Tuhan,
dan _____ doaku kepada-Mu, ke dalam bait-Mu yang kudus.
Mereka yang berpegang teguh kepada berhala kesia-siaan, merekalah yang meninggalkan Dia,
Yang _____ mereka dengan _____.
Tetapi aku, dengan ucapan syukur akan kupersembahkan korban kepada-Mu;
apa yang kunazarkan akan kubayar.
_____ adalah dari Tuhan!"

Terangkum	Allahku	Sampailah	Melingkupi
Naikkan	Menjawab	Keselamatan	Teringatlah
Berseru	Mengasihi	Memandang	Setia

Bagaimana, seru kan? Kalau kamu sudah mencoba membuat salah satunya, kamu bisa mengirimkan foto dan satu paragraf ceritamu membuat dan memainkannya ke Redaksi Majalah Komunikasi. Untuk cerita pengalaman yang menarik, ada hadiahnya lho. Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Januari 2019.

KUPON SERSAN-B No.459/2019

GIVING

LOVE

SHARING

Let the spirit of Christmas warm your home
with love, joy and peace.
Have a blessed Christmas!

Selamat Natal 2018
Tahun Baru 2019



KOMISI KOMUNIKASI SOSIAL
KEUSKUPAN BANDUNG

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius 89 tahun 1930 - 2019

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

Intelektualitas
Emosi
Psikomotorik
Humaniora
Religiositas

Raihlah
masa depan gemilang
di sekolah Santo Aloysius Bandung

Pendidikan bermutu, bangsa maju



KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN: TBI · UNIBRIDGE · CANNING COLLEGE · GANESHA · BINUS CENTER · MARWITA MAGISWARA · Guangxi Normal University